PENGEMBANGAN MODEL *FRIENDSHIP BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QURAN DI GRIYA AL-QURAN SURABAYA

Oleh

Bairus Salim

NIM. F03117044

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bairus Salim

NIM : F03117044

Program : Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

BFAABAFF941792610

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Bairus Salim

PERSETUJUAN

Proposal Disertasi Bairus Salim ini telah disetujui

pada tanggal 28 Desember 2018

Oleh:

Promotor,

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

Ko-Promotor

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Bairus Salim ini telah diuji dalam tahap pertama pada hari Senin, 11 November 2019.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua) .....
2. Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si. (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. (Promotor/Anggota) .....
4. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag. (Promotor/Anggota) .....
5. Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA (Anggota) .....
6. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. (Anggota) .....
7. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. (Anggota) .....

Surabaya, 03 Desember 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN

Disertasi Bairus Salim ini telah diuji dalam tahap kedua pada hari Senin, 20 Januari 2020.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Promotor/Anggota) .....
4. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag. (Promotor/Anggota) .....
5. Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA (Anggota) .....
6. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. (Anggota) .....
7. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Anggota) .....

Surabaya, Februari 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

ABSTRAK

Judul	:	Pengembangan Model *Friendship Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya
Penulis	:	Bairus Salim
Promotor	:	Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
Kata Kunci	:	Model, *Friendship Based Learning*, Menghafal Al-Quran

Kemampuan peserta didik menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya belum sesuai harapan lembaga. Data hasil ujian dalam tiga tahun terakhir menunjukkan rata-rata nilai cukup dan cenderung stagnan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menghafal Al-Quran. Pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah model seperti apakah yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran? Berdasarkan potensi internal lembaga, penulis mengembangkan model pembelajaran berbasis persahabatan.

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah rancangan model pembelajaran berbasis persahabatan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya?; (2) bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis persahabatan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya?; (3) bagaimanakah keefektifan model pembelajaran berbasis persahabatan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya?

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik Griya Al-Quran Surabaya. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, observasi, angket dan tes. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini adalah model *Friendship Based Learning* yang terdiri atas enam tahapan pembelajaran yang disingkat menjadi SAHaBAT (Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca simak, Apresiasi, dan Tutup). Teknik menghafal terdiri atas lima tahapan yang disingkat menjadi AKRAB (Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca). Model ini dinilai lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran sebesar 6 % dari model konvensional melalui analisis kuantitatif menggunakan *nonequivalent control group design*. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan uji *independent sample t-test* yang menghasilkan data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan model *Friendship Based Learning*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title	:	Development of Friendship Based Learning Model to Improve the Ability to Memorize Al-Quran in Griya Al-Quran Surabaya
Author	:	Bairus Salim
Promotors	:	Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
Key Words	:	Model, Friendship Based Learning, to Memorize Al-Quran

The ability of students to memorize Al-Quran at Griya Al-Quran Surabaya is not in line with the expectation of the institution. Data on the result of examination in the last three years show that the average score is quite stagnant. This study aims to find learning model that can improve the ability of students to memorize Al-Quran. The basic question of this reseach is what kind of model can improve the ability to memorize Al-Quran? Based on the internal potential of the institution, the author develops a friendship based learning model.

The reseach problems that will be answered in this study are: (1) how is the design of the friendship based learning model to improve the ability to memorize Al-Quran in Griya Al-Quran Surabaya?; (2) how is the implementation of the friendship based learning model to improve the ability to memorize Al-Quran in Griya Al-Surabaya?; (3) how is the effectiveness of the friendship based learning model to improve the ability to memorize Al-Quran in Griya Al-Quran Surabaya?

This research was conducted using the Borg & Gall research and development approach. The subjects of this study were the teachers and students of Griya Al-Quran Surabaya. The research data were collected using interview, documentation, observation, questionnaire and test techniques. The collected data were analyzed qualitatively using data reduction, data display and conclusion drawing, as well as analyzed quantitatively using descriptive statistics and inferential statistics.

The result of this research and development is Friendship Based Learning model consisting of six stages of learning abbreviated as SAHaBAT (Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca simak, Apresiasi, dan Tutup). Memorization techniques consist of five stages abbreviated as AKRAB (Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca). This model is considered more effective to improve the ability to memorize the Koran by 6% than conventional model through quantitative analysis using nonequivalent control group design. This conclusion is supported by the independent sample t-test which produces data that there is a significant difference between the average score of the control group using the conventional model and the experimental group using the Friendship Based Learning model.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مستخلص البحث

عنوان البحث : تطوير النموذج التعلمي القائم على الصحبة لترقية القدرة على حفظ القرآن الكريم في جريا القرآن سورابايا

الكاتب : بير السالم

المروج الأول : ألأستاذ الدكتور الحاج محمد علي عزيز الماجستير

المروجة الثانية : الدكتورة الحاجة إيفي فاطمة الرشدية الماجستير

الكلمات الأساسية : النموذج التعلمي، الصحبة، حفظ القرآن الكريم

قدرة الطلاب على حفظ القرآن الكريم في جريا القرآن سورابايا لا تتوافق مع توقعات المؤسسة. تدل بيانات نتائج الامتحانات في السنوات الثلاث الماضية على أن معدل الدرجات في حالة ركود. تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد نموذج تعلمي يمكن به ترقية قدرة الطلاب على حفظ القرآن. فالسؤال الرئيسي في هذا البحث هو ما نوع النموذج الذي يمكن أن يرقي القدرة على حفظ القرآن؟ بناءً على الإمكانات الداخلية للمؤسسة، يقوم المؤلف بتطوير نموذج تعلمي قائم على الصحبة.

أسئلة البحث التي ستتم الإجابة عليها في هذا البحث هي: (1) كيف تصميم النموذج التعلمي القائم على الصحبة لترقية القدرة على حفظ القرآن الكريم في جريا القرآن سورابايا؟ (2) كيف تطبيق النموذج التعلمي لترقية القدرة على حفظ القرآن الكريم في جريا القرآن سورابايا؟ (3) كيف فعالية النموذج التعلمي لترقية القدرة على حفظ القرآن الكريم في جريا القرآن سورابايا؟

تم إجراء هذا البحث باستخدام منهج البحث والتطوير في Gall & Borg. كان موضوع هذا البحث معلمي وطلاب جريا القرآن سورابايا. تم جمع بيانات البحث باستخدام المقابلة والتوثيق والملاحظة والاستبيان و الاختبار. وقد تم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام تقنيات التحليل النوعي والكمي. يستخدم التحليل النوعي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. يستخدم التحليل الكمي الإحصاءات الوصفية والإحصاءات الاستنتاجية

إن نتيجة هذا البحث والتطوير هي نموذج تعلمي قائم على الصحبة يتكون من ست مراحل اختصرت في SAHaBAT (Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca simak, Apresiasi, dan Tutup). تتكون تقنيات الحفظ من خمس مراحل اختصرت في AKRAB (Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca). يعتبر هذا النموذج أكثر فعالية لترقية القدرة على حفظ القرآن بنسبة 6 ٪ من النموذج التقليدي من خلال التحليل الكمي باستخدام *nonequivalent control group design*. وهذا الاستنباط يوافق اختبار *independent sample t-test* الذي ينتج أن هناك فرقا كبيرا بين معدل الدرجات للمجموعة المراقبة باستخدام النموذج التقليدي والمجموعة التجريبية باستخدام النموذج التعلمي القائم على الصحبة.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERTANYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI vi
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI vii
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
ABSTRAK x
KATA PENGANTAR xiii
TRANSLITRASI xvi
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR GAMBAR xxi
DAFTAR BAGAN xxii
DAFTAR GRAFIK xxiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 14
E. Manfaat Penelitian 14
F. Kerangka Teoritik 15
G. Penelitian Terdahulu 24
H. Sistematika Pembahasan 34

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Menghafal Al-Quran 37
1. Teori Model Pembelajaran 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menghafal Al-Quran Perpsektif Pemrosesan Informasi 43
3. Menghafal Al-Quran Perspektif Kontruktivisme Sosial..... 52
B. Pembelajaran Menghafal Al-Quran Berbasis Persahabatan 57
1. Teori Persahabatan 57
2. Persahabatan dalam Perspektif Pendidikan Islam..... 70
3. Persahabatan Sebagai Basis Model Pembelajaran Menghafal Al-Quran 74

BAB III: METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 85
B. Prosedur Penelitian 87
C. Tempat Penelitian 93
D. Subyek Penelitian 94
E. Teknik Pengumpulan Data 95
F. Teknik Analisis Data 101

BAB IV: HASIL PENELITIAN
A. Rancangan Model FBL 107
B. Penerapan Model FBL 127
C. Keefektifan Model FBL 146

BAB V: PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Pembahasan 164
B. Temuan Penelitian 196

BAB VI: PENUTUP
A. Simpulan 209
B. Implikasi Penelitian 211
C. Keterbatasan Penelitian 213
D. Rekomendasi 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Nilai Rerata Ujian *Tah}fi>z}* Griya Al-Quran 7
Tabel 1.2. Data Pencapaian Hafalan Guru Griya Al-Quran 9
Tabel 1.3. Penelitian Terdahulu 31
Tabel 3.1. *Nonequivalent Control Group Design* 92
Tabel 3.2. Tempat Penelitian 94
Tabel 3.3. Populasi Penelitian 94
Tabel 3.4. Subyek Kelompok Eksperimen dan Kontrol 95
Tabel 3.5. Teknik Pengumpulan Data 98
Tabel 3.6. Penilaian Validasi 103
Tabel 3.7. Kriteria Penilaian Aktivitas 104
Tabel 3.8. *Nonequivalent Control Group Design* 105
Tabel 3.9. Kriteria Penilaian 106
Tabel 4.1. Nilai Rerata Ujian *Tah}fi>z}* di Griya Al-Quran 107
Tabel 4.2. Komponen Model Pembelajaran 112
Tabel 4.3. Intrumen Penilaian *Tah}fi>z}* Harian 121
Tabel 4.4. Intrumen Penilaian *Mura>ja'ah* dan *Imtiha>n* 121
Tabel 4.5. Nilai Validasi Desain Model 125
Tabel 4.6. Nilai Validasi RPP 126
Tabel 4.7. Nilai Validasi Buku Kontrol 126
Tabel 4.8. Nilai Validasi Instrumen Penilaian 127
Tabel 4.9. Keterlaksanaan Model pada Uji Coba Terbatas 128
Tabel 4.10. Kepraktisan Model pada Uji Coba Terbatas 128
Tabel 4.11. Revisi Sintaks 132
Tabel 4.12. Instrumen Penilaian Lama 138
Tabel 4.13. Instrumen Penilaian Revisi 139
Tabel 4.14. Kompetensi Inti Lama 140
Tabel 4.15. Kompetensi Inti Revisi 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.16. Rerata Hasil *Pretest* pada Uji Coba Lebih Luas 141
Tabel 4.17. Keterlaksanaan Model pada Uji Coba Lebih Luas 142
Tabel 4.18. Kepraktisan Model pada Uji Coba Lebih Luas..... 142
Tabel 4.19. Rerata Hasil *Posttest* pada Uji Coba Lebih Luas..... 143
Tabel 4.20. Rekap Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 143
Tabel 4.21. Tahapan "Hafalkan" Revisi 1 146
Tabel 4.22. Rerata Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen 147
Tabel 4.23. Keterlaksanaan Model pada Uji Produk 178
Tabel 4.24. Kepraktisan Model pada Uji Produk..... 150
Tabel 4.25. Rerata Hasil *Posttest* pada Kelompok Eksperimen 151
Tabel 4.26. Rekap Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 152
Tabel 4.27. Rerata Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol 153
Tabel 4.28. Rerata Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol..... 154
Tabel 4.29. Rerata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol..... 154
Tabel 4.30. Persentase Kenaikan Posttest pada Kelompok Eksperimen 155
Tabel 4.31. Hasil Uji Homogenitas..... 158
Tabel 4.32. Hasil Uji Normalitas 158
Tabel 4.33. Kelompok Statistik..... 159
Tabel 4.34. *Indipendent Sample T-Test*..... 159
Tabel 4.35. Tahapan "Hafalkan" Revisi 2 161
Tabel 5.1. Sintaks Model FBL 168
Tabel 5.2. Sintaks Model Konvensional 169
Tabel 5.3. Sintaks Model *Cooperative Learning* 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Rumus Uji T dengan Perbandingan 106
Gambar 4.1. Contoh Mushaf Buku Kontrol..... 119
Gambar 4.2. Purwarupa 1 Model FBL..... 122
Gambar 4.3. Purwarupa 2 Model FBL..... 133
Gambar 4.4. Mushaf Buku Kontrol Lama 136
Gambar 4.5. Mushaf Buku Kontrol Revisi 137
Gambar 4.6. Purwarupa 3 Model FBL..... 145
Gambar 5.1. Piramida pembelajaran Edgar Dale..... 191
Gambar 5.2. Sintaks Model FBL Revisi 200
Gambar 5.3. Buku Kontrol *Tah}fi>z}*..... 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Bangunan Teori Model FBL 23
Bagan 2.1. Teori Memori Atkinson dan Shiffrin 47
Bagan 3.1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall 90
Bagan 4.1. Basis Teori Model FBL 114
Bagan 4.2. Sintaks Model FBL 115
Bagan 5.1. Bangunan Teori Model FBL 198
Bagan 5.2. Komponen Model FBL 198
Bagan 5.3. Sintaks Model FBL 199
Bagan 5.4. Piramida Sintaks Model FBL Mengacu pada Edgar Dale 203
Bagan 5.5. Teknik AKRAB 204
Bagan 5.6. Fungsi Guru dalam Model FBL 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Persentase Ketuntasan Belajar pada Uji Coba Lebih Luas..... 144
Grafik 4.2. Hasil Implementasi Model..... 149
Grafik 4.3. Uji Kepraktisan Model 151
Grafik 4.4. Persentase Ketuntasan Belajar pada Kelompok Eksperimen 152
Grafik 4.5. Persentase Ketuntasan Belajar pada Kelompok Kontrol..... 155
Grafik 4.6. Perbandingan Uji Coba Lebih Luas dengan Uji Produk 156
Grafik 4.7. Perbandingan Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Animo masyarakat muslim Indonesia terhadap pembelajaran menghafal Al-Quran menunjukkan perkembangan yang terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak bermunculan program menghafal Al-Quran baik di sektor pendidikan formal seperti sekolah, nonformal seperti pesantren, lembaga kursus dan majlis taklim, maupun informal seperti pendidikan yang dilakukan secara mandiri. Besarnya animo tersebut sejalan dengan tingginya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai strategis dalam pembelajaran menghafal Al-Quran. Nilai-nilai strategis pembelajaran menghafal Al-Quran dapat dikelompokkan ke dalam tiga nilai yaitu spiritual, kultural dan intektual.

Nilai spiritual dalam pembelajaran menghafal Al-Quran terkait dengan motivasi *ila>hiyyah*. Dalam perspektif Al-Quran dan Hadis, terdapat banyak keutamaan menghafal Al-Quran, di antaranya: *Pertama*, penghafal Al-Quran adalah orang terdepan dalam menjaga keaslian dan kemurnian Al-Quran sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

(9) Sungguh Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sungguh Kami benar-benar memeliharanya.[1]

[1] Departemen Agama RI, *Mus}haf al-Qur'a>n Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penghafal Al-Quran mendapatkan kedudukan yang tinggi seperti malaikat sebagaimana termaktub dalam Q.S. Abasa ayat 13-16:

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ١٣ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ١٤ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ١٥ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ١٦

> (13) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan; (14) yang ditinggikan lagi disucikan; (15) di tangan para penulis (malaikat); (16) yang mulia lagi berbakti.[2]

Ketiga, orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran mendapat keutamaan sebagai sebaik-baik manusia sebagaimana termaktub dalam hadis:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)[3]

> Orang yang paling baik di antara kalaian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya (H.R. *al-Bukha>ry>*).

Keempat, penghafal Al-Quran adalah orang yang paling banyak membaca Al-Quran sehingga berpeluang untuk mendapatkan pahala yang setiap hurufnya dibalas sepuluh kebaikan sebagaimana yang termaktub dalam hadis:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ وَلكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)[4]

> Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Quran, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf (H.R. *al-Tirmidhy>*).

---

[2] Ibid, 585.
[3] Ima>m Abu> Abd Alla>h Muhammad Ibn Ism>a'il al-Bukha>ry>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ry>* (Riya>d}: Da>r al-Sala>m, 1997), 1093.
[4] Abu> 'I<sa> Muhammad Ibn 'I<sa> Ibn Su>rah Ibn Mu>sa> Ibn Dah}h}a>k al-Tirmidhy>, *Sunan al-Tirmidhy>* (Riya>d}: Dar al-Had}a>rah, 2015), 563.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baduwailan mengidentifikasi delapan belas keutamaan atau alasan menghafal Al-Quran, yaitu: (1) meneladani Nabi; (2) meneladani para ulama terdahulu; (3) menghafal Al-Quran mudah untuk semua orang; (4) menghafal Al-Quran tidak mengenal kegagalan; (5) penghafal Al-Quran adalah keluarga Allah Swt. dan orang-orang yang diistimewakan; (6) penghafal Al-Quran berhak mendapatkan penghormatan; (7) boleh iri dalam hal hafalan Al-Quran; (8) menghafal Al-Quran lebih baik dari perhiasan dunia; (9) penghafal Al-Quran lebih berhak untuk menjadi imam salat; (10) penghafal Al-Quran memperoleh kedudukan yang mulia dunia akhirat; (11) jenazah penghafal Al-Quran didahulukan penguburannya; (12) Al-Quran memberikan syafaat di hari kiamat; (13) menghafal Al-Quran menjadi sebab keselamatan dari siksa neraka; (14) menghafal Al-Quran meninggikan derajat kedudukan di surga; (15) penghafal Al-Quran bersama para malaikat; (16) penghafal Al-Quran paling banyak membaca Al-Quran; (17) penghafal Al-Quran dapat membaca Al-Quran dalam berbagai kondisi; dan (18) penghafal Al-Quran akan lebih mudah berdakwah.[5]

Menghafal Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari kultur dan budaya religius Indonesia. Istilah *sema'an* menjadi populer dalam tradisi pesantren *tah}fiz}* secara turun temurun.[6] Kegiatan menghafal Al-Quran lebih semarak

---

[5] Ahmad Ibn Sa>lim Baduwailan, *Asra>r Hifz} al-Qura>n al-Kari>m* (Riya>d}: Da>r al-H{ada>rah, 2007), 9-12.

[6] Dilihat dari sejarahnya, pembelajaran menghafal Al-Quran di Indonesia sudah ada sebelum kemerdekaan, kemudian berkembang pasca kemerdekaan Beberapa pesantren *tah}fiz}* Al-Quran yang berdiri sebelum kemerdekaan adalah: (1) Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta didirikan oleh K.H.M. Munawwir pada tahun 1909; (2) Pondok pesantren Tahfizul Quran Sampang Madura, didirikan oleh K.H. Said Ismail pada tahun 1917; (3) Pondok pesantren Tahfizul Quran Sidayu Gresik, didirikan oleh K.H. Syafiq pada tahun 1910; dan (4) Pondok pesantren As'adiyah, didirikan oleh K.H.M. As'ad pada tahun 1928 (Ahmad Fathoni, "Sejarah & Perkembangan Pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi setelah dijadikannya *tah}fiz}* Al-Quran sebagai salah satu cabang Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) pada tahun 1981.[7] Pada mulanya, menghafal dan *sema'an* identik dengan tradisi pesantren, tetapi pada perkembangannya, menghafal dan *sema'an* menjadi salah satu program (bahkan unggulan) di sekolah formal baik di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi.

Menghafal Al-Quran memiliki nilai intelektual. Kemampuan menghafal identik dengan kecerdasan intelektual. Orang yang menghafal Al-Quran selalu menfungsikan otaknya sehingga berdampak pada peningkatan intelektualitasnya.[8] Penelitian yang dilakukan oleh Nawaz dan Jahangir menyimpulkan bahwa menghafal Al-Quran dapat meningkatkan prestasi akademik secara signifikan.[9] Tidak hanya itu, menurut Wiwit Santiko, menghafal Al-Quran dapat menyembuhkan penyakit Alzeimer yaitu gangguan kognitif yang disebabkan adanya plak yang berkembang di hipokampus otak.[10]

Menghafal Al-Quran merupakan aktivitas yang dijamin kemudahnnya oleh Allah Swt. sebagaimana tertuang Q.S. al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40:

Tahfidz Al-Quran di Indonesia", dalam http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html. Asp (20 Januari 2019).

[7] Ibid.

[8] Ima>d Ibn Saif Ibn Abd al-Rahma>n al-'Abd al-Lati>f, *A<tha>r Halaqa>t Tahfi>z al-Qura>n al-Kari>m 'ala> al-Tahs}i>l al-Dira>sy> wa al-Qiya>m al-Khuluqiyyah* (Saudi Arabia: Dar al-Tafsir, 2014), 35.

[9] Nazia Nawaz & Syeda Farhana Jahangir, "Effects of Memorizing by Heart (Hifz) On Later Academic Achievment", Journal of Islamic Studies and CultureVol. 3, No. 1 (Juni, 2015), 58-64.

[10] Wiwit Santiko, "Menghafal Al-Quran Mencengah Penyakit Alzeimer" https://doktermuslim.com/menghafal-al-quran-mencegah-penyakit-alzeimer. Asp (30 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٧

> Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.[11]

Namun demikian, ada beberapa problem yang menyebabkan aktivitas menghafal Al-Quran menjadi sulit sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan menghafal peserta didik. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran merupakan problem klasik lembaga *tah}fiz}* yang menuntut dilakukannya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Anwar Sah}h}a>dah Nassar mengungkap bahwa rendahnya kemampuan menghafal Al-Quran dapat disebabkan oleh empat problem yaitu: (1) problem peserta didik seperti kurang disiplin dan tidak meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal Al-Quran; (2) problem pendidik seperti rendahnya kompetensi guru terutama pada aspek pedagogis sehingga proses pembelajaran kurang efektif; (3) problem sarana dan prasarana yang kurang representatif; (4) problem kegiatan menghafal seperti minimnya waktu menghafal dan model/metode yang kurang sesuai dengan usia peserta; (5) problem manajemen dan administrasi seperti tidak adanya visi pengembangan dan lemahnya pengelolaan kelas.[12]

Menurut Sukron, problem yang menyebabkan rendahnya kemampuan menghafal Al-Quran dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa sikap negatif dalam

---

[11] Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 529-530.

[12] Anwar Sah}h}a>dah Nas}s}ar, "Daur Mara>kiz Tahfi>dz al-Qura>n al-Kari>m fi> Tarbiyah al-Nashi wa al-Mushkila>t Allati> Tuwa>jihuha>", (Risa>lah Ma>jisti>r Ja>mi'ah Isla>miyyah bi Gazzah, 2000), 75-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal seperti: (1) malas melakukan *sema'an* dan sombong (meremehkan orang lain dan atau materi hafalan); (2) tidak mengulang hafalan secara rutin; (3) tertalu berambisi dalam menambah hafalan baru (mengabaikan hafalan lama); (4) dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mengulang hafalan. Adapun faktor eksternal berupa: (1) tidak mampu melakukan manajemen waktu secara efektif; (2) tidak menguasai ayat-ayat *mutasha>biha>t* (ayat-ayat yang mirip); (3) menghafal tanpa guru atau setidaknya sahabat belajar sehingga tidak ada yang melakukan validasi hafalan.[13]

Faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan menghafal Al-Quran juga terjadi di Griya Al-Quran, lembaga yang akan menjadi *setting* penelitian penulis. Lembaga ini berdiri pada tahun 2007 dengan nama Rumah Quran, kemudian tahun 2008 berevolusi menjadi Griya Al-Quran dengan visi menjadi pusat kegiatan dakwah Islam di Indonesia dan Asia Tenggara dengan fokus pada pembelajaran materi-materi Al-Quran dan keislaman yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, profesional dan berorientasi pada kemajuan.[14] Legalitas Griya Al-Quran terdaftar di Akte Notaris Flora Agustine Aritonang, S.H. Nomor 5 tanggal 7 Januari tahun 2011 dan Sertifikat Departemen Agama Nomor Kd.13.36/03/BA.03.1/ 0928/2008, Nomor *Education Management Information System* (EMIS) 0581 Tanggal 11 juni 2008.[15]

---

[13] Muhammad Syukron Maksum dan Zaki Zamani, *Menghafal Al-Quran itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 68.

[14] Griya Al-Quran, Visi dan Misi, dalam http://griyaquran.org/visi-misi. Diakses pada tanggal 23 April 2018.

[15] Griya Al-Quran memiliki program Tahsin (Dasar-Dasar Membaca Al-Quran), Tartil (Tajwid&Gharib) dan *Tah}fiz}* (Menghafal Al-Quran) untuk segmen dewasa (minimal usia 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan studi dokumentasi, prestasi belajar program *tah}fiz}* di Griya Al-Quran Surabaya dalam tiga tahun terakhir menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Hal ini tergambar dari rerata ujian *tah}fiz}* yang stagnan dan belum mampu menembus angka delapan. Berikut nilai rerata ujian *tah}fiz}* di Griya Al-Quran dalam tiga tahun terakhir dalam tabel:

Tabel 1.1. Nilai Rerata Ujian *Tah}fiz}* di Griya Al-Quran Surabaya dalam Tiga Tahun Terakhir

Tahun	Nilai		Rata-Rata
	Makhraj	Tajwid	
2016	77	78	78
2017	78	79	79
2018	79	79	79

(Dokumen Griya Al-Quran Surabaya)

Berdasarkan studi dokumentasi tersebut, peneliti mencoba untuk mencari informasi penyebab stagnasi kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya melalui *Focus Group Discussion* (FGD), observasi dan wawancara. FGD melibatkan guru-guru *tah}fiz}*. Observasi dilakukan di kelas-kelas *tah}fiz}*. Wawancara dilakukan terhadap guru dan peserta program *tah}fiz}*. Melalui tiga teknik tersebut, dihasilkan data bahwa stagnasi kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya disebabkan oleh tiga problem, yaitu: (a) problem psikologis peserta didik; (b) problem kompetensi guru; dan (c) problem metode pembelajaran.

tahun). Sampai saat ini Griya Al-Quran sudah memiliki 16 cabang yang tersebar di Jawa, Kalimantan dan Sumatra. Selain pengembangan cabang, Griya Al-Quran juga melakukan pengembangan mitra yang tersebar di Indonesia, Tailand dan Timor Leste (Dokumen Griya Al-Quran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problem yang pertama adalah problem psikologis peserta didik. Problem ini terkait dengan minat menghafal peserta didik.[16] Dalam menghafal Al-Quran faktor tersebut memberikan kontribusi sampai 90% terhadap prestasi belajar peserta didik.[17] Problem psikologis yang sering dikeluhkan guru *tah}fiz}* Griya Al-Quran adalah rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Quran. Faktor minat dan motivasi belajar berpengaruh sampai 37 % terhadap prestasi belajar peserta didik.[18] Rendahnya minat dan motivasi peserta didik disebabkan oleh buruknya persepsi terhadap menghafal Al-Quran. Buruknya persepsi seperti anggapan sulitnya menghafal surat-surat yang panjang.

Problem yang kedua adalah kompetensi guru. Kompetensi guru memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 7,8%.[19] Meskipun angka persentasenya sangat kecil dibanding faktor motivasi, keberadaan guru tidak dapat diabaikan karena guru dapat menjadi penyebab besarnya motivasi belajar peserta didik, lebih-lebih dalam pembelajaran menghafal Al-Quran. Problem kompetensi guru di Griya Al-Quran terkait dengan kompetensi profesional penguasaan materi menghafal Al-Quran. Studi dokumentasi terhadap kegiatan *Tah}fiz}* *Camp* guru-guru

---

[16] Menurut Sardiman, faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan) memberikan andil yang cukup penting terhadap interaksi belajar (Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 39).

[17] Majdi Ubaid al-Hafidz, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran: Rahasia Hafal Al-Quran dengan Metode Belajar Paling Modern* (Surakarta: Aqwam Media Profetika, 2014), 15.

[18] S. Sutardji & S. Sugiharsono, "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi" dalam Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 3, No 2, September 2016 (188-198) Online: https://journal.uny.ac.id/ index.php/hsjpi.

[19] Ibid, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengulang hafalan didapatkan hasil bahwa angka ketuntasan guru terhadap tuntutan pengulangan hafalan masih rendah, baru mencapai 53%.

Tabel 1.2. Data Pencapaian Hafalan Guru Griya Al-Quran

No	Jumlah Guru	Ketuntasan	Keterangan
1	40 Guru	53 %	Tuntas
2	35 guru	47 %	Tidak Tuntas

(Dokumen *Quranic Camp* Guru Griya Al-Quran Tahun 2018)

Problem yang ketiga adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 3,43 % terhadap prestasi belajar peserta didik.[20] Pengaruh faktor metode tidak sebesar faktor guru dan faktor psikologis. Namun demikian, faktor metode atau model memainkan peran yang sangat signifikan bahkan menempati urutan pertama dalam menciptakan kenyamanan belajar.[21] Dalam pembelajaran *tah}fiz}* di Griya Al-Quran, peneliti mendapatkan kasus bahwa guru-guru melakukan proses pembelajaran dengan model dan metode yang beragam, tetapi pada umumnya dilakukan secara konvensional yaitu peserta didik datang kepada guru untuk *tasmi>'* (setoran hafalan). Selesai *tasmi>'* peserta didik bebas melakukan kegiatan secara individual tanpa kontrol dari guru. Interaksi antara guru dan peserta didik atau antarpeserta didik tidak terbagun dengan baik. Kondisi seperti ini rentan menyebabkan kebosanan belajar yang kemudian berdampak pada rendahnya minat belajar. Rendahnya

[20] Valiant Lukad Perdana Sutrisno & Budi Tri Siswanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta", dalam Jurnal Pendidikan Vokasi Volum 6, No 1 Februari 2016 (111-120), online: http://journal.uny.ac.id /index.php/jpv.

[21] Dwi Tri Santosa dan Tawardjono Us, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor" dalam Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XIII, Nomor 2, Tahun 2016, online: http://journal.student.uny.ac.id/ ojs/index.php.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat berdampak pada aktivitas pembelajaran yang kemudian menyebabkan rendahnya persentase ketuntasan belajar. Pada tahun 2018, angka ketidakatifan peserta didik mencapai 20% dengan perincian 12% nonaktif dan 8% mengundurkan diri. Sementara prestasi belajar peserta didik menunjukkan hasil yang tidak mengembirakan. Tingkat ketuntasan hanya mencapai 50% dengan nilai rata-rata cukup [22]

Untuk mengatasi problem stagnasi kemampuan menghafal Al-Quran sebagai dampak dari problem minat dan motivasi belajar, problem kompetensi guru dan problem metode pembelajaran, peneliti mencoba untuk mengembangkan model pembelajaran menghafal Al-Quran melalui eksplorasi potensi internal Griya Al-Quran. Peneliti mendapatkan dua potensi besar yang dimiliki Griya Al-Quran yaitu: potensi sumber daya manusia yang beragam dan potensi sumber daya materi pembelajaran.

Sumber daya manusia mencakup guru dan peserta didik di Griya Al-Quran. Guru Griya Al-Quran memiliki latar belakang pendidikan *tah}fiz* yang beragam sehingga kaya metode dan pengalaman. Begitu pula dengan peserta didik, berasal dari latar belakang pendidikan, profesi dan usia yang beragam. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang menarik dijadikan inspirasi dalam mengembangkan model pembelajaran. Selama ini, keberagaman dipandang sebagai masalah yang menggangu sehingga proses pembelajaran dilakukan secara privat. Minim interaksi antarpeserta didik dan tidak ada upaya untuk melakukan pembelajaran secara kolaboratif.

[22] Dokumen Hasil Ujian Griya Al-Quran Surabaya Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber daya materi pembelajaran adalah Al-Quran. Al-Quran merupakan sumber pertama pendidikan Islam. Dalam kasus ini, peneliti tertarik mengkaji ayat-ayat tentang keberagaman dan potensinya dalam mengembangkan model pembelajaran. Ayat yang popular adalah Q.S. *al-H{ujura>t* ayat 13 yang menegaskan karakter penciptaan manusia yang berbeda dari suku bangsa kemudian memerintahkan manusia untuk melakukan *ta'a>ruf* (saling mengenal). Hubungan antar-sesama manusia memunculkan perilaku positif seperti *ta'a>ruf* (saling mengenal) sebagaimana dibahas sebelumnya, *taa>luf* (saling mencintai) dalam Q.S. *A<li 'Imra>n* ayat 103, *ta'a>wun* (saling bekerja sama) dalam Q.S. *al-Ma>idah* ayat 2, *tasa>muh* (saling bertoleransi) dalam Q.S. *al-Ka>firu>n* ayat 1-6, dan perilaku *i>tha>r* (mengutamakan kepentingan orang lain) dalam Q.S. *al-Hashr* ayat 9.

Pengembangan model pembelajaran melalui eksplorasi potensi internal (sumber daya guru/peserta didik yang beragam dan Al-Quran sebagai sumber pendidikan Islam) dilakukan dengan mendasarkan pada landasan teori pembelajaran yang terkait. Dalam kasus ini, dasar pengembangan model adalah teori *s}uh}bah (ukhuwwah)* yang didukung oleh teori konstruktivis sosial, teori pemrosesan informasi dan teori-teori psikologi sosial. Berangkat dari masalah yang muncul dalam pembelajaran dan potensi internal untuk mengatasi masalah tersebut, penulis memberi judul penelitian ini dengan "Pengembangan Model *Friendship Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

a. Terjadinya stagnasi kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya yang disebabkan oleh problem minat belajar peserta didik, problem kompetensi guru dan problem model pembelajaran.

b. Rendahnya minat peserta didik untuk menghafal Al-Quran yang disebabkan oleh buruknya persepsi dalam menghafal Al-Quran seperti anggapan menghafal itu sulit dan minimnya informasi keutamaan menghafal Al-Quran. Untuk itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

c. Rendahnya kompetensi guru terutama pada aspek profesional penguasaan materi hafalan dan aspek pedagogis penguasaan model dan metode pembelajaran.

d. Belum adanya model pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya yang mengembangkan interaksi kolaboratif antar-peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif.

e. Adanya potensi internal berupa latar belakang guru dan peserta didik yang beragam serta materi pembelajaran Al-Quran yang diyakini sebagai sumber utama pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Adanya potensi ayat-ayat *ukhuwwah* dijadikan basis pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran yang kemudian penulis sebut sebagai model pembelajaran berbasis persahabatan (*Friendship Based Learning*)

2. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fakus kajian pada:

a. Terjadinya stagnasi kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya yang disebabkan oleh problem model pembelajaran.

b. Adanya potensi pengembangan model pembelajaran berbasis persahabatan (*Friendship Based Learning*) untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Istilah *Friendship Based Learning* kemudian disingkat menjadi FBL untuk kemudahan dalam penyebutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya?
2. Bagaimanakah penerapan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimanakah keefektifan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan model untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya adalah:

1. Menghasilkan rancangan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya
2. Menggambarkan penerapan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya.
3. Menguji keefektifan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti, pengamat pendidikan, praktisi pendidikan, dan pengembang model pembelajaran menghafal Al-Quran dalam mengembnagkan dan memperkuat teori dan konsep yang sudah ada sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Disamping manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis khususnya bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan.

a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran.
b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menghafal Al-Quran.
c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya modul pelatihan calon guru sehingga dihasilkan guru yang kompeten dan profesional dalam pembelajaran menghafal Al-Quran.

F. Kerangka Teoretik

Model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dibangun di atas nilai-nilai persahabatan. Nilai-nilai tersebut adalah *ta'a>ruf*, *ta'a>wun* dan *i>tha>r* yang dalam padangan Al-Quran disebut sebagai nilai *ukhuwwah/s}uh}bah*. Teori *ukhuwah/s}uh}bah* yang menjadi kerangka pengembangan model diperkuat oleh teori pemrosesan informasi, kontruktivisme sosial, dan teori-teori psikologi sosial.

Teori pemrosesan informasi yang mendasari kerangka model adalah teori pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin. Atkinson dan Shiffrin mengembangkan struktur memori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *a sensory store*, memori yang mampu menyimpan sejumlah informasi yang relatif terbatas untuk periode yang sangat singkat; (2) *a short-term store*, memori yang mampu menyimpan informasi untuk periode yang agak lama tetapi kapasitasnya relatif terbatas; (3) *a long-term store*, memori yang mampu menyimpan informasi untuk periode yang lama dengan kapasitas tanpa batas.[23] Belakangan, para psikolog mengganti istilah *store* menjadi *memory* sehingga menjadi *sensory memory*, *short-term memory, long-term memory.*[24]

Alur tahapan penyimpanan informasi ke dalam memori, menurut teori Atkinson dan Shiffrin, dimulai dari masuknya input informasi ke dalam *sensory memory*. Informasi yang tidak dilakukan koding akan hilang. Melalui proses atensi, informasi pindah ke dalam memori jangka pendek. Informasi yang tidak dilakukan koding akan hilang. Informasi yang diulang-ulang akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Dari memori jangka panjang informasi akan mudah diambil kembali.[25]

Teori konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Vygotsky. Teori ini mengatakan bahwa dalam pembelajaran, peserta didik tidak saja membangun pengetahuan secara personal tetapi juga melibatkan interaksi interpersonal dengan guru dan peserta didik lainnya. Vygotsky memandang bahwa peserta didik membutuhkan peranan masyarakat dan budaya dalam membangun

---

[23] R. C. Atkinson & R. M. Shiffrin, *Human Memory: A proposed system and its control processes* (Cambridge: Harvad University Press. 1978), 92-106.
[24] Robert J. Stenberg & Karin, Stenberg, *Cognitive Psychology Sixth Edition* (USA: Wadsworth, 2009), 193.
[25] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2007), 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan.[26] Berangkat dari pandangan Vygotsky, muncul strategi pembelajaran konstruktivis sosial seperti scaffolding, pelatihan kognitif, *tutoring* dan pembelajaran kooperatif.[27]

Strategi *scaffolding* merupakan cara mengubah level dukungan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, yang dilakukan oleh guru atau teman yang lebih ahli. Level dukungan secara berangsur-angsur dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik. Pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*) merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui contoh dari guru atau teman yang lebih ahli. Terakhir, guru dan teman yang lebih ahli mendorong peserta didik untuk melanjutkan tugasnya secara mandiri.[28] *Tutoring* pada dasarnya merupakan pelatihan kognitif yang dilakukan oleh pakar kepada peserta didik. Tutor bisa lebih tua secara usia atau sebaya. kebutuhan tutoring dapat diisi oleh orang tua peserta didik, mahasiswa, pensiunan, kakak kelas dan teman sekelas.[29] Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Kelompok biasanya terdiri dari empat orang. Dalam beberapa kasus kelompok belajar dilakukan secara berpasangan. [30]

Adapun teori-teori psikologi sosial yang mendasari model yang dikembangkan adalah interaksi sosial, ketertarikan interpersonal dan prososial. Menurut Soekanto, interaksi sosial yang menjadi kebutuhan manusia tidak saja

[26] J.E. Ormrod, *Human Learning* (USA: Pearson Education, Inc, 2012), 314.
[27] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 392.
[28] Ibid, 392.
[29] Ibid, 393.
[30] Ibid, 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan hubungan fisik tetapi juga hubungan emosional (simpati dan empati) dan komitmen sehingga terjalin komunikasi, kerja sama, tolong menolong dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, keringnya hubungan emosional akan melahirkan persaingan, pertikaian dan lain sebaginya.[31] Terjadinya interaksi sosial baik antarindividu maupun kelompok karena didukung oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.[32]

Dari interaksi sosial yang positif muncul ketertarikan interpersonal. Menurut Baron, ketertarikan interpersonal terjadi karena adanya *similarity* (kesamaan) dan *mutual liking* (saling menyukai). Kesamaan lebih pada sikap bukan fisik seperti kesamaan sikap tentang masalah agama, hubungan masyarakat dan ras. Kemiripan sikap tersebut kemudian meningkat menjadi saling menyukai. Baron mendasarkan pandangannya pada penelitian Newcomb terhadap beberapa mahasiswa pindahan yang belum pernah saling kenal sebelumnya. Didapatkan data bahwa mahasiswa yang memiliki kesamaan sikap kemudian menjalin hubungan saling menyukai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesamaan sikap menghasilkan daya tarik interpersonal.[33]

Ketertarikan interpersonal kemudian meningkat menjadi hubungan yang lebih spesial yaitu hubungan persahabatan. Menurut Sears, Freedman dan

---

[31] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), 60-61.
[32] Ibid, 63-64. Lihat juga Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 316-320.
[33] Robert A. Baron & Nyla R. Branscombe, *Social Psycology* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2012), 228-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peplau, persahabatan memiliki karakteristik berikut: (1) dalam persahabatan, terjadi frekuensi interaksi yang tinggi untuk waktu yang relatif panjang; (2) hubungan yang erat dalam persabahatan melibatkan bermacam-macam bentuk kegiatan atau peristiwa seperti mendiskusikan bermacam topik dan mengikuti berbagai kegiatan; (3) adanya saling mempengaruhi antardua orang yang bersahabat. Selanjutnya, persahabatan berdampak pada saling membangkitkan emosi positif seperti perasaan cinta, kasih sayang dan perhatian.[34]

Emosi positif sebagai dampak dari persahabatan akan menggerakkan semangat untuk membantu orang lain. Dalam psikologi sosial perilaku tersebut dikenal dengan prososial. Seperti ketertarikan interpersonal, perilaku prososial terjadi karena adanya faktor *similarity* (kesamaan) dengan orang lain.[35] Menurut Mussen, perilaku prososial berupa sikap berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.[36] Bringham, menyebutkan perilaku yang mirip dengan pandangan Mussen, yaitu persahabatan, kerja sama, menolong, bertindak jujur dan berderma.[37] Puncak dari perilaku prososial adalah altruisme, yaitu sikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan dan kebahagiaan hidup orang lain meskipun di saat yang sama membahayakan kehidupannya sendiri.[38]

---

[34] David O. Sears & Jonathan L. Freedman & L. Anne Peblau, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1992), 237.
[35] Baron & Branscombe, *Social Psycology*, 302.
[36] P. H. Mussen, J.J. Conger and J. Kagan, *Child Development and Personality, Fifth Edition* (New York: Harper and Row Publisher, 1989), 360.
[37] J.C. Bringham, *Social Psycology, Second Edition* (New York: Harper Colling Publisher Inc., 1991), 277.
[38] Artur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi, Terj. Yudi Santoso* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori utama yang melandasi model FBL adalah teori *al-s}uh}bah* atau *al-ukhuwwah*. Menurut Ismail, *al-ukhuwwah* terjalin karena adanya kesamaan nasab atau sepersesusuan, agama, suku bangsa, atau kesamaan orientasi pekerjaan dan sebangsanya,[39] mirip seperti pandangan Baron yang mengatakan bahwa ketertarikan interpersonal terjadi karena adanya *similarity* dan *mutual liking*. Pendapat lain yang mirip dengan pandangan Baron adalah pandangan al-Ghaza>ly>. Menurutnya, *al-ukhuwwah* atau *al-s}uh}bah* itu terjadi karena adanya rasa cinta (mirip seperti pandangan Baron) yang tercermin dalam empat kategori; (1) cinta kepada penampilan (fisik) seseorang sebagai tujuan; (2) cinta kepada seseorang sebagai wasilah untuk mendapatkan dunia; (3) cinta kepada seseorang untuk mendapatkan akhirat; (4) cinta kepada seseorang karena Allah Swt.[40]

Kajian terhadap term *al-ukhuwwah* memiliki berbagai dimensi. Dilihat dari bentuknya, Chirzin membagi *al-ukhuwwah* kedalam lima dimensi yaitu: (1) persaudaraan sesama manusia yang didasarkan pada Q.S. al-A'raf ayat 27; (2) persaudaraan nasab dan perkawinan yang didasarkan pada Q.S. al-Furqan ayat 54; (3) persaudaraan suku bangsa yang didasarkan pada Q.S. al-Hujurat ayat 13; (4) persaudaran sesama pemeluk agama yang didasarkan pada Q.S. al-Kafirun ayat 1-5; dan (5) persaudaraan seiman-seagama, yang didasarkan pada Q.S. al-Hujurat ayat 10.[41]

---

[39] Isma>'i>l 'Ali> Muhammad, *al-Ukhuwwah al-Isla>miyyah Faridat Shar'iyyah wa Daru>rah As}riyyah* (al-Qahirah: Dar al-Kalimah, 2012), 9.
[40] Ima>m Abu> Ha>mid Muhammad al-Ghaza>ly>, *Ihya>' 'Ulu>m al-Di>n* (Beiru>t: Da>r Ibn Hazm, 2005), 615.
[41] Muhammad Chirzin, *Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Aplikasia, Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007:1-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari karakteristiknya, *al-ukhuwwah* memiliki lima dimensi menurut Abdullah Nasih Ulwan, yaitu (1) dimensi *al-taka>ful wa al-rah}mah* (solidaritas dan kasih sayang); (2) dimensi *al-i>tha>r wa al-muwa>sa>t* (mengutamakan kepentingan orang lain dan menghibur/menenangkan); (3) dimensi *al-h}ilm wa al-s}afh}* (lembut dan memaafkan), (4) *al-mah}abbah wa al-luhfah* (cinta dan kerinduan); dan (5) *al-badzl wa al-'ata'* (memberi).[42] Selain itu, *ukhuwwah* memiliki karakteristik *al-ta'a>wun 'ala> al-khai>r* (saling membantu dalam berbuat kebaikan).[43]

Dari berbagai dimensi *ukhuwwah* di atas, ada tiga dimensi yang peneliti kembangkan dalam membangun model *Friendship Based Learning*. *Pertama*, dimensi *ta'a>ruf* (saling mengenal) sebagai konsekuensi dari persaudaraan antarsuku bangsa. Dasarnya, Q.S. al-Hujurat ayat 13. Pengembangan *ta'a>ruf* dalam pembelajaran berupa: (1) mengenal (saling mengenal antar) sahabat belajar, karakteristik materi, proses dan lingkungan pembelajaran;[44] (2) melakukan pembelajaran secara induktif melalui kegiatan mencari dan menemukan. Dengan melakukan *ta'a>ruf* diharapkan tercipta keakraban dan kecintaan belajar.

Kedua, dimensi *ta'a>wun* (bekerja sama). Dasarnya adalah Q.S. al-Maidah ayat 2. *Ta'a>wun* merupakan implikasi dari *ta'a>ruf* yang

---

[42] Abdulla>h Na>sih 'Ulwa>n, *al-Ukhuwwah al-Isla>miyyah* (al-Qa>hirah: Da>r al-Sala>m, tt), 30-34.
[43] Chirzin, *al-Ukhuwwah*, 109.
[44] Menurut al-Raghib al-Asfahany, bersahabat dapat dilakukan dengan sesama manusia, hewan tempat dan waktu dalam "H{a>zim Khanfar, *Gha>yat al-Manuwaah fi A<dab al-Suhbah wa Huqu>q al-Ukhuwwah* (KSA: Dar al-Siqqiq, 2009), 14." Dengan kata lain, sahabat dapat berupa aqil (yang berakal) dan ghairu aqil (yang tidak berakal). Dalam pembelajaran, sahabat yang berakal adalah guru dan sesama peserta didik. Adapun sahabat yang tidak berakal adalah buku, media, metode, ruang belajar dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan perilaku saling memahami dan saling mencintai. Dalam pembelajaran, pengembangan makna *ta'a>wun* berupa: (1) membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil; dan (2) melakukan pembelajaran secara kolaboratif. Melalui *ta'a>wun* diharapkan pembelajaran dapat aktif dan saling memberikan dukungan antarsahabat belajar.

Ketiga, dimensi *i>tha>r* (mendahulukan kepentingan orang lain). Dasarnya adalah Q.S. al-Hashr ayat 9. *I<tha>r* merupakan puncak dimensi *ukhwwah* karena harus mengorbankan kepentingan pribadi untuk orang lain. Dalam psikologi sosial, *i>tha>r* memiliki kemiripan makna dengan altruisme. Pengembangan dimensi *i>tha>r* dalam pembelajaran dapat berupa: (1) bimbingan sahabat belajar yang lebih ahli kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan melalui bimbingan guru secara langsung atau tutorial sebaya; (2) memberikan penghargaan kepada peserta didik atas kinerja belajarnya.

Teori *s}uh}bah* menjadi dasar pengembangan model. Teori tersebut didukung oleh teori pemrosesan informasi, konstruktivisme sosial dan teori-teori psikologi sosial. Hubungan antara teori *s}uh}bah* sebagai teori utama dengan teori-teori pendukung digambarkan dalam bagan berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

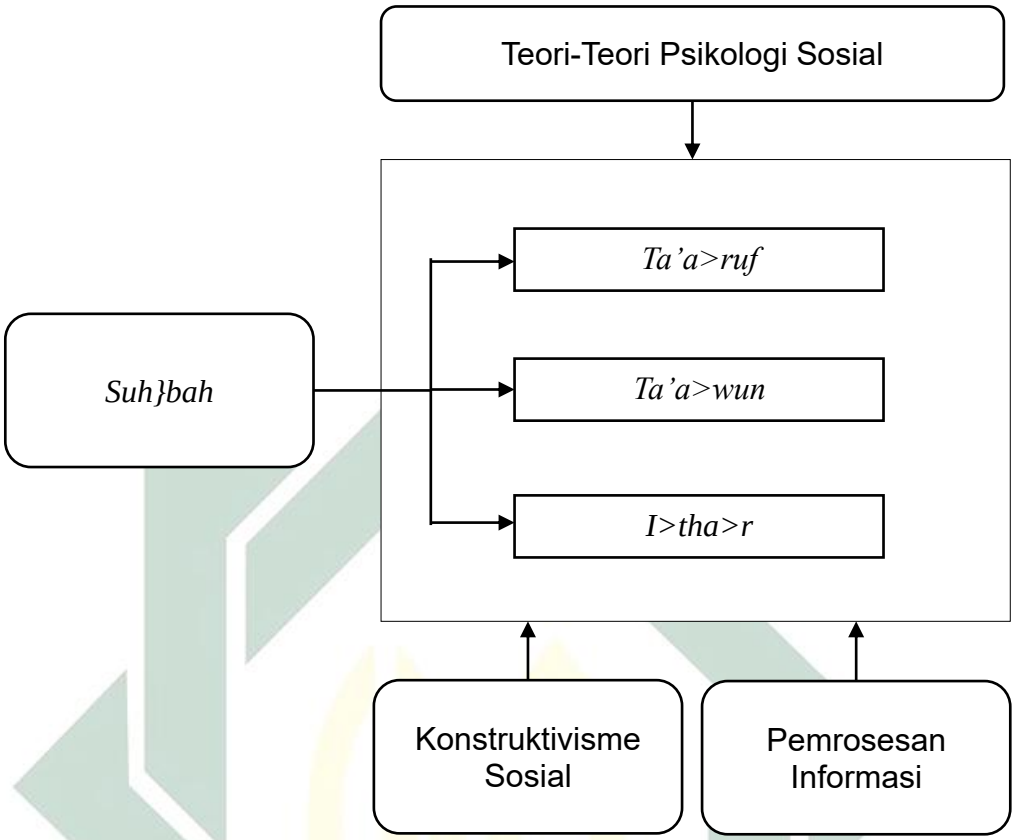

Bagan 1.1. Bangunan Teori Model FBL

Pada bagan di atas digambarkan bahwa pengembangan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran bertolak dari teori *s}uh}bah.* Nilai-nilai *s}uh}bah* yang berupa *ta'a>ruf, ta'a>wun* dan *i>tha>r* nantinya dikembangkan dengan bantuan teori pemrosesan informasi, konstruktivisme sosial dan teori-teori psikologi sosial menjadi sintaks dan aktivitas pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian seputar pembelajaran menghafal Al-Quran selama ini lebih pada *expost facto* seperti studi kasus dan deskriptif kualitatif, tidak banyak yang melakukan penelitian pengembangan. Beberapa penelitian terkait adalah:

1. Ima>d Ibn Saif Ibn Abd al-Rahma>n al-'Abd al-Lati>f, "A<tha>r H{alaqa>t Tah}fi>z al-Qura>n al-Kari>m 'ala> al-Tahs}i>l al-Dira>sy> wa al-Qiya>m al-Khuluqiyyah." Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak *h}alaqa>t* pembelajaran menghafal Al-Quran terhadap hasil belajar dan karakter peserta didik. Hasilnya, terdapat dampak *h}alaqa>t* pembelajaran menghafal Al-Quran terhadap peningkatan hasil belajar dan karakter (kejujuran, berbakti kepada orang tua, kebersihan, adab berbicara dan tanggung jawab) peserta didik.[45] Penelitian ini bersifat *ekspost facto*, namun demikian landasaan teori pembelajaran menghafal Al-Quran menjadi pelengkap penelitian penulis.
2. Anwar Sah}h}a>dah Nas}s}ar, "Daur Mara>kiz Tahfi>dz al-Qura>n al-Kari>m fi> Tarbiyah al-Nashi wa al-Mushkila>t Allati> Tuwa>jihuha.>" Penelitian ini banyak berbicara tentang problimatika pembelajaran dari pada peran lembaga pembelajaran menghafal Al-Quran terhadap pendidikan anak. Problematika pembelajaran dikelompokkan dalam problematika peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, program

[45] Ibn Saif Ibn Abd al-Rahma>n al-'Abd al-Lati>f, *A<tha>r Halaqa>t Tahfi>z al-Qura>n al-Kari>m 'ala> al-Tahs}i>l al-Dira>sy> wa al-Qiya>m al-Khuluqiyyah* (Saudi Arabia: Dar al-Tafsir, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, dan administrasi.[46] Kendati penelitian ini bersifat *ekspost facto*, pengelompokan problematika pembelajaran menjadi inspirasi untuk mengidentifikasi masalah stagnasi pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran yang menjadi masalah penelitian model FBL.

3. Tahraoui Ramdane dan Merah Souad, "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an". Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran Al-Quran dalam bentuk lembaga seperti *Zawa>ya>* dan *Kata>tib* di Afrika Utara, *Da>r al-Qura>n* dan *Dar al-Tahfi>z* di India, Pondok di Asia Tenggara dan *al-Mada>ris al-Di>niyyah/al-Qura>niyyah* di tempat yang lain. Kendati demikian metode dan teknik pembelajarannya masih tergolong konvensional seperti talqin, tikrar, fahm dan *fahm* (memahami), dan *istikhda>m al-hawa>s* (menggunakan panca indera). Yang menarik bagi penulis adalah tujuan pembelajarannya, yaitu bahwa menghafal Al-Quran tidak cukup hanya dengan lancar sesuai makhraj dan tajwid melainkan juga memahami kandungan ayat yang dihafal.[47] Tujuan ini memiliki kesamaan dengan tujuan model FBL. Kendati demikian, penelitian ini bersifat *expost pacto*.
4. Sadek Ariffin, Mustaffa Abdullah, dan Khadher Ahmad, "Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia." Penelitian ini memaparkan 7 teknik metode Turki dalam

[46] Anwar Sah}h}a>dah Nas}s}ar, "Daur Mara>kiz Tahfi>dz al-Qura>n al-Kari>m fi> Tarbiyah al-Nashi wa al-Mushkila>t Allati> Tuwa>jihuha>", (Risa>lah Ma>jisti>r Ja>mi'ah Isla>miyyah bi Gazzah, 2000).

[47] Tahraoui Ramdane dan Merah Souad, "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an", *International Journal of Humanity and Social Science*, volume 7 No.10 October 2017 *ISSN 2220-8488*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran menghafal Al-Quran. Ketujuh teknik tersebut adalah: *Ten Time Khatm* (khatam 10 kali sebelum menghafal), *Chi/New Memorization* (hafalan baru), *Zor Pismis* (mengulang hafalan lama), *Kolay Pismis* (mengulang hafalan baru), *tekrar* (mengulang hafalan lama dan baru), *Tekrar Hepsi Seyfa* (mengulang juz tertentu), *Has* (mengulang semua juz bagi yang sudah hafal 30 juz).[48] Kendati penelitian ini bersifat *expost facto*, namun beberapa teknik menghafal dapat diadaptasi untuk memperkaya aktivitas model FBL.

5. Khoiratul Idawati, "Teknik Menghafal Al-Quran Model File Komputer." Penelitian ini mengembangkan teknik menghafal berbasis konstruktivistik yaitu membangun pengetahuan sedikit demi sedikit melalui metode asosiasi. Asosisasi dapat berupa visualisasi, imajinasi, cerita emosional yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Teknik ini mencoba menfungsikan secara seimbang otak kanan dan otak kiri. [49] Kelebihan teknik ini adalah memiliki moto cepat hafal dan sulit hilang, menghafal secara acak, menghafal dengan menyenangkan, mengembangkan kecerdasan majmuk dan baik untuk usia anak-anak. Adapun kekurangannya adalah kurang cocok untuk usia dewasa, lemah pada penghayatan makna ayat, lemah pada pengulangan (*mura>ja'ah*) dan menggunakan kata kunci asosiasi yang

[48] Sadek Ariffin, Mustaffa Abdullah, dan Khadher Ahmad, "Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia." (Proceeding of the International Conference on Global Business, Economic, Finance and Social Science, ISBN: 978-1-941505-22-9 Bangkok, Thailand, 20-22 February 2015).
[49] Khoiratul Idawati, "Teknik Menghafal Al-Quran Model File Komputer," (Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang sesuai sehingga mudah diplesetkan oleh peserta didik.[50] Penelitian ini memiliki kesamaan dengan model FBL pada pengembangan metode menghafal Al-Quran berbasis teori kontruktivisme melalui strategi asosiasi sehingga sangat cocok untuk segmen anak-anak. Sementara teori kontruktivisme yang menjadi salah satu landasan teori model FBL adalah konstruktivisme sosial Vygotsky melalui strategi kooperatif sehingga cocok untuk segmen dewasa.

6. Rusmin Husain, "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C (Studi di SKB Kota Gorontalo)." Pengembangan model kolaboratif dilakukan dengan mensinergikan komponen *raw input*, *environmen input*, *intrumental input*, *output* dan *outcome*. Implementasinya model pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat konsep pembelajaran yang mencakut kejelasan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Selain itu model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran melalui kerjasama antar warga dan fasilitator sehingga hasil belajar dapat meningkat.[51] Dalam model FBL, kolaborasi merupakan salah satu tahapan pembelajaran yang lahir dari perilaku *ta'a>wun*.
7. Sri Purwaningsih Ramadhan, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT

[50] Zuhrotul Chayati, "Efektivitas Metode Hanifida dalam Menghafal Surat al-Maun Beserta Arti dan Nomor Ayatnya pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Muntaha Kelurahan Cebongan Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga," (Tesis--IAIN Salatiga, 2017).
[51] Rusmin Husain, "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C: Studi di SKB Kota Gorontalo," (Disertasi—Universitas Pendidikan Islam Bandung, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayatullah Yogyakarta." Penelitian ini ditarbelakangi ketertarikan penulis terhadap pembelajaran tahfidz bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mengingat jumlah mereka semakin meningkat setiap tahunnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui pendekatan humanistik, anak-anak berkebutuhan khusus lebih mudah diarahkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini bersifat *ekspost facto*, namun demikian pendekatan humanistik menjadi salah satu kajian yang menarik untuk melengkapi model FBL.[52]

8. K. Harminatin, "Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur'an Siswa Kelas IV (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek). Penelitian ini mengungkap penerapan metode gabungan pada masing-masing sekolah baik kesamaannya maupun perbedaannya. Kesamaannya, kedua sekolah tersebut melakukan pembelajaran *tah}fiz}* dimulai dari *talqi>n* bacaan, kemudian membaca berulang-ulang sampai hafal, pemantapan materi hafalan, penugasan dan ujian. Perbedaannya, di MIM, pada proses *talqi>n* bacaan, peserta didik fokus pada contoh guru dan melibatkan siswa sebagai tutor sebaya. Sementara di SDIT Al-Azhar, proses *talqi>n* dengan melihat Al-Quran dan tidak ada totorial sebaya.[53]

---

[52] Sri Purwaningsih Ramadhan, "Implementasi Pembelajaran *Tah}fiz}* dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta," (Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

[53] K. Harminatin, "Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur'an Siswa Kelas IV: Studi Multi Kasus di Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bersifat *expost facto*, namun tahapan-tahapan pembelajarannya dapat memperkaya pengembangan model FBL.

9. Muhammad Darwis, "Kompetensi Guru Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'diyah Sampang Madura." Hasil penelitian memaparkan bahwa guru *tah}fiz}* harus memiliki tiga kompetensi utama yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian mencakup sikap istikamah, tawadhu', wara', sabar, ulet, bertanggung jawab dan berwibawa. Kompetensi profesional mencakup penguasaan hafalan, pengelolaan bahan ajar, penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran, kemampuan menggunakan metode dan kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi sosial mencakup kemampuan dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun sesama guru dan semua stakeholder.[54] Penelitian ini bersifat *expost facto* namun demikian tetap memiliki kolerasi dengan penelitian penulis pada obyek penelitian yaitu pembelajaran *tah}fiz}*.
10. Muhlis Mudofar, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali." Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa strategi pembelajaran *tah}fiz}* Al-Quran yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ulum Boyolali adalah *mushafahah* (umpan balik antara guru dan peserta didik), *takrir* (hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru, muraja'ah (mengulang hafalan bersama santri

Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek (Tesis--IAIN Tulungagung, 2015).

[54] Muhammad Darwis, "Kompetensi Guru Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'diyah Sampang Madura," (Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain), mudarasah (menghafal dengan bergantian teman lain), dan tes hafalan. Dalam pelaksanaannya, terdapat hambatan seperti adanya peserta didik yang kurang serius, malas, sulit menghafal, kelelahan, lupa hafalan dan rendahnya peran orang tua dalam menjaga hafalan peserta didik. Beberapa solusi dalam mengatasi masalah tersebut adalah menjadwal semua kegiatan harian, selalu memberikan motivasi menghafal, memperketat pengawasan dan menerapkan *reward* dan *punisment*.[55] Kendati penelitian ini bersifat *expost facto*, strategi pembelajaran *tah}fiz}* memiliki korelasi dengan penelitian penulis sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan model untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran.

11. Ahmad Rosidi, "Strategi Pondok Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)." Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran berupa: (1) strategi umum seperti mendatangkan motivator, memberikan beasiswa, reward & punishment; (2) strategi khusus seperti pengayaan metode, muraja'ah, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dampaknya adalah motivasi santri meningkat dan tingkat kegagalan santri dalam menyelesaikan hafalan

[55] Muhlis Mudofar, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali," (Tesis--IAIN Surakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung menurun.[56] Kendati penelitian ini bersifat *expost facto*, akan tetapi memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran.

12. Nurul Malikah, Furqan Hidayatullah, Sri Anitah dan Haris Mudjiman, "Bifilar Cooperative Learning Model for Hadis Memorizing Skills in Al-Quran-Hadis in Madrasah Ibtidaiyah Ponorogo Regency Indonesia". Penelitian ini mendeskripsikan pembelajaran hadits menggunakan model *Cooperative Learning* dan menggunakan model konvensional. Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan konsentrasi belajar sementara pembelajaran model konvensional senderung pasif karena dilakukan secara individual.[57] Penelitian ini bersifat *expost facto*, namun demikian model pembelajarannya memiliki kemiripan dengan model pembelajaran yang kembangkan, yaitu sama-sama melakukan pembelajaran interaktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, didapatkan informasi kesamaan dan perbedaan penelian terdahulu dengan penelitian "Pengembangan Model Friendship Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya" sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 1.3. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan

[56] Ahmad Rosidi, "Strategi Pondok Tahfidz Al-Quran dalm Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang," (Disertasi--UIN Malang, 2014).

[57] Nurul Malikah, Furqan Hidayatullah, Sri Anitah dan Haris Mudjiman, "Bifilar Cooperative Learning Model for Hadis Memorizing Skills in Al-Quran-Hadis in Madrasah Ibtidaiyah Ponorogo Regency Indonesia", *International Journal of Education and Research* Vol. 4 No.11 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Ima>d Ibn Saif Ibn Abd al-Rahma>n al-‘Abd al-Lati>f	A<tha>r H{alaqa>t Tah}fi>z al-Qura>n al-Kari>m ‘ala> al-Tahs}i>l al-Dira>sy> wa al-Qiya>m al-Khuluqiyyah	Penelitian ini bersifat *ekspost facto*, namun demikian landasaan teori pembelajaran menghafal Al-Quran menjadi pelengkap penelitian FBL
2	Anwar Sah}h}a>dah Nas}s}ar	Daur Mara>kiz Tahfi>dz al-Qura>n al-Kari>m fi> Tarbiyah al-Nashi wa al-Mushkila>t Allati> Tuwa>jihuha	Kendati penelitian ini bersifat *ekspost facto*, pengelompokan problematika pembelajaran menjadi inspirasi untuk mengidentifikasi masalah stagnasi pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran yang menjadi masalah penelitian model FBL
3	Tahraoui Ramdane dan Merah Souad	Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur’an	Menurut penelitian ini, tujuan menghafal Al-Quran tidak cukup hanya hafal dengan lancar sesuai makhraj dan tajwid melainkan juga memahami kandungan ayat yang dihafal. Tujuan ini memiliki kesamaan dengan tujuan model FBL. Kendati demikian, penelitian ini bersifat *expost pacto*.
4	Sadek Ariffin, Mustaffa Abdullah, dan Khadher Ahmad	Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia	Penelitian ini bersifat *expost facto*, namun beberapa teknik menghafal dapat diadaptasi untuk memperkaya aktivitas model FBL
5	Khoiratul Idawati	Teknik Menghafal Al-Quran Model File Komputer	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan model FBL pada pengembangan metode menghafal Al-Quran berbasis teori kontruktivisme melalui strategi asosiasi sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sangat cocok untuk segmen anak-anak. Sementara teori kontruktivisme yang menjadi salah satu landasan teori model FBL adalah konstruktivisme sosial Vygotsky melalui strategi pembelajaran kooperatif sehingga cocok untuk segmen dewasa.
6	Rusmin Husain	Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C (Studi di SKB Kota Gorontalo)	Penelitian ini sama-sama melakukan pengembangan model pembelajaran berbasis kolaboratif. Bedanya pada subjek mata pelajaran. FBL fokus pada pembelajaran menghafal Al-Quran
7	Sri Purwaningsih Ramadhan	Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta	Penelitian ini bersifat *ekspost facto*, namun demikian pendekatan humanistik menjadi salah satu kajian yang menarik untuk melengkapi model FBL.
8	K. Harminatin	Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur'an Siswa Kelas IV (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek).	Penelitian ini bersifat *expost facto*, namun tahapan-tahapan pembelajarannya dapat memperkaya pengembangan model FBL
9	Muhammad Darwis	Kompetensi Guru Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz	Penelitian ini bersifat *expost facto* namun demikian tetap memiliki kolerasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Assa'diyah Sampang Madura	penelitian penulis pada obyek penelitian yaitu pembelajaran *tah}fiz*
10	Muhlis Mudofar	Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali	Penelitian ini bersifat *expost facto*, namun strategi pembelajaran *tah}fiz}* memiliki korelasi dengan penelitian penulis sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan model untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran
11	Ahmad Rosidi	Strategi Pondok Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)	Penelitian ini bersifat *expost facto*, namun demikian, tujuan penelitiannya sama-sama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran
12	Nurul Malikah	Bifilar Cooperative Learning Model for Hadis Memorizing Skills in Al-Quran-Hadis in Madrasah Ibtidaiyah Ponorogo Regency Indonesia	Penelitian ini bersifat *expost facto*, namun demikian model pembelajarannya memiliki kemiripan dengan model pembelajaran yang kembangkan, yaitu sama-sama melakukan pembelajaran interaktif

H. Sistematika

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. *Bab pertama*, sebagaimana lazimnya sebuah penelitian membahas Pendahuluan yang mencakup: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi dan batasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; (6) kerangka berfikir; (7) kajian terdahulu; (8) sistematika pembahasan. Bagian ini menjelaskan alasan-alasan logis pentingnya penelitian dengan menghadirkan problem untuk kemudian dirancang sebuah model sebagai solusi.

Bab *kedua* merupakan kajian teori untuk menjawab secara teoritis problem yang dipaparkan pada bab pertama. Kajian teori mencakup: (1) kajian tentang model pembelajaran menghafal Al-Quran; (2) model yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Kajian teori dilakukan sebagai pijakan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran. Pengembangan model untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran merupakan sebuah konstruksi model yang diracik teori teori pemrosesan informasi, konstruktivis sosial, teori ketertarikan interpersonal dan prososial dalam psikologi sosial, serta teori *s}uhbah (ukhuwwah)* dalam pendidikan Islam.

Bab *ketiga* membahas metode penelitian untuk menghasil produk final berupa model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Bagian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk menemukan produk berupa model pembelajaran. Produk tersebut kemudian dikembangkan melalui uji coba, revisi, dan uji coba kembali sehingga ditemukan produk akhir yang dianggap sempurna. Produk akhir kemudian dilakukan uji operasional. Dengan demikian, produk yang sudah teruji diharapkan mampu memperbaiki proses pembelajaran sehingga menghasilkan *output* yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat* membahas pengembangan model pembelajaran menghafal Al-Quran dan pengujiannya di lembaga Griya Al-Quran. Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang mencakup studi pendahuluan yang menghasilkan draf awal model, studi pengembangan yang menghasilkan model hipotetik, dan validasi produk yang menghasilkan model yang teruji. Setiap tahapan pengembangan saling terkait yang mana tahapan sebelumnya menjadi syarat untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya. Keberhasilan melalui setiap tahapan tersebut menjadi syarat dihasilkannya produk berupa model yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran.

Bab *kelima* merupakan sebuah rangkaian analisis terhadap produk model yang dikembangkan dan keefektifannya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Produk model akan dinyatakan baik dan layak pakai jika melalui proses atau tahapan yang sudah disebutkan dalam bab empat, dan dinyatakan efektif jika menarik (meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran) dan meningkatkan prestasi belajar.

Bab *keenam*, penutup. Bagian ini berisi simpulan, implikasi teoretik dan rekomendasi. Simpulan menjawab rumusan masalah. Implikasi teroretik memaparkan dampak penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran khususnya dalam pendidikan Islam. Rekomendasi dapat berupa tawaran penggunakan produk sebagai hasil penelitian dan pengembangan penelitian untuk menghasilkan produk yang lebih efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Menghafal Al-Quran

1. Teori Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mulai dikenal sejak tahun 1950 yang penelitiannya pertama kali dirintis oleh Marc Belt, seorang peneliti bidang pembelajaran di Amerika. Munculnya istilah model dalam pembelajaran berangkat dari interaksi antara subjek pembelajaran (pengajar dan pelajar) dengan objek pembelajaran (bahan pembelajaran). Menurut Rusman, bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai, etika, seni, agama, sikap dan keterampilan.[1]

Menurut Meyer, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu, seperti model pesawat terbang yang terbuat dari kayu plastik dan lem. Contoh lain penggunaan istilah model adalah seperti dalam ilmu matematika terdapat model matematika gerak parabola (menggambarkan gerakan bola), model matematika gerak jatuh bebas (menggambarkan gerakan benda yang jatuh secara bebas) dan sebagainya.[2]

---

[1]Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 131.
[2]W.J. Meyer, *Concept of Mathematical Modeling* (Singapore: Mc Graw-Hill Book Campany, 1985), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajaran, model menurut Joyce & Weil adalah suatu rencana atau pola yang didesain untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran.[3] Menurut Rusman, model pembelajaran adalah pola yang dibuat untuk membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[4] Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para akademisi dan praktisi pendidikan dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Sederhananya, Eggan dan Kauchak memberikan definisi model pembelajaran sebagai kerangka dan arah bagi pendidik dalam melakukan aktivitas pembelajaran.[5]

Definisi model pembelajaran secara sistematis dikemukakan oleh Arends, yaitu bahwa model pembelajaran mencakup: (1) pendekatan pelajaran tertentu; (2) tujuan pembelajaran; (3) sintaks; (4) lingkungan dan (5) sistem pengelolaan pembelajaran.[6] Senada dengan itu, Reigeluth menjelaskan tiga cakupan model yaitu: (1) desain pengembangan instruksional yang berorientasi pencapaian tujuan pembelajaran; (2) identifikasi metode pembelajaran sebagai cara untuk mendukung dan menfasilitasi pembelajaran; dan (3) metode-metode pembelajaran

[3] Bruce Joyce & Marsha Weil, *Models of Teaching, fifth Edition* (USA: Allyn and Bacon A Simon & Scruster Company, 1980), 1.
[4] Rusman, *Model*, 133.
[5] al-Tabany, *Mendesain*, 24.
[6] Richard Arends, *Classroom Intructional Management* (New York: The Mc Graw-Hill Company, 1997), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan secara operasional menjadi menjadi komponen metode yang lebih detail (teknis) dengan menyediakan panduan bagi guru.[7]

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Model memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh pendekatan, strategi, dan metode. Menurut Kardi dan Nur, model memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) model bersifat rasional, teoritis dan logis yang disusun dan dikembangkan oleh para penyusun dan pengembangnya; (2) model disusun dan dikembangkan berdasarkan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran; (3) model memuat tingkah laku mengajar (aktivitas pembelajaran) yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran; (4) model terkait dengan lingkungan belajar yang diperlukan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.[8]

Menurut Tobing, model yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) model pembelajaran memiliki prosedur yang ilmiah yaitu prosedur yang sistematis berupa sintaks (urutan langkah-langkah pembelajaran) untuk mengubah tingkah laku peserta didik; (2) model pembelajaran mengacu pada pencapaian hasil belajar secara rinci; (3) model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan belajar dimana peserta didik dilakukan observasi; (4) model pembelajaran mengacu pada kriteria penampilan (tingkah laku) yang diharapkan dari

[7] C. M. Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models Vol. III: A New Paradigm of Instructional Theory* (London: Lawrence Erlbaum Associates Publisgers, 1999), 6.
[8] S. Kardi dan M. Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik; (5) model pembelajaran memiliki mekanisme yang menunjukkan reaksi dan interaksi peserta didik dengan lingkungan.[9]

Rusman juga mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran. Menurutnya, model pembembelajaran memiliki enam karakteristik yaitu: (1) model pembelajaran memiliki basis teori pendidikan dan teori belajar; (2) model pembelajaran memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu; (3) model pembelajaran dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas; (4) model pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari sintaks (urutan langkah-langkah pembelajaran), prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung; (5) model pembelajaran memiliki dampak baik berupa peningkatan hasil belajar maupun dampak hasil belajar jangka panjang; (6) membuat persiapan pembelajaran (desain instruksional) mengacu kepada model pembelajaran tertentu.

Dari beberapa pendapat pakar tentang karakteristik model pembelajaran, penulis merangkum bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) model pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran; (2) model pembelajaran dilandaskan pada teori ilmiah; (3) model pembelajaran memiliki prosedur yang sistematis berupa sintaks (tahapan) pembelajaran; (4) model pembelajaran memiliki sistem sosial (peran, hubungan dan kaidah guru) dalam melakukan proses pembelajaran

[9] Indrawati dan Wanwan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD* (Bandung: PPPPTK, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap peserta didik; (5) model pembelajaran memiliki prinsip reaksi (cara guru dalam memperhatikan dan merespon peserta didik); (6) model pembelajaran didukung oleh berbagai perlengkapan yang diperlukan; dan (7) model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak penggiring.

c. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

Model pembelajaran merupakan produk dari teori belajar. Menurut Rusman, teori belajar yang mendasari model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat model, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pemrosesan informasi; (3) model personal; dan (4) model tingkah laku.[10]

Pertama, model interaksi sosial. Model ini menitikberatkan pada hubungan interpersonal yang harmonis untuk dapat belajar bersama (*learning together*). Teori yang mendasari model interaksi sosial adalah teori belajar Gestalt yang memandang bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika materi disampaikan secara utuh.[11] Teori lain yang mendasari model interaksi sosial adalah teori konstruktivis sosial Vygotsky yang memandang bahwa pembelajaran melibatkan interaksi interpersonal peserta didik dengan lingkungannya.[12] Model interaksi sosial

[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 136-143.
[11] Implementasi teori Gestalt dalam pembelajaran dilakukan dengan cara: (1) memberikan pengalaman belajar dalam pemecahan masalah kepada peserta didik; (2) melakukan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik; (3) melakukan pembelajaran berdasarkan tujuan; (4) melakukan pembelajaran dengan prinsip ruang hidup yaitu mengaitkan materi secara kontekstual (ibid, 137).
[12] L.S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psycological Process* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan strategi belajar melalui kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah, bermain peran dan simulasi sosial.

Kedua, model pemrosesan informasi. Model ini memandang bahwa pembelajaran adalah proses mengolah informasi, memonitornya dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Teori belajar yang yang mendasari model ini adalah teori belajar kognitif. Melalui model pemrosesan informasi, peserta didik secara bertahap dapat memperoleh pengetahuan dan keahlian yang kompleks.[13] Dalam pembelajaran, model pemrosesan informasi mengembangkan strategi induktif (mengembangkan kemampuan membentuk teori), latihan inkuiri (mencari dan menemukan informasi), pembentukan konsep (mengembangkan kemampuan konseptual dan berfikir kritis), dan *advanced organizer model* (kemampuan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna).

Ketiga, model personal. Model ini berorientasi pada pengembangan emosional peserta didik untuk dapat berhubungan secara harmonis dengan lingkungannya sehingga mampu memproses informasi secara efektif. Teori yang mendasari model ini adalah teori belajar humanistik. Dalam pembelajaran, model personal mengembangkan strategi non direktif (membentuk kemampuan dan perkembangan diri), latihan kesadaran (meningkatkan kemampuan interpersonal), sintetik (mengembangkan

[13] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif), dan sistem konseptual (meningkatkan kompleksitas dasar pribadi).

Keempat, model modifikasi tingkah laku. Model ini bertujuan untuk mengembangkan sistem yang efisien dalam membentuk tingkah laku dengan cara manipulasi penguatan (*reinfocement*). Model ini didasarkan pada teori belajar behavioristik. Dalam pembelajaran, model modifikasi tingkah laku mengembangkan strategi manajemen kontingensi (fakta-fakta, konsep dan keterampilan), kontrol diri (perilaku dan keterampilan sosial), relaksasi (mengurangi ketegangan dan kecemasan), latihan asertif desensitasi (ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial), latihan langsung (pola-pola perilaku dan keterampilan).

2. Menghafal Al-Quran dalam Perspektif Pemrosesan Informasi

a. Pengetian *Tah}fi>z}* dan Memori

Secara etimologi, tahfidz atau *al-h}ifz}* berasal dari kata *h}afiz}a yah}faz}u* yang berarti *na>qid al-nisyan* (lawannya lupa yaitu ingat) dan *qillat al-ghaflah* (tidak lalai atau memelihara), *al-h}ira>sah* (menjaga) dan *istiz}har* (mengingat di luar kepala).[14] Selain itu, *al-h}ifz}* berarti mementingkan dan membela.[15] Dalam bahasa Inggris, *tah}fiz}* (menghafal) dikenal dengan istilah *memorizing* yang berarti *to commit to memory* (memasukkan kedalam ingatan) dan *learn by heart* (belajar dengan hati).[16] *Tah}fi>z}* dalam bahasa Indonesia dekat dengan kata menghafal, yang

[14] Ibn Manz}ur, *Lisa>n al-'Arab jilid 3*, (al-Qa>hirah: Da>r al-Hadi>th, 2003), 281-282.
[15] A.W. Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 279.
[16] Random House, *Webster's College Dictionary*, (New York: Mc Graw-Hill, 1991), 846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.[17] Istilah *tah}fi>z* selalu dikaitkan dengan Al-Quran, sehingga *tah}fi>z* Al-Quran secara terminologi dapat dipahami sebagai upaya untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, memelihara hafalan dengan cara mementingkan dan membelanya.

Pada perkembangannya, proses menghafal (*memorizing*) menjelma menjadi sebuah teori yang dikenal dengan teori pemrosesan informasi. Menurut Santrock, memori adalah retensi informasi yang mencakup *encoding* (proses memasukkan informasi kedalam memori), *storage* (penyimpanan informasi dari waktu ke waktu), dan *retrieval* (pengambilan informasi dari gudang memori).[18] Penjelasan yang mirip disampaikan Tulving sebagaimana dikutip oleh Hastjarjo, memori memiliki fungsi sebagai neurokognitif untuk melakukan *encoding* (penyandian), *storing* (penyimpanan), dan *retrieving* (pengambilan kembali) informasi.[19] Walgito membahasakan memori sebagai kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*).[20]

b. Struktur Memori

Pada awalnya, para peneliti membagi struktur memori menjadi dua bagian, yaitu: (1) *primary memory*, yang menyimpan informasi sementara

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 473.
[18] Santrock, Psikologi Pendidikan, 312-313
[19] Dicky Hastjarjo, "Kajian Tentang Memori" dalala Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Volume 16, No. 2, 71-73, ISSN: 0854-7108.
[20] Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang digunakan; dan (2) *secondary memory*, yang menyimpan informasi secara permanen atau setidaknya untuk waktu yang sangat lama. Richard Atkinson dan Richard Shiffrin mengembangkan struktur memori menjadi tiga bagian dengan merubah istilah *memory* menjadi *store* (toko), yaitu: (1) *a sensory store*, memori yang mampu menyimpan sejumlah informasi yang relatif terbatas untuk periode yang sangat singkat; (2) *a short-term store*, memori yang mampu menyimpan informasi untuk periode yang agak lama tetapi kapasitasnya relatif terbatas; (3) *a long-term store*, memori yang mampu menyimpan informasi untuk periode yang lama dengan kapasitas tanpa batas.[21] Belakangan, para psikolog mengganti istilah *store* menjadi *memory* sehingga menjadi *sensory memory*, *short-term memory*, *long-term memory*.[22]

Pertama, *sensory memory*. Struktur ini juga dikenal dengan *sensory register* atau *sensory storage*, yaitu komponen memori yang menyimpan informasi yang diterima dari pancaindra. Informasi visual disimpan dalam bentuk visual, informasi auditori dalam bentuk auditori dan sebagainya. Data *sensory memory* dapat menyimpan informasi yang tidak terbatas, namun tidak bertahan lama. Informasi visual hanya bertahan kurang lebih satu detik, seperti melihat tulisan di air menggunakan jari, sebelum satu huruf jadi, tulisannya sudah pudar. Informasi auditori bertahan sedikit lebih lama dari informasi visual, sekitar dua sampai tiga detik, seperti mendengar

[21] R. C. Atkinson & R. M. Shiffrin, *Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes* (Cambridge: Harvad University Press. 1978), 92-106.
[22] Robert J. Stenberg & Karin Stenberg, *Cognitive Psychology Sixth Edition* (USA: Wadsworth, 2009), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang tidak disengaja dan kurang atau tidak menarik perhatian. Contoh lainya seperti kita membaca buku atau mendengarkan materi kuliah, tetapi pada waktu yang bersamaan kita gagal fokus karena mengingat sesuatu, tentu materi yang kita baca atau kita dengar segera pudar hanya dalam hitungan detik. *Sensory memory* dapat ditingkatkan menjadi memori jangka pendek atau memori jangka panjang, tergantung seberapa besar perhatian yang diberikan.[23]

Kedua, *short-term memory* (memori jangka pendek), dikenal juga dengan istilah *working memory* (memori kerja). *Short-term memory* adalah komponen memori yang berkapasitas terbatas dan hanya mampu menyimpan informasi kurang lebih sekitar 30 detik.[24] Disebut memori kerja, karena melakukan sebagian besar kerja mental dalam sistem memori, seperti melakukan analisis terhadap teks, mereview isi perkuliahan dan sebagainya. Karena kapasitas memori kerja terbatas, maka dalam pembelajaran di kelas, seorang guru dituntut merencanakan pembelajaran sesuai dengan waktu dan tingkat kemampuan daya serap siswa, termasuk menulis poin-poin penting di papan tulis dan memberikan banyak contoh dan ilustrasi.[25]

Ketiga, *long-term memory* (memori jangka panjang); yaitu jenis memori yang menyimpan banyak informasi relatif permanen dalam waktu yang lama. Memori jangka panjang mempunyai kapasitas penyimpanan

[23] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 277.
[24] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 320.
[25] Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, 280-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat besar bahkan tak terbatas yaitu 280 kuintriliun bit. Pengambilan informasi dari memori ini efisien. Tidak membutuhkan waktu yang lama. Contoh informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang adalah nama dan alamat diri sendiri. Saat anda ditanya tentang nama dan alamat anda, dengan cepat dan tepat anda menjawab pertanyaan tersebut.

Penyimpanan informasi dalam memori jangka pajang terjadi setelah melalui penyimpanan dalam *sensory memory* dan memori jangka pendek. Alur tahapannya, menurut teori Atkinson dan Shiffrin, dimulai dari masuknya input informasi ke dalam *sensory memory*. Informasi yang tidak dilakukan *coding* akan hilang. Melalui proses atensi, informasi pindah kedalam memori jangka pendek. Informasi yang tidak dilakukan *coding* akan hilang. Informasi yang diulang-ulang akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Dari memori jangka panjang informasi akan mudah diambil kembali.[26]

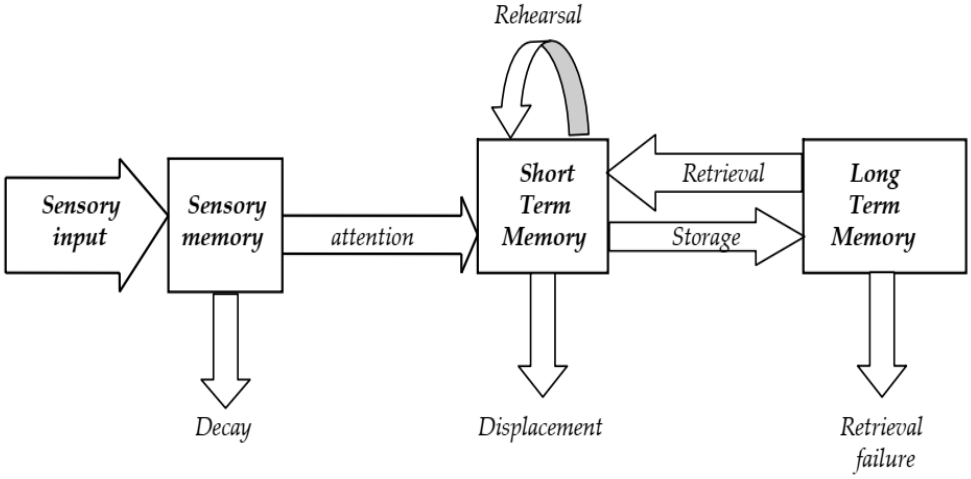

Bagan 2.1. Teori Pemrosesan Informasi Atkinson dan Shiffrin

[26] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dibedakan berdasarkan berapa lama informasi tersimpan yang kemudian dikenal dengan struktur memori, memori juga dibedakan berdasarkan isinya. Banyak ahli psikologi kontemporer sependapat bahwa hierarki isi memori jangka panjang terdiri dari memori deklaratif dan memori prosedural. Memori deklaratif terbagi menjadi memori episodik dan memori semantik.[27]

Memori deklaratif adalah rekoleksi atau pengingatan kembali informasi secara sadar seperti fakta yang spesifik atau kegiatan yang dapat dikomunikasikan secara verbal.[28] Memori deklaratif terbagi menjadi memori episodik dan memori semantik. Memori episodik adalah memori tentang pengalaman personal seperti peristiwa yang kita lihat dan kita dengar pada tempat dan waktu tertentu.[29] Menurut Jensen, memori episodik memiliki kapasitas yang tidak terbatas, terbentuk dengan cepat, mudah diperbaharui, tidak menuntut adanya latihan, mudah dilakukan dan digunakan oleh semua orang secara alamiah.[30] Sementara memori semantik adalah memori tentang pengetahuan umum yang berisi fakta, konsep, prinsip, aturan-aturan dan cara menggunakannya serta keterampilan

[27] Eric Jensen menamai pembagian memori dari aspek ini sebagai jalur memori yang mencakup jalur eksplisit dan implisit. Jalur eksplisit terdiri dari memori semantik dan memori episodik, mirip seperti memori deklaratif. Sementara jalur implisit terdiri dari memori prosedural dan memori reflektif. Memori reflektif tidak dibahas secara spesifik oleh Santrock. Sepertinya Santrock menganggap memori reflektif sama dengan memori prosedural. Berbeda dengan Eric Jensen yang membedakan antara memori prosedural dengan memori reflektif. Menurutnya, sasaran memori prosedural adalah keterampilan fisik seperti mengendari sepeda dan olah raga. Adapun sasaran memori reflektif adalah keterampilan (perilaku) sosial seperti berjabatan tangan saat berjumpa (Eric Jensen, *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), 346).
[28] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 324.
[29] Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 125.
[30] Jensen, *Brain*, 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problem solving dan strategi belajar yang digunakan.[31] Menurut Jensen, memori semantik lebih sulit untuk dibangun, tidak alamiah dan menuntut praktek serta latihan yang konsisten untuk disandikan.[32]

Adapun memori prosedural adalah pengetahuan nondeklaratif dalam bentuk keterampilan dan operasi kognitif. Memori jenis ini tidak dapat diingat kembali secara sadar dalam bentuk fakta, sehingga dapat dikatakan bahwa memori prosedural sulit untuk dikomunikasikan. Contoh memori prosedural adalah kemampuan mengendarai sepeda motor atau mobil. Memori ini juga bekerja saat berbicara dengan tata bahasa yang benar tanpa memikirkan bagaimana cara melakukannya.[33]

c. Lupa dan Strategi Memori

Menurut teori kognitif, setiap materi yang dipelajari dan peristiwa yang terjadi seluruhnya akan tersimpan dalam memori. Namun demikian, tidak semua materi tersimpan dengan baik dalam memori, ada sebagian yang terlupakan. Lupa (*forgetting*), menurut Statt, adalah ketidakmampuan mengingat kembali sesuatu yang pernah dipelajari.[34] Dengan kata lain, lupa adalah kegagalan dalam melalukan reproduksi terhadap informasi yang pernah tersimpan dalam memori.

Salah satu bentuk "melupakan" melibatkan petunjuk atau isyarat (*cue*) sehingga muncul istilah *cue dependent forgetting*, yaitu kegagalan dalam

[31] Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 125.
[32] Jensen, *Brain*, 347.
[33] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 324.
[34] David A. Statt, *The Concise Dictionary of Psychology The Third Edition* (London and New York: Routledge, 1998), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereproduksi informasi karena kurangnya petunjuk atau isyarat pengambilan yang efektif. Menurut Santrock, terjadinya *cue dependent forgetting* dikaitkan dengan dua teori, yaitu *interference theory* dan *decay theory*. *Interference theory* menyatakan bahwa lupa terjadi bukan karena kehilangan memori dari tempat penyimpanan, melainkan karena adanya informasi lain yang menghambat reproduksi informasi yang dikehendaki. Adapun *decay theory* menyatakan bahwa lupa juga dapat terjadi karena berlalunya waktu. Artinya, bahwa bertambahnya usia dapat menyebabkan lemahnya memori. [35]

Menurut Muhibbin Syah, lupa dapat disebabkan oleh enam faktor, yaitu:[36] (1) adanya gangguan konflik antara item-item materi dalam sistem memori yang dalam teori interferensi terbagi menjadi dua macam yaitu gangguan proaktif dan gangguan retroaktif;[37] (2) adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik disengaja maupun tidak;[38] (3) adanya perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dan waktu mengingat kembali; (4) adanya perubahan sikap dan minat terhadap proses dan situasi belajar

[35] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 329-230.
[36] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 170-173.
[37] Gangguan proaktif (*proactive interference*) terjadi apabila informasi lama yang sudah tersimpan dalam subsistem memori permanen mengganggu masuknya informasi baru. Kasus ini terjadi biasanya pada materi yang memiliki kemiripan antara materi lama yang sudah dikuasai (tersimpan dalam memori) dan materi baru yang akan dipelajari (akan disimpan dalam memori). Gangguan retroaktif (*retroactive interference*) terjadi apabila informasi baru menggangu pemanggilan kembali informasi lama yang terlebih dahulu tersimpan dalam subsistem memori permanen (Muhibbin Syah, *Psikologi*, 171).
[38] Faktor ini didasarkan pada *repression theory* yang mengatakan bahwa tekanan terjadi karena baberapa kemungkinan yaitu: (a) karena informasi yang diterima kurang menyenangkan sehingga dengan sengaja informasi tersebut ditekan masuk ke alam ketidaksadaran; (b) karena infomasi baru secara otomatis menekan informasi lama; (c) karena informasi lama tertekan ke alam ketidaksadaran lantaran tidak pernah dipergunakan (ibid, 172).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu; (5) informasi atau materi yang telah dikuasai tidak pernah digunakan; (6) adanya perubahan urat syaraf otak karena gegar otak atau penyakit tertentu.

Kemampuan memori seseorang dapat dioptimalkan melalui strategi memori. Strategi memori adalah kiat (siasat) yang direncanakan dengan sengaja untuk membantu memudahkan dalam mengingat informasi dengan lebih baik. Santrock menyebutkan ada tiga strategi dalam meningkatkan memori peserta didik, yaitu: (1) mengingat informasi dengan pemahaman;[39] (2) menata informasi yang akan dimasukkan kedalam memori; (3) mengingat memori dengan strategi *mnemonic* (menghafal sesuatu dengan bantuan berupa imajinasi, asosiasi, dan lokasi). Strategi *mnemonic* memiliki beberapa tipe seperti metode loci, rima, akronim dan metode kata kunci. Dalam metode *loci*, peserta didik menyusun imaji dari suatu item yang akan diingat dan membayangkan ia menyimpannya di lokasi yang dikenali. Metode rima seperti "mejikuhibiniu" untuk mengingat warna pelangi. Metode akronim adalah menciptakan kata dari huruf pertama yang akan diingat. Metode kata kunci cocok untuk menghafal nama atau kata, seperti menghafal "Annapolis" sebagai ibukota "Maryland" dengan cara menghubungkan Annapolis dan Maryland seperti dua apel yang menikah.[40]

[39] Informasi yang difahami dengan baik akan menjadi memori jangka panjang. Strategi *rehearsal* akan bekerja dengan baik untuk penyandian informasi ke memori jangka pendek. Sementara untuk penyandian informasi ke memori jangka panjang membutuhkan pemahaman, pemberian makna, elaborasi dan personifikasi (Santrock, *Psikologi*, 331).
[40] Ibid, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi memori lainnya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan memori adalah: (1) *rehearsal*, yaitu strategi untuk menguatkan penyimpanan informasi dalam memori melalui pengulangan informasi sesering mungkin; (2) organisasi, yaitu strategi untuk menguatkan penyimpanan informasi dalam memori dengan cara menyusun bahan-bahan yang akan diingat kedalam sub kelompok dan hierarki sub kelompok informasi; (3) elaborasi semantik, yaitu strategi untuk menciptakan makna pada objek yang akan diingat seperti menciptakan image mental; (4) *mental emagery*, yaitu strategi untuk menguatkan penyimpanan informasi dalam memori dengan cara membentuk bayangan mental tentang materi yang akan dihafal; (5) *retrieval*, yaitu strategi untuk menguatkan penyimpanan informasi dalam memori dengan cara mengingat huruf tertentu, biasa huruf pertama; (6) *script* yaitu strategi memori dengan cara mengorganisasikan informasi dalam bentuk tulisan atau naskah, tanpa harus disimpan secara terpisah.[41]

3. Menghafal Al-Quran dalam Perspektif Kontruktivisme Sosial

a. Teori Konstruktivis Sosial Vygotsky

Teori konstruktivis lahir dari filsafat konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia sendiri.[42] Dalam pembelajaran, teori konstruktivis berpandangan bahwa

[41] Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 129.

[42] Teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Menurut teori ini, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat, melainkan harus dikonstruk dan diberi makna melalui pengalaman empirik. Teori konstruktivisme sebenarnya merupakan pengembangan dari teori kognitif dengan tokoh utamanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik bukan penerima pasif dalam pembelajaran, melainkan secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman.[43] Peserta didik tidak saja membangun pengetahuan secara personal tetapi juga melibatkan interaksi interpersonal dengan lingkungannya.[44] Dalam hal ini, Vygotsky memandang bahwa peserta didik membutuhkan peranan masyarakat dan budaya dalam membangun pengetahuan.[45] Pandangan Vigotsky tersebut kemudian menjadi teori yang dikenal dengan konstruktivis sosial.

Konstruktivisme sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikontruksi secara bersama (mutual). Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.[46]

Berkaitan dengan perkembangan intelektualitas peserta didik, Vygotsky mengemukakan dua pandangan: (1) bahwa perkembangan intelektualitas peserta didik dapat difahami hanya dalam konteks budaya dan sejarah pengalaman mereka; (2) bahwa perkembangan intelektualitas peserta didik tergantung pada sistem tanda yang secara budaya diciptakan

---

Jean Piaget dan Vygotsky. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 117.
[43] Ibid, 66.
[44] L.S. Vygotsky, *Mind in Society*, 25.
[45] J.E. Ormrod, *Human Learning* (USA: Pearson Education, Inc, 2012), 314.
[46] Santrock, *Psikologi*, 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membantu mereka berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah.[47]

Untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik, Vygotsky mengemukakan empat prinsip yang menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran, yaitu: *Pertama*, *social learning* (pembelajaran sosial) yang berpandangan bahwa pembelajaran terjadi karena adanya interaksi peserta didik dengan orang lain. Pandangan ini kemudian melahirkan pembelajaran kooperatif. *Kedua*, ZPD (*Zone of Proximal Development*) yang berpandangan bahwa peserta didik dapat memecahkan masalah yang diluar kemampuan kognitifnya dengan bantuan orang yang lebih ahli. *Ketiga*, *cognitive apprenticeship* (magang kognitif) yang berpandangan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit melalui intreraksi dengan orang yang lebih ahli. *Keempat*, *Mediated learning* (pembelajaran termediasi) yang berpandangan bahwa peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang kompleks membutuhkan bantuan guru. Bantuan tersebut kemudian dikurangi seiring dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Pandangan ini kemudian melahirkan scaffolding.[48]

b. Strategi Konstruktivis Sosial dalam Menghafal Al-Quran

Konstruktivisme sosial memandang bahwa guru dan teman sebaya memberikan kontribusi yang besar dalam pembelajaran. Oleh karena itu,

[47] Robert E. Slavin, *Educational Psychology-Theory and Practice, Fouth Edition* (Boston: Allyn and Bacon, 1997), 43.
[48] Ibid, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting untuk dilakukan pengembangan strategi pembelajaran berbasis kontruktivisme sosial. Menurut Rogoff, terdapat empat strategi kontruktivisme sosial dalam pembelajaran, yaitu: *scaffolding*, pelatihan kognitif, *tutoring* dan pembelajaran kooperatif.[49]

Strategi *scaffolding* merupakan cara mengubah level dukungan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, yang dilakukan oleh guru atau teman yang lebih ahli. Level dukungan secara berangsur-angsur dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Heilmann menegaskan bahwa *scaffolding* efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.[50] Dalam pembelajaran menghafal Al-Quran, strategi *scaffolding* dapat berupa bantuan guru berupa *talqin* (membacakan) ayat yang akan dihafal untuk kemudian ditiru oleh peserta didik yang belum lancar membaca Al-Quran. Setelah peserta didik lancar mengucapkan, guru mengurangi bantuan tersebut, sementara peserta didik membaca berulang-ulang sampai hafal.

Pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*) merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui contoh dari guru atau teman yang lebih ahli. Terakhir, guru dan teman yang lebih ahli mendorong peserta didik untuk melanjutkan tugasnya secara mandiri.[51] Strategi ini

---

[49] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 392.
[50] Sharon Heilmann, "A Scaffolding Approach Using Interviews and Narrative Inquiry," Networks: An Online Journal for Teacher Research: Vol. 20: Iss. 2, 2018. https://dx.doi.org/10.4148/ 2470-6353. 1279
[51] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekilas mirip dengan *scaffolding*. Dalam pembelajaran menghafal Al-Quran, strategi pelatihan kognitif ini dilakukan dengan cara: guru atau teman yang lebih ahli mencontohkan cara menghafal yang benar kemudian ditiru oleh peserta didik, setelah itu peserta didik melanjutkan menghafal secara mandiri.

Tutoring pada dasarnya merupakan pelatihan kognitif yang dilakukan oleh pakar kepada peserta didik. Tutor bisa lebih tua secara usia atau sebaya. kebutuhan tutoring dapat diisi oleh orang tua peserta didik, mahasiswa, pensiunan, kakak kelas dan teman sekelas.[52] Penelitian yang dilakukan oleh Morano dan Riccomini memaparkan bahwa intervensi *peer tutoring* memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pembelajaran tingkat tinggi.[53] Dalam falsafah Indonesia, belajar bersama ibarat menumbuk gabah. Perubahan gabah menjadi beras bukan semata karena tumbukan, melainkan karena gesekan antargabah. Begitu pula dalam pembelajaran, peserta didik menjadi pandai bukan semata karena faktor guru melainkan juga faktor belajar bersama. *Peer tutoring* lebih dari sekedar belajar bersama karena peserta didik tutor bertindak sebagai guru. Cara ini sangat ampuh untuk belajar, yang dalam tradisi pesantren disebut sebagai cara belajar terbaik. *Khair turuq al-ta'allum al-ta'li>m* (cara terbaik belajar adalah mengajar).

---

[52] Ibid, 393.

[53] Stephanie Morano & Paul J. Riccomini, "Reexamining the Literature: The Impact of Peer Tutoring on Higher Order Learning", Online Journal https://www.tandfonline.com/doi/full/ 10.1080/ 1045988X.2016.1204593

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Kelompok biasanya terdiri dari empat orang. Dalam beberapa kasus kelompok belajar dilakukan secara berpasangan (satu kelompok terdiri dari dua peserta didik). Strategi kooperatif akan berhasil jika peserta didik melakukan dua hal: (1) sadar bahwa membantu orang lain itu pada hakekatnya membantu diri sendiri; (2) melaksanakan tanggung jawab dalam mengawal ketercapaian tujuan pembelajaran dengan melakukan evaluasi secara individual.[54] Strategi kooperatif dalam pembelajaran menghafal Al-Quran sangat dibutuhkan terutama dalam melakukan elaborasi hafalan melalui baca simak secara berpasangan dengan sahabat belajar. Baca simak secara berpasangan akan banyak membantu guru dan peserta didik saat melakukan *tasmi>'* (menyetorkan hafalan) kepada guru. Guru tinggal melakukan validasi hafalan peserta didik sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.

B. Pembelajaran Menghafal Al-Quran Berbasis Persahabatan

1. Teori Persahabatan

   a. Pengertian Persahabatan

Untuk membangun kerangka konseptual atau model pembelajaran berbasis persahabatan, penting melakukan telaah terhadap definisi persahabatan baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, persahabatan merupakan derivasi dari kata "sahabat" yang dalam Kamus

[54] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 397-398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Indonesia berarti kawan, teman dan handai. Bersahabat berarti berkawan (berteman) dan menyenangkan dalam pergaulan (ramah).[55] Kata "sahabat" sendiri adalah kata serapan dari bahasa Arab "*s{ah}a>bat*" yang berasal dari kata "*s{ah}aba*" yang diantara maknanya adalah *a>shara* (berinteraksi), *ra>faqa* (menemani), *h}afiz}a* (menjaga) dan *la>yana* (ramah dan lembut).[56] Dalam bahasa Inggris, persahabatan (*friendship*) berasal dari kata *friend* yang berarti *a person attached to another by feeling of affection or personal regard* (orang yang terhubung dengan orang lain melalui rasa perhatian dan penghargaan personal). *Friend* juga memiliki makna *person who gives assistence, patron, supporter* (orang yang selalu memberikan pendampingan, perlindungan dan dukungan).[57]

Adapun secara terminologi, persahabatan memiliki definisi sebagai berikut: Menurut Aristoteles, *friendship* (persahabatan) berasal dari istilah *philia* yang berarti suka atau cinta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persahabatan adalah hubungan yang terjalin karena rasa suka dan rasa cinta. Aristoteles juga berpendapat bahwa Sahabat sebagai pelaku persahabatan dipandang sebagai *another self* (diri yang yang satu) oleh sahabatnya. Mereka saling memperbaiki diri. Prestasi yang didapat adalah prestasi bersama, begitu pula dengan kegagalan seorang sahabat adalah kegagalan bagi sahabatnya. Aristoteles menambahkan bahwa seseorang adalah cerminan sahabatnya, maka jika ingin melihat karakteristik seseorang,

---

[55] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1201
[56] A.W. Munawwir, *Kamus*, 763-764. (lihat Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab jilid 9*, 309-310).
[57] Random House, *Webster's College Dictionary*, 533

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihatlah sahabatnya atau kepada siapa ia berkawan.[58] Mirip dengan pendapat Aristoletes, Imam Ghazali memandang bahwa persabahatan adalah:

عِبَارَةٌ عَنِ الْمُجَالَسَةِ وَالْمُجَاوَرَةِ وَهَذِهِ الْأُمُوْرُ لاَ يَقْصِدُ الْإِنْسَانُ بِهَا غَيْرَهُ إِلَّا إِذَا أَحَبَّهُ فَإِنَّ غَيْرَ الْمَحْبُوْبِ يُجْتَنَبُ وَيُبَاعَدُ وَلاَ تُقْصَدُ مُخَالَطَتُهُ.[59]

istilah untuk kegiatan kebersamaan dan kedekatan yang dilakukan atas dasar saling mencintai. Persahabatan terkait dengan kebersamaan dan kedekatan yang terjalin karena ada rasa suka.

Menurut Dariyo, persahabatan adalah hubungan emosional antara dua orang atau lebih baik sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin yang didasari saling pengertian, menghargai dan mempercayai satu sama lain.[60] Menurut Craighead dan Nemeroff, persahabatan adalah relasi interpersonal yang penting dalam semua kebudayaan dan sepanjang kehidupan.[61] Abu Ahmadi memberikan definisi bahwa persahabatan merupakan suatu hubungan antarpribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan.[62]

b. Dasar Teori Persahabatan

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial. Menjadi anggota suatu kelompok memungkinkan seseorang dapat bertahan hidup baik secara fisik maupun

---

[58] Muhammad Syahir Abu Bakar & Ahmad Sunawi long dan Ibrahim Abu Bakar, "Perspektif Aristoteles dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan," dalam Jurnal Hadhari 5 (1) 2013 University Kebangsaan Malaysia, 21-36.

[59] Ima>m Abu> Ha>mid Muhammad al-Ghaza>ly>, *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 616.

[60] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), 127.

[61] W. E. Craighead & Nemeroff, C. B. (Eds.). *The Concise Corsini Encyclopedia of Psychology and Behavioral Science* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2004), 381.

[62] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikis.[63] Melalui interaksi sosial muncul daya tarik interpersonal yang pada perkembangannya menjelma menjadi relasi pertemanan karena terdapat kesamaan minat, sifat dan kepentingan. Relasi pertemanan berkembang lebih dalam lagi menjadi persahabatan karena melibatkan emosi dan komitmen. Dalam bahasan ini, peneliti akan memaparkan alur teori yang membentuk hubungan persahabatan, yaitu interaksi sosial dan ketertarikan interpersonal.

Interaksi sosial, menurut Walgito, adalah hubungan antarindividu yang saling mempengaruhi satu sama lain (timbal balik).[64] Tidak saja saling mempengaruhi antarindividu, interaksi sosial menurut Bonner juga merupakan hubungan yang dapat mengubah atau memperbaiki antarindividu.[65] Soyomukti mendefinisikan interaksi sosial sebagai tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki tujuan dan orientasi yang saling diketahui baik secara langsung dengan kontak fisik maupun tidak langsung seperti menggunakan media surat.[66]

Menurut Young dan Mark, interaksi sosial merupakan kunci dari seluruh kehidupan sosial yang tanpanya tidak ada kehidupan bersama. Relasi secara fisik semata tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam

---

[63] Shelley E. Taylor & Letitia Anne Peblau & David O. Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 287.
[64] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi. 2003), 57
[65] W. A. Gerungan, *Psikoligi Sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 57.
[66] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kelompok sosial. Untuk itu, dalam interaksi sosial perlu melibatkan hubungan emosional (simpati dan empati) dan komitmen sehingga terjalin komunikasi, kerja sama, tolong menolong dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, keringnya hubungan emosional akan melahirkan persaingan, pertikaian dan lain sebaginya.[67]

Terjadinya interaksi sosial baik antarindividu maupun kelompok karena didukung oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.[68] *Pertama*, faktor imitasi. Faktor ini memainkan peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial karena mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi dapat berdampak negatif jika nilai dan perilaku yang ditiru itu menyimpang. Selain itu imitasi dapat melemahkan dan bahkan memangkas kreatifitas dan inovasi seseorang.

Kedua, faktor sugesti. Faktor ini berlangsung jika seseorang menyampaikan suatu pandangan atau sikap yang kemudian direspon dengan baik oleh pihak lain. Biasanya proses sugesti terjadi jika yang menyampaikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau otoriter.

Ketiga, faktor identifikasi. Faktor ini merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari imitasi, karena proses identifikasi membentuk kepribadian seseorang. Proses identifikasi dapat berlangsung

[67] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), 60-61.
[68] Ibid, 63-64 (lihat juga Soyomukti, *Pengantar Sosilogi*, 316-320).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara terencana maupun tidak terencana, namun yang pasti ada objek identifikasi yang dikenal dan dijiwai.

Keempat, faktor simpati. Simpati merupakan ketertarikan kepada orang lain. Dalam proses ini, perasaan memainkan peran yang sangat penting meskipun pemicu utama rasa simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Proses simpati akan berkembang jika interaksi antarindividu terjalin dalam keadaan saling pengertian.

Kendati demikian, interaksi sosial tidak akan berlangsung dengan baik kecuali jika terpenuhi dua syarat berikut yaitu kontak sosial dan faktor komunikasi.[69] *Pertama*, kontak sosial; yaitu hubungan sosial antarmanusia baik yang dilalukan secara langsung seperti bertemu fisik maupun tidak langsung sepeti hubungan melalui media sosial. Menurut Soekanto, kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu: (a) antarindividu seperti seorang anak mempelajari kebiasaan keluarganya melalui proses sosialisasi dimana seorang anak sebagai anggota baru dalam keluarga mempelajari norma dan nilai masyarakat dimana ia menjadi anggota; (b) antara individu dengan kelompok atau sebaliknya seperti seseorang merasakan bahwa perilakunya bertentangan dengan norma masyarakat; (c) antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain seperti dua lembaga yang mengadakan kerja sama dalam peningkatan program tertentu.

[69] Ibid, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, komunikasi. Arti penting komunikasi adalah memberikan tafsiran pada perilaku orang lain baik berupa pembicaraan, gerak gerik, atau sikap. Seulas senyum dapat ditafsirkan sebagai sebagai bentuk keramah-tamahan, sikap bersahabat bahkan mungkin ditafsirkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan.[70] Inti proses komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. Jadi, dalam interaksi sosial, ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan dan menerima pesan, ada pesan dan ada media untuk menyampaikan pesan.[71]

Teori kedua adalah teori ketertarikan interpersonal. Menurut Baron dan Byrne, ketertarikan sosial adalah penilaian seseorang terhadap orang lain yang diekspresikan melalui suatu dimensi dari sangat suka (*strong liking*) sampai sangat tidak suka (*strong disliking*).[72] Atkinson memberikan penjelasan yang sangat sederhana tentang daya tarik interpersonal sebagai sikap seseorang terhadap orang lain.[73] Menurut Brehm dan Kassin, ketertarikan interpersonal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk secara khusus pada keinginan seseorang mendekati orang lain. Pengertian serupa disampaikan Brigham, bahwa ketertarikan interpersonal adalah kecenderungan seseorang menilai orang lain secara positif untuk mendekatinya dan berperilaku positif kepadanya.[74]

---

[70] Ibid, 68.
[71] Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, 324.
[72] Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 262.
[73] Atkinson, *Pengantar Psikologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2008), 381.
[74] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dayakisni dan Hudaniyah, ketertarikan interpersonal adalah proses saling mengenal antara dua orang atau lebih sehingga muncul ketertarikan satu sama lain.[75] Lebih detail, Wisnuwardhani dan Mashoedi mendefinisikan ketertarikan interpersonal sebagai penilaian seseorang terhadap sikap orang lain setelah melakukan interaksi (perkenalan) sehingga dapat dilanjutkan pada tahapan pertemanan dan persahabatan atau tidak melakukan interaksi.[76]

Allen, Guy dan Edgley mengembangkan tiga teori tentang munculnya perilaku ketertarikan interpersonal. Ketiga teori tersebut adalah: (1) teori *cognitive* (kognitif); (2) teori *reinforcement* (penguatan); dan (3) teori *interactionist*. Teori kognitif menekankan proses berfikir sebagai dasar yang menentukan tingkah laku, atau dengan kata lain bahwa tingkah laku merupakan hasil dari proses berfikir. Teori ini memandang bahwa ketertarikan interpersonal merupakan tingkah laku yang muncul dari proses berfikir. Interaksi sosial yang kemudian melahirkan hubungan ketertarikan, menurut teori kognitif, ditandai dengan adanya persetujuan dasar dan kesamaan pandangan tentang orang lain.[77]

Teori penguatan berusaha menemukan bagaimana ketertarikan datang untuk pertama kalinya. Menurut teori ini, ketertarikan merupakan suatu respon yang dipelajari. Dasar teori ini sangat sederhana, yaitu bahwa ketertarikan muncul karena *reward* dan tenggelam karena *punishment*. Lott

[75] Ibid, 124.
[76] Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 2.
[77] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan percobaan terhadap anak-anak dengan memberi hadiah kepada sebagian mereka dan tidak memberikan hadiah kepada sebagian yang lain. Hasilnya, anak-anak yang mendapatkan hadiah tidak saja menyenangi (memiliki ketertarikan) kepada pemberi hadiah tetapi juga teman-teman kelompok mereka.[78] Hal ini berbeda dengan anak-anak yang tidak mendapatkan hadiah.

Adapun teori interaksionis memandang bahwa ketertarikan interpersonal muncul karena seringnya berintreaksi.[79] Contoh kasus seperti sepasang suami isteri yang menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya sementara mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Interaksi antara sepasang suami isteri tersebut lama-lama menumbuhkan rasa ketertarikan. Teori ini senada dengan pepatah jawa, *witing tresno jalaran soko kulino* (cinta tumbuh karena terbiasa).

Selain ketiga teori di atas, Sears Freedman dan Peplau menambahkan dua teori ketertarikan interpersonal yaitu teori *social exchange* (pertukaran sosial) dan teori *association* (asosiasi).[80] Teori pertukaran sosial memandang bahwa ketertarikan seseorang kepada orang lain didasarkan pada untung rugi yang diberikan orang lain kepadanya. Dalam konteks persahabatan, seseorang akan memilih sahabat yang lebih menguntungkan baginya. Sementara menurut teori asosiasi, ketertarikan kepada seseorang

[78] Ibid, 213.
[79] Ibid, 214.
[80] David, Jonathan, Peblau, *Psikologi Sosial*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan pengalaman baik. Sebaliknya, perasaan tidak tertarik dihubungkan dengan pengalaman buruk.[81]

c. Karakteristik Persahabatan

Craighead dan Nemeroff menjelaskan persahabatan sebagai relasi interpersonal yang penting dalam semua kebudayaan dan sepanjang kehidupan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) dalam persahabatan terjalin hubungan diadik; (2) adanya unsur atensi dan afeksi timbal balik dalam persahabatan; (3) persahabatan bersifat sukarela; (4) persabatan bersifat egalitarian; dan (5) persahabatan menuntut kebersamaan dalam melakukan kegiatan.[82]

Menurut Sears, Freedman dan Peplau, persahabatan memiliki karakteristik berikut: (1) dalam persahabatan, terjadi frekuensi interaksi yang tinggi untuk waktu yang relatif panjang; (2) hubungan yang erat dalam persabahatan melibatkan bermacam-macam bentuk kegiatan atau peristiwa seperti mendiskusikan bermacam topik dan mengikuti berbagai kegiatan; (3) adanya saling mempengaruhi antardua orang yang bersahabat. Selanjutnya, persahabatan berpotensi untuk saling membangkitkan emosi positif seperti perasaan cinta, kasih sayang dan perhatian. Akan tetapi, persahabatan juga dapat memunculkan emosi-emosi negatif seperti rasa marah, cemburu, dan putus asa.[83]

---

[81] Ibid, 2017.
[82] Craighead, W. E., & Nemeroff, C. B. (Eds.). *The Concise Corsini*, 381.
[83] David, Jonathan, Peblau, *Psikologi Sosial*, *Psikologi Sosial*, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Ahmadi mengidentifikasi empat karakteristik persahabatan, yaitu:[84] (1) penghargaan terhadap sahabat melebihi penghargaan terhadap keuntungan yang didapat dari persahabatan; (2) persahabatan yang tidak tulus akan mudah pudar seperti seseorang yang bersahabat dengan orang karena kekayaannya, saat kekayaannya habis maka berakhir pula persahabatannya; (3) saling memberi hadiah antara sahabat dengan sahabat lainnya tidak didasarkan pada nilai ekonomisnya, melainkan pada kesukaan, harapan, dan keinginan di antara mereka; (4) persahabatan sejati tidak mudah pudar bahkan berlangsung abadi, yaitu persahabatan yang didasarkan pada keintiman, kepribadian dan kesetiaaan.

d. Fungsi Persahabatan

Menurut Gottman dan Parker, persahabatan memiliki enam fungsi yaitu:[85] *Pertama*, fungsi *companionship* (kebersamaan). Pada fungsi ini persahabatan memberikan teman akrab yang dapat diajak untuk memanfaatkan waktu dan melakukan kegiatan kolaboratif. Untuk itu, seorang sahabat harus mengorbankan waktu, tenaga, bahkan biaya secara sukarela.

Kedua, fungsi *stimulation* (stimulasi). Pada fungsi ini persahabatan memberikan informasi, kegembiraan dan sesuatu yang menarik. Persahabatan akan memberikan rangsangan untuk mengembangkan bakat,

[84] Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 217-218.
[85] John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat dan potensi diri karena memperoleh dukungan dan kesempatan dalam situasi sosial.

Ketiga, fungsi *physical support* (dukungan fisik). Pada fungsi ini persahabatan memberikan sumber-sumber dan bantuan yang dibutuhkan. Kehadiran fisik seorang sahabat akan menumbuhkan perasaan berharga bagi sahabatnya terutama saat dirundung masalah. Itulah sebabnya seorang sahabat yang sakit atau terkena musibah memerlukan dukungan dari sahabatnya tidak cukup hanya dijenguk keluarganya.

Keempat, fungsi *ego support* (dukungan bagi ego). Pada fungsi ini persahabatan memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu seorang sahabat memunculkan kesan yang baik tentang dirinya sebagai sosok yang kompeten, menarik dan berharga. Dukungan ego penting untuk menjaga semangat seorang sahabat terutama saat dalam kondisi stres karena tertimpa musibah atau sebab lainnya.

Kelima, fungsi *social comparation* (perbandingan sosial). Pada fungsi ini, persahabatan dapat memberikan informasi mengenai posisi dan kondisi seseorang dibanding orang lain. Dalam konteks intreraksi sosial, seseorang diterima, dihargai, dan diakui bahkan dipercaya karena kompetensinya. Sementara kelemahan dan kekurangan yang dimiliki tidak menyebabkannya menjadi rendah dan tercela. Terdapat toleransi dan saling menghargai dalam persahabatan.

Keenam, fungsi *intimacy/affection* (intimasi dan afeksi). Pada fungsi ini, persahabatan dapat menjadi hubungan yang akrab, hangat, saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya dan terbuka. Perbedaan pemikiran, sikap dan perilaku tidak menjadi penyebab terjadinya perselisihan melainkan menjadi pelengkap keberagaman untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Fungsi lain persahabatan secara praktis disampaikan Lestari dalam penelitiannya. Dihasilkan data bahwa persahabatan memiliki fungsi sebagai berikut:[86] (1) sebagai energizer, yaitu bahwa sahabat mampu menjadikan sahabatnya lebih semangat dan bergairah dalam menjalankan kehidupan; (2) membantu dalam menyelesaikan masalah melalui *sharing* untuk ditemukan solusi setidaknya sahabatnya ikut menanggung dan merasakan beban masalah; (3) sebagai *role model* yang memberikan contoh tentang nilai-nilai kehidupan bagi sahabatnya; (4) persahabatan akan menghadirkan nostalgia sehingga orang yang membina persahabatan merasa lebih muda; (5) adanya sikap saling menghargai dan menyayangi antarsahabat; (6) persahabatan memberikan manfaat bagi kesehatan fisik dan psikis orang-orang yang bersahabat.

2. Persahabatan dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. *al-S{uh}bah* dan *al-Ukhuwwah*

Dalam kitab *Ihya> ' Ulu>m al-Di>n* sub bahasan *Baya>n Ma'na> al-Ukhuwwah fi Alla>h wa Tamyi>zuha> min al-ukhuwwah fi al-Dunya>*, al-Ghaza>ly menyamakan antara persahabatan dan *ukhuwwah*. Pada sub bahasan tersebut dijelaskan bahwa *ukhuwwah* adalah *suhbah* (persahabatan)

[86] Made Diah Lestari, "Persahabatan: Makna dan Kontribusinya bagi Kebahagiaan dan Kesehatan Lansia" dalam Jurnal Psikologi Ulayat, Vol.4, No. 1/Juni 2017, 59-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti perihal duduk bersama dan saling berdekatan yang tidak dilakukan oleh seseorang kecuali jika ia menyukainya, selain orang yang disukai pasti dihindari dan dijauhi.[87] Pendapat al-Ghaza>ly> didukung oleh pandangan bahasa sebagai berikut:

Istilah *ukhuwwuh* merupakan derivasi dari kata *akha>* yang secara bahasa bermakna *ihtamm* (memberikan perhatian).[88] Derivasi *akha>* kemudian menjadi *akh* yang artinya saudara dan sahabat.[89] Selain bermakna *sa>hib* (sahabat yang selalu bersama), *akh* juga bermakna *sadi>q* (sahabat yang jujur dan terpercaya).[90] Dengan demikian *ukhuwwah* secara etomologi dapat dimaknai persaudaraan sekaligus persahabatan yang dibingkai dengan perhatian, kejujuran dan kepercayaan.

Secara terminologi, *ukhuwwah* menurut Quraish Shihab diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik persamaan keturunan, dari ibu, bapak atau keduanya, maupun keturunan dari persusuan. Secara majazi kata *ukhuwwah* mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.[91] Menurut Mustafa Qudat, *ukhuwwah* adalah persaudaraan yang terjalin antara dua orang baik karena faktor kesamaan keturuan (keluarga), maupun karena persamaan agama, ras, karakter dan kesamaan lainnya.[92]

---

[87] al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, 616
[88] Luwis Ma'lu>f, *Al-Munjid fi> al-Lughah wa al-A'la>m* (Beiru>t: Da>r al-Masyriq, 1977), 5.
[89] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 12.
[90] Manzur, *Lisanul Arab Jilid 1*, 19.
[91]Quraish Shibab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 357.
[92] Mustafa al-Qudat, *Merajut Nilai-Nilai Ukhuwah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Ghaza>ly>, *ukhuwwah* atau persahabatan itu terjadi karena adanya rasa cinta yang tercermin dalam empat kategori; (1) cinta kepada penampilan (fisik) seseorang sebagai tujuan; (2) cinta kepada seseorang sebagai wasilah untuk mendapatkan dunia; (3) cinta kepada seseorang untuk mendapatkan akhirat; (4) cinta kepada seseorang karena Allah Swt.[93]

Dalam konteks persahabatan, keempat faktor tersebut memiliki perilaku yang berbeda dalam merajut tali persahabatan. *Pertama*, persahabatan yang dibangun di atas cinta kepada penampilan seperti fisik yang bagus dan perilaku yang baik. Menurut al-Ghaza>ly>, persahabatan seperti ini tergantung niatnya; kalau niatnya baik, boleh dilakukan. Tetapi jika niatnya buruk seperti mengumbar nafsu maka tidak boleh dilakukan.[94]

Kedua, persahabatan yang dibangun di atas cinta kepada dunia seperti harta benda, jabatan dan lain-lain. Menurut al-Ghaza>ly, persahabatan seperti ini boleh dilakukan tetapi juga boleh jadi tercela. Boleh dilakukan jika bertujuan untuk kebaikan seperti dengan kekayaan yang dimiliki dapat membantu fakir miskin, atau dengan jabatannya dapat menegakkan kebenaran dan keadilan. Tercela jika bertujuan untuk keburukan.[95]

Ketiga, persahabatan yang dibangun di atas cinta kepada akhirat seperti mencintai guru untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mencintai pasangan hidup untuk mendapatkan keturunan yang shalih dan

[93] Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, 615.
[94] Ibid, 615-617.
[95] Ibid, 617.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalihah. Persahabatan seperti ini adalah persahabatan yang terpuji bahkan menurut al-Ghaza>ly dikategorikan sebagai bagian dari cinta kepada Allah.[96]

Keempat, persahabatan yang dibangun di atas cinta kepada Allah Swt. semata. Mencintai bukan karena bagusnya fisik dan perilaku yang dicintai, bukan karena berharap dunia, bukan pula karena berharap akhirat, melainkan tulus mengharap rida Allah Swt. Persahabatan seperti ini menurut al-Ghaza>ly> adalah puncak tertinggi dari persahabatan.[97]

b. Dimensi *al-S{uh}bah* (*al-Ukhuwwah*)

Dilihat dari bentuknya, Chirzin membagi *ukhuwwah* kedalam lima dimensi, yaitu:[98] *Pertama*, persaudaraan sesama manusia; yaitu persaudaraan sebagai keturunan Nabi Adam. Di dalam Al-Quran populer dengan istilah Bani Adam seperti yang terdapat dalam Q.S. al-A'raf ayat 27 "*Ya> bani> A>dam*" Legitimasi persaudaraan sesama manusia juga terdapat dalam Al-Quran yang diawali dengan "*Ya> ayyuha> al-Na>s*" seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13.

Kedua, persaudaraan nasab dan perkawinan; yaitu persaudaraan yang terjadi karena nasab (keturunan) atau ikatan perkawinan. Dasarnya, Q.S. al-Furqan ayat 54, bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari air dan menjadikannya berkerabat dan bersanak saudara.

---

[96] Ibid, 617-619.
[97] Ibid, 619-621.
[98] Muhammad Chirzin, *Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Aplikasia, Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007:1-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, persaudaraan suku bangsa; yaitu persaudaraan yang dibangun secara politis karena adanya kesamaan suku bangsa. Bentuk persaudaraan ini mendapat legitimasi dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, berbangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Semuanya memiliki kesamaan derajat di sisi Allah Swt. Perbedaan derajat hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaan.

Keempat, persaudaran sesama pemeluk agama; yaitu persaudaraan yang terjalin antar pemeluk agama yang berbeda. Pengakuan persaudaraaan bentuk ini terdapat dalam Q.S. al-Kafirun ayat 1-5 bahwa iman merupakan keyakinan pribadi. "*Lakum di>nukum wa liya di>n*." Sebagai bentuk perilaku persaudaraan, seorang muslim tidak dilarang untuk berbuat baik dengan non muslim didasarkan pada Q.S. al-Mumtahanah ayat 8.

Kelima, persaudaraan seiman-seagama; yaitu persaudaraan yang dirajut karena kesamaan pilihan agama seperti persaudaraan antara sesama muslim yang kemudian dikenal dengan istilah *al-ukhuwwah al-islamiyah*. Dasar yang menegaskan ukhuwwah imaniyah adalah Q.S. al-Hujurat ayat 10, "*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara*." Bentuk persaudaraan bentuk ini adalah persaudaraan yang kekal sebagai termaktub dalam Q.S. al-Zukhruf ayat 67 bahwa persaudaraan yang tidak akan tercerai berai adalah persaudaraan yang terjalin di antara orang-orang yang bertakwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari karakteristiknya, *al-ukhuwwah* memiliki lima dimensi menurut Abdullah Nasih Ulwan, yaitu (1) dimensi *al-taka>ful wa al-rah}mah* (solidaritas dan kasih sayang); (2) dimensi *al-i>tha>r wa al-muwa>sa>t* (mengutamakan kepentingan orang lain dan menghibur/menenangkan); (3) dimensi *al-h}ilm wa al-s}afh}* (lembut dan memaafkan), (4) *al-mah}abbah wa al-luhfah* (cinta dan kerinduan); dan (5) *al-badzl wa al-'ata'* (memberi).[99] Selain itu, *ukhuwwah* memiliki karakteristik *al-ta'a>wun 'ala> al-khai>r* (saling membantu dalam berbuat kebaikan).[100]

3. Persahabatan Sebagai Basis Model Pembelajaran Menghafal Al-Quran

Dari berbagai dimensi *ukhuwwah* di atas, ada tiga dimensi yang peneliti kembangkan dalam membangun model FBL, yaitu dimensi *ta'a>ruf* (saling mengenal), dimensi *ta'a>wun* (bekerja sama), dan dimensi *i>tha>r* (mendahulukan kepentingan orang lain).

a. *Ta'a>ruf* (Saling Mengenal)

Ta'a>ruf berarti saling mengenal.[101] *Ta'a>ruf* merupakan derivasi dari kata *"ta'a>rafa"* yang berasal dari kata *"arafa"* yang berarti mengetahui, mengenal dan mengakui.[102] Berangkat dari definisi bahasa, *ta'a>ruf* dimulai dari mengetahui atau mencari tahu, kemudian mengenal, setelah mengenal ada dampak yang dihasilkan yaitu sebuah pengakuan.

[99] 'Ulwa>n, *al-Ukhuwwah al-Isla>miyyah*, 30-34.
[100] Ibid, 109.
[101] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 920.
[102] Ibid, 919.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak lain dari saling mengenal adalah saling mencintai seperti dalam pepatah “tak kenal maka tak sayang.”

Dalam perspektif Al-Quran, *ta’a>ruf* merupakan konsekuensi perilaku dalam persaudaraan antarsuku bangsa sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:[103]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

(13) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[104]

Selain keberagaman suku bangsa, manusia juga diciptakan Tuhan dengan keberagaman warna kulit dan bahasa. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Rum ayat 22:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ ٢٢

(22) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[105]

---

[103] Menurut Imam al-Kurtubi, terdapat tiga versi yang melatarbelakangi turunnya Surat Al-Hujurat ayat 13: (1) terkait dengan perintah Rasulullah Saw. untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang budak; (2) terkait dengan pernyataan Tsabit bin Qais bin Syams yang melihat orang lain dari sisi perbedaan warna kulitnya; (3) terkait dengan pernyataan al-Harits bin Hisyam yang mengatakan Bilal bin Rabah sebagai gagak hitam (Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsi>r Al Qurthubi>*, diterjemahkan dari *al Ja>mi’ li Ahka>m al-Qur’a>n*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 101 -102).

[104] Departemen Agama RI, *Mus}haf al-Qur’a>n Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 517.

[105] Ibid, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Sa'dy, penciptaan manusia dengan berbeda suku bangsa, warna kulit dan bahasa memiliki tujuan *ma'rifat al-ansa>b* (mengenal nasab). Allah Swt. menciptakan manusia dari satu asal dan satu jenis yaitu Adam dan Hawa.[106] Pengembangan *ta'a>ruf* dalam pembelajaran dapat berupa: (1) mengenal (saling mengenal antar) sahabat belajar, karakteristik materi, proses dan lingkungan pembelajaran;[107] (2) melakukan pembelajaran secara induktif melalui kegiatan mencari dan menemukan. Dengan melakukan *ta'a>ruf* diharapkan tercipta keakraban dan kecintaan belajar.

b. *Ta'a>wun* (Bekerja Sama)

Ta'a>wun berarti tolong menolong, bekerja sama, dan gotong royong.[108] Sebagaimana ditegaskan sebelumnya, *ta'a>wun* merupakan implikasi dari *ta'a>ruf* yang menumbuhkan perilaku saling memahami dan saling mencintai. Perilaku *ta'a>wun* merupakan keniscayaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mengingat manusia tidak dapat eksis dengan kesendirian. Menurut al-Sa'dy, jika manusia dapat hidup secara individual, maka tidak akan ada *ta'a>ruf* yang kemudian berdampak pada adanya perilaku saling membantu, tolong menolong, mewarisi dan saling

[106]Abd al-Rah}ma>n Ibn Na>s}ir al-Sa'dy>, *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n fi Tafsi>r Kala>m al-Manna>n* (Riya>d}: Da>r al-Sala>m, 2002), 946.

[107] Menurut al-Raghib al-Asfahany, bersahabat dapat dilakukan dengan sesama manusia, hewan tempat dan waktu dalam "H{a>zim Khanfar, *Gha>yat al-Manuwaah fi A<dab al-Suhbah wa Huqu>q al-Ukhuwwah* (KSA: Dar al-Siqqiq, 2009), 14." Dengan kata lain, sahabat dapat berupa aqil (yang berakal) dan ghairu aqil (yang tidak berakal). Dalam pembelajaran, sahabat yang berakal adalah guru dan sesama peserta didik. Adapun sahabat yang tidak berakal adalah buku, media, metode, ruang belajar dan sebagainya.

[108] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi hak-hak kemanusiaa.[109] Manusia memiliki keterbatasan, sementara kebutuhannya melebihi kemampuannya. Di sinilah fungsi *ta'a>wun* memainkan perannya.

Dalam kehidupan sosial (kelompok), seseorang terkadang berinteraksi secara kooperatif; saling membantu, berbagi informasi dan bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan bersama. Dalam kondisi yang lain, seorang anggota kelompok mungkin bersaing. Menurut teori psikologi sosial, persaingan terjadi karena lebih mengutamakan tujuan atau kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama.[110] Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kerjasama dan persaingan seperti struktur imbalan (sejauh mana imbalan memberikan keuntungan bersama), nilai-nilai personal (nilai kooperatif, kompetitif dan individual), komunikasi kelompok, dan resiprositas (melakukan kompromi dan mengurangi persaingan).[111]

Dalam perspektif Al-Quran, *ta'a>wun* merupakan perilaku kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan bukan dalam keburukan sebagaimana menjadi pesan dalam Q.S. al-Maidah ayat 2:[112]

---

[109] al-Sa'dy>, *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n*, 946.
[110] Taylor, Peplau, Sears, *Psikologi Sosial*, 393.
[111] Ibid, 396-397.
[112] Ayat ini turun terkait dengan perilaku orang-orang kafir Quraisy yang menghalang-halangi Nabi dan para Sahabat pergi ke Baitullah saat mereka sampai di Hudaibiyah. Para Sahabat marah, kemudian berencana untuk melakukan tindakan serupa; menghalangi orang-orang kafir pergi ke Baitullah, namun Nabi melarangnya (Jalal al-Din al-Suyuti, *Luba>b al-Nuqu>l fi> Asba>b al-Nuzu>l, dalam Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Adzi>m* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 100).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ
وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ
وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ
ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ
وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

(2) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi´ar-syi´ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.[113]

Ayat di atas diawali dengan berbagai larangan yaitu: (1) larangan melanggar syiar-syiar Allah (dalam hal ini ibadah haji); (2) larangan berperang di bulan haram (3) larangan mengganggu hewan kuban; (4) larangan mengganggu orang yang mengunjungi masjidil haram; dan (5) larangan menghalang-halangi orang beribadah di masjidil haram. Setelah itu, Allah Swt. kemudian memerintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Objek *ta'a>wun* adalah *al-birr* (kebaikan) dan *al-taqwa>* (ketakwaan). Menurut al-Sa'dy, *al-birr* adalah semua bentuk perbuatan

[113] Departemen Agama RI, *Mus}haf,* 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicintai dan diridai Allah Swt. baik yang tampak maupun tersebunyi, terkait dengan hak Allah Swt. maupun hak manusia. Sementara *al-taqwa>* adalah tindakan untuk meninggalkan semua bentuk yang dibenci Allah Swt dan Rasul-Nya, baik yang tampak maupun tersembunyi.[114] Adapun objek larangan *ta'a>wun* adalah adalah *al-ithm* (perbuatan dosa) dan *al-'udwa>n* (permusuhan). *al-Ithm* adalah semua bentuk perbuatan yang menyebkan dosa, sementara *al-'udwa>n* adalah memusuhi ciptaan Allah Swt. baik dengan cara menyakiti fisik, merampas harta bendanya, maupun merendahkan kehormatannya.[115]

Pengembangan makna *ta'a>wun* dalam pembelajaran dapat berupa: (1) membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil; dan (2) melakukan pembelajaran secara kolaboratif. Melalui *ta'a>wun* diharapkan pembelajaran dapat aktif dan saling memberikan dukungan antarsahabat belajar.

c. *I<tha>r* (mendahulukan kepentingan orang lain)

I<tha>r secara bahasa berarti memuliakan, menghormati dan mendahulukan.[116] Maksudnya adalah mendahulukan kepentingan orang lain dalam urusan keduniaan meskipun masih terkait dengan urusan akhirat, yang muncul dari kuatnya keyakinan, kecintaan dan kesabaran atas

[114] al-Sa'dy>, *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n*, 240.
[115] Ibid, 240.
[116] Munawwir, *Kamus*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan.[117] Salah satu perilaku *i>tha>r* tercermin dalam Q.S. al-Hasyr ayat 9:[118]

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٞۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩

(9) Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ´mencintai´ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.[119]

Q.S. *al-Hashr* ayat 9 ini masih terkait dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya. Ayat sebelumnya berbicara tentang alokasi harta fa'i (harta yang didapat dari orang kafir tanpa peperangan atau kekerasan) sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Hashr ayat 7 dan 8:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧ لِلۡفُقَرَآءِ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأَمۡوَٰلِهِمۡ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ٨

[117] al-Qurtuby>, *al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qura>n al-Mujallad al-Tha>min 'Ashar* (al-Qa>hirah: Da>r al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 26.

[118] Ayat ini turun terkait dengan datangnya salah seorang Sahabat Muhajirin kepada Nabi Muhammad Saw. Karena di rumah Nabi tidak ada makanan yang dapat disuguhkan, maka ditawarkanlah kepada Sahabat yang lain. Salah seorang Sahabat Ansar menyambut tawaran Nabi, yang ternyata di rumahnya juga tidak ada makanan kecuali jatah untuk anak-anaknya yang belum makan. Sahabat Ansar tersebut lebih memperioritaskan tamu daripada anaknya (Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 61).

[119] Departemen Agama RI, *Mus}haf,* 517

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (7) Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (8) (Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.[120]

Menurut Q.S. *al-Hashr* ayat 7, harta fai dialokasikan untuk Allah Swt. dan Rasul-Nya (berupa kemaslahatan kaum muslimin) sebesar seperlima, kaum kerabat (Bani Hasyim dan Bani al-Muttalib) sebesar sepertlima, anak-anak yatim yang fakir sebesar seperlima, orang-orang miskin sebesar seperlima dan orang-orang yang dalam perjalanan sebesar seperlima.[121] Pemerataan pembagian harta fai tersebut dilakukan dengan tujuan supaya harta benda dapat beredar secara merata, tidak saja di tengah-tengah orang kaya. Kaum muhajirin yang masuk kategori fakir, menurut Q.S. al-Hasyr ayat 8, ternasuk yang mendapatkan bagian seperlima dari harta fai tersebut.

Adapun ayat setelahnya berbicara tentang regenerasi pasca *Muha>jiri>n* dan *Ans}a>r* dan perilakunya sebagaimana termaktub dalam Q.S. *al-Hashr* ayat 10:

---

[120] Ibid, 546.
[121] al-Sa'dy>, *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n*, 1002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

(10) Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"[122]

Menurut ayat tersebut, generasi pasca *Muha>jiri>n* dan *Ans}a>r* memiliki kebiasaan berdoa kepada Allah Swt. meminta ampun tidak saja untuk dirinya tetapi juga untuk saudara seiman, baik yang telah berlalu maupun yang datang kemudian. Menurut al-Sa'dy>, perilaku saling mendoakan dan saling mencitai merupakan salah satu buah dari keimanan. Seorang mukmin sejatinya memberikan manfaat bagi mukmin yang lain.[123] Itulah salah satu contoh *i>tha>r* yang terdapat dalam Al-Quran.

Perilaku *i>tha>r* merupakan puncak dari dimensi *ukhwwah* karena menuntut pengorbanan atas kepentingan pribadi untuk orang lain dalam memberikan manfaat.[124] Dalam psikologi sosial, *i>tha>r* memiliki kemiripan makna dengan altruisme. Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar bermal baik.[125] Menurut Reber, altruisme adalah sikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan dan kebahagiaan hidup

[122] Departemen Agama RI, *Mus}haf*, 518
[123] al-Sa'dy>, *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n*, 1004.
[124] al-Jurja>ny>, *al-Ta'ri>fa>t* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), 40
[125] Taylor, Peplau, Sears, *Psikologi Sosial*, 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain meskipun di saat yang sama membahayakan kehidupannya sendiri.[126]

Dalam perspektif teori belajar, ada dua teori yang melatarbelakangi terjadinya perilaku altruisme, yaitu teori belajar sosial dan teori pertukaran sosial. Menurut teori belajar sosial, seseorang berprilaku altruisme karena tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, *modeling* dan *reinforcement* memainkan pengaruh yang besar, diperkuat lagi dengan adanya penghargaan sosial bagi yang berperilaku altruisme, atau sanksi sosial bagi yang tidak berprilaku altruisme. Adapun menurut teori pertukaran sosial, seseorang berprilaku altruisme karena melihat nilai keuntungan yang akan diperoleh baik keuntungan bersifat materi atau non materi (kepuasan batin).[127]

Pengembangan dimensi *i>tha>r* dalam pembelajaran dapat berupa: (1) bimbingan sahabat belajar yang lebih ahli kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan melalui bimbingan guru secara langsung atau tutorial sebaya; (2) pemberian penghargaan kepada peserta didik atas kinerja belajarnya; (3) perilaku profesional pendidik dalam berdedikasi dan semangat membantu peserta didik dalam kegiatan kelompok belajar yang dipandu oleh tutor sebaya.

Perilaku *i>tha>r* dalam pendidikan sangat membantu peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Bahkan bagi peserta didik yang berperan

[126] Reber, *Kamus Psikologi*, 34.
[127] David G. Myer, *Sosial Psicology 10 th ed*. (New York: Mc Graw Hill, 2012), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tutorpun mendapat keuntungan, karena dituntut untuk lebih siap. Perilaku altruisme dalam pembelajaran sejalan dengan metode pendidikan Islam yang menegaskan, "*khairu turuq al-ta'allum al-ta'li>m*." Sebaik-baik cara belajar adalah dengan mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian "Pengembangan Model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya" termasuk jenis *Reseach* & *Development* (Penelitian dan Pengembangan). Menurut Borg and Gall, *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*[1] (penelitian dan pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan). Menurut Sanjaya, penelitian dan pengembangan adalah proses pengembangan dan validasi produk. Dalam bidang pendidikan, produk tidak terbatas pada bahan ajar seperti buku dan alat peraga pembelajaran, tetapi juga dapat berupa prosedur dan proses pembelajaran.[2] Dengan istilah lain, bahwa produk penelitian dan pengembangan tidak hanya berupa perangkat keras (*hardware*) tetapi juga dapat berupa perangkat lunak (*software*).[3]

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan, menurut Sanjaya, seharusnya mengacu pada tiga hal yaitu (1) produk yang andal melalui pengkajian yang terus menerus; (2) produk yang sesuai kebutuhan lapangan melalui studi pendahuluan, kepustakaan dan lapangan; (3) pengembangan

---

[1] W.R. Borg and M. D.Gall, *Educational reseach An Introduction* (New York: Pitman Publishing Inc, 2007), 589.
[2] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 129.
[3] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembang Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk dilakukan secara ilmiah dengan menganalisis data secara empiris.[4] Menurut Sugiyono, produk tersebut dapat berupa produk baru (yang belum pernah ada sebelumnya) atau produk pengembangan dari produk yang sudah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif dan efisien).[5] Adapun dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melakukan kajian terhadap stagnasi kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mendesain sebuah produk berupa model pembelajaran menghafal Al-Quran.

Pengembangan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dilakukan menggunakan pendekatan R&D Borg & Gall. Alasannya, karena pengembangan model pembelajaran bersifat konseptual sebagaimana definisi model sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para akademisi dan praktisi pendidikan dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Endang, pengembangan produk yang bersifat konseptual lebih tepat mengacu kepada model R&D yang kembangkan oleh Borg dan Gall.[6]

---

[4] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, 130.
[5] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan: Reseach and Development* (Bandung: Alfabeta, 2016), 28
[6] Endang Mulyatiningsih, "Reseach and Development" (Makalah Bimbingan Teknis Lomba Inovasi Pembelajaran Kemendikbud tahun 2017), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono, prosedur penelitian dan pengembangan secara garis besar terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: tahapan studi pendahuluan, tahapan studi pengembangan, dan tahapan evaluasi.[7] Pendapat serupa disampaikan oleh Sukmadinata, bahwa tahapan prosedur R&D, dalam hal ini prosedur yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, dapat dimodifikasi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan dan pengujian.[8] Ketiga garis besar tahapan prosedur R&D tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengembangan model untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya, menggunakan sepuluh langkah penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, sebagai berikut:[9]

1. *Reseach and information collecting –includes review of literature, classroom observation, and preparation of reform of state of art* (Penelitian dan pengumpulan informasi –mencakup studi pustaka dan pengamatan kelas).
2. *Planning –includes defining skills, stating objective, determining course sequence, and small scale feasibility testing* (perencanaan –mencakup

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 434

[8] Tahapan Studi pendahuluan mencakup prosedur: (a) studi pendahuluan; (b) survai lapangan; dan (c) penyusunan draf model. Tahapan Pengembangan mencakup prosedur: (a) uji coba terbatas; dan (b) uji coba lebih luas. Tahapan Pengujian mencakup tahapan pretest, perlakukan dan *posttest* (Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 184).

[9] Walter R Borg and M. Darmien Gall, *Educational reseach An Introduction* (New York: Pitman Publishing Inc, 1979), 775-776. Kesepuluh langkah Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall juga dikutip oleh Sugiyono dalam Metode Penelitian, 35-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendefinisian produk yang dikembangkan, penetapan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan uji kelayakan skala kecil).

3. *Develop preliminary form of product – includes preparation of instructional materials, handbooks, and evaluation devices* (pengembangan produk awal –mencakup penyiapan materi pembelajaran, buku pegangan, dan instrumen evaluasi).
4. *Preliminary field testing –conducted in form 1 to 3 schools, using 6 to 12 subjects, interview, observational and questionnaire data collected and analyzed* (uji coba produk awal –data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan observasi untuk selanjutnya dianalisis).
5. *Main product revision –revision of product as suggested by the preliminary field test result* (Revisi produk awal –revisi produk dilakukan berdasarkan temuan atau hasil uji coba produk awal)
6. *Main field testing –conducted in 5 to 15 schools with 30 to 100 subjects. Quantitative data on subjects' pre-course and post-course performance are collected. Results are evaluated with respect to course objectives and are compared with control group data, when appropriate* (Uji coba produk yang sudah direvisi sebelumnya. Data kuantitatif diperoleh dari *pretest* dan *posttest* yang hasilnya dievaluasi sesuai tujuan dan dibandingkan dengan kelompok kontrol jika memungkinkan).
7. *Operational product revision –revision of product as suggested by main field test results* (revisi produk berdasarkan temuan atau hasil uji coba skala yang lebih luas).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. *Operational field testing –conducted in 10 to 30 schools involving 40 to 200 subjects. Interview, observasional and questionaire data collected and analyzed* (uji produk yang telah direvisi sebelumnya dalam skala yang lebih luas lagi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan hasil wawancara untuk selanjutnya dianalisis).
9. *Final product revision –revision of product as suggested by operational field test results* (revisi produk akhir, yang didasarkan pada temuan dan hasil ujicoba produk sebelumnya).
10. *Dissemination and implementation –report on product at professional meeting and in journals. Work with publisher who assumes commercial distribution. Monitor distribution to provide quality control* (diseminasi dan implemantasi –melaporkan produk dalam pertemuan ilmiah dan jurnal, bekerja sama dengan penerbit untuk dipasarkan secara komersial, dan dilakukan monitoring distribusi sebagai kontrol terhadap kualitas produk).

Kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall, penulis kelompokkan menjadi tiga tahapan utama, yaitu: perancangan, penerapan, dan pengujian dengan tujuan untuk memudahkan menjawab rumusan masalah penelitian. Kesepuluh langkah tersebut penulis modifikasi secara teknis kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian. Berikut adalah bagan pengelompokan modifikasi sepuluh langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

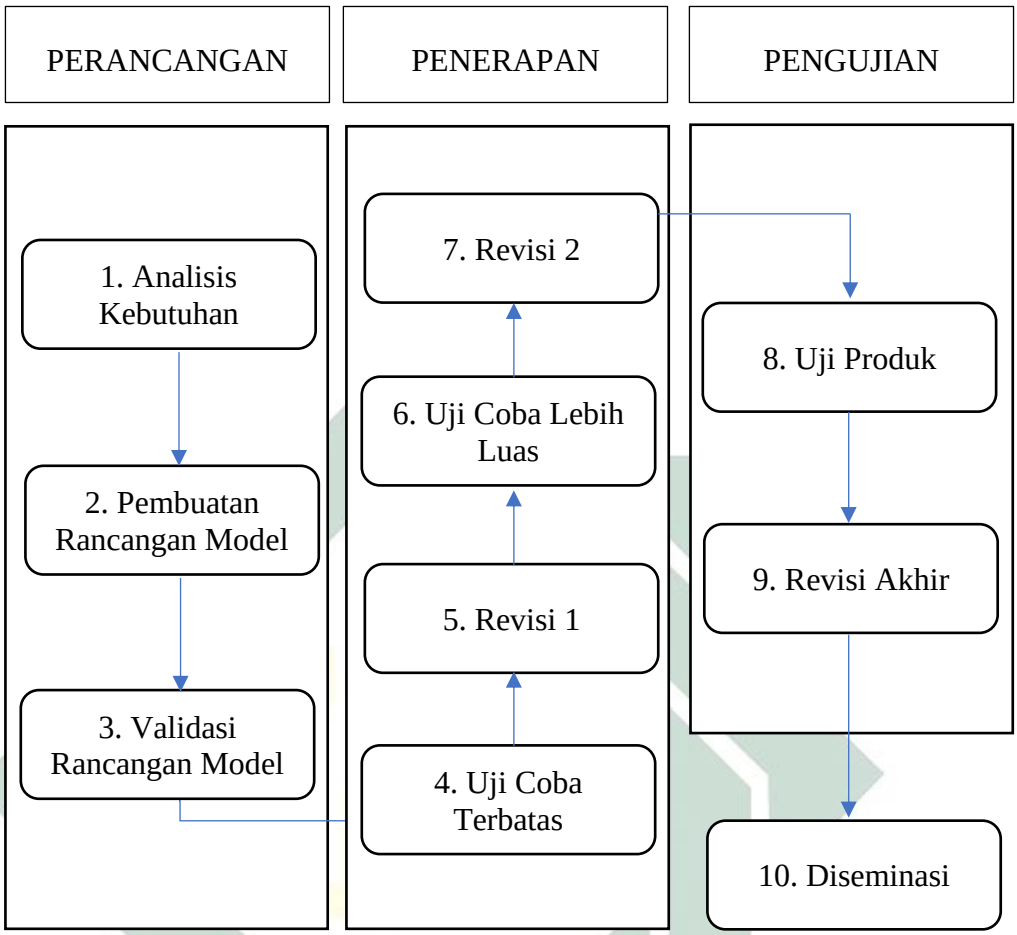

Bagan 3.1. Modifikasi Prosedur Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall

Langkah pertama adalah analisis kebutuhan. Langkah ini memuat kegiatan studi pustaka dan pra survei untuk mengetahu kondisi awal pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Studi pustaka dilakukan untuk mempelajari teori yang nantinya akan menjadi landasan pengembangan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan sejak peneliti mengajukan proposal penelitian dan berlangsung terus bersamaan dengan pengembangan produk model. Adapun pra survei mencakup kegiatan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan menghafal peserta didik sebelum dilakukan pengembangan model pembelajaran. FGD dilakukan untuk mendapatkan informasi problem pembelajaran menghafal Al-Quran dan menemukan solusi untuk mengatasi problem tersebut.

Langkah kedua adalah pembuatan rancangan model. Model dirancang berdasarkan masalah dan potensi yang dimiliki oleh lembaga. Oleh karena itu, saran dan masukan dari stakeholder lembaga sangat membantu perancangan model. Masalah dan potensi yang menjadi dasar perancangan model diperkuat dengan teori pembelajaran. Rancangan model pembelajaran dilengkapi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku kontrol pembelajaran, dan instrumen penilaian.

Langkah ketiga adalah validasi rancangan model dan sistem pendukung yang dilakukan oleh ahli. Setelah dinilai valid oleh ahli, langkah keempat adalah melakukan uji coba terbatas terhadap rancangan model. Dalam penelitian ini, uji coba terbatas dilakukan di Griya Al-Quran Dinoyo 57 terhadap 10 peserta didik. Melalui angket, didapatkan data kepraktisan model yang mencakup kemudahan, keefektifan, dan kecukupan waktu penerapan model. Melalui observasi, didapatkan data keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP. Melalui wawancara atau FGD, didapatkan data dan saran perbaikan model pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah kelima adalah revisi 1 berdasarkan temuan, masukan dan saran pada uji coba terbatas. Langkah keenam adalah uji coba model secara lebih luas yang dilakukan di Griya Al-Quran Cisadane terhadap 30 peserta didik. Melalui angket, didapatkan data kepraktisan model yang mencakup kemudahan, kefektifan, dan kecukupan waktu penerapan model. Melalui observasi, didapatkan data keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP. Melalui wawancara atau FGD, didapatkan data dan saran perbaikan model pembelajaran. Melalui *pretest* didapatkan data awal kemampuan menghafal peserta didik, dan melalui *posttest* didapatkan data peningkatan kemampuan menghafal peserta didik. Langkah ketujuh adalah revisi 2 berdasarkan temuan, masukan dan saran pada uji coba lebih luas.

Langkah kedelapan adalah uji produk yang dilakukan di Griya Al-Quran Sambikerep dan Griya Al-Quran Perak terhadap 40 peserta didik menggunakan *nonequivalent control group design* yaitu pengujian pada dua kategori kelas yang berbeda; kategori kelas eksperimen dan kategori kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas dilakukannya *treatment* model FBL sementara kelas kontrol tidak dilakukan *treatment* model tersebut (pembelajaran di kelas kontrol tetap menggunakan model konvensional) dengan rumusan sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 3.1. .*Nonequivalent Control Group Design*[10]

KELOMPOK	*PRETEST*	PERLAKUKAN	*POSTTEST*
Eksperimen	O	X	O
Kontrol	O	-	O

O= Tes
X= Perlakukan model

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, 506-508.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan RPP pada kategori kelas eksperimen disesuaikan dengan pengembangan model FBL yang telah disempurnakan berdasarkan temuan dan hasil diskusi setelah uji coba terbatas. Sementara RPP untuk kategori kelas kontrol disesuaikan dengan metode yang biasa digunakan. Sebelum dilakukan proses pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* dengan tujuan untuk dihasilkan data awal kemampuan menghafal peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan *posttest*. Hasil dari kedua kategori kelas tersebut dievaluasi dan dianalisis menggunakan uji-t sehingga diketahui perbedaan rata-rata peningkatan skor tes antara kelompok eksperimen dan kelaompok kontrol.

Tahapan kesembilan adalah revisi 3 berdasarkan temuan, masukan dan saran pada uji produk. Tahapan kesepuluh adalah diseminasi. Diseminasi dilakukan melalui training guru di semua cabang Griya Al-Quran, lembaga-lembaga yang bermitra dengan Griya Al-Quran, termasuk juga traning menghafal Al-Quran terhadap pelajar secara langsung.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh cabang Griya Al-Quran Surabaya. Griya Al-Quran Surabaya memiliki empat cabang yaitu cabang Dinoyo, cabang Cisadane, cabang Perak dan cabang Sambi Kerep. Alamat masing-masing cabang adalah sebagai berikut dalam tabel:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2. Tempat Penelitian

No	Nama Cabang	Alamat
1	Griya Al-Quran Dinoyo	Jl. Dinoyo No. 57 Kota Surabaya
2	Griya Al-Quran Cisadane	Jl. Cisadane No. 36 Darmo Wonokromo, Kota Surabaya
3	Griya Al-Quran Perak	Jl. Ikan Sepat 4 No. 9 Perak Barat Krembangan Kota Surabaya
4	Griya Al-Quran Sambikerep	Jl. Sambiroto Gang 1 No. 01 Perum Perhutani Kota Surabaya

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru dan peserta didik program menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya yang tersebar di empat cabang. Populasi berjumlah 715 orang dengan perincian sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 3.3. Populasi Penelitian

No	Nama Cabang	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	Griya Al-Quran Dinoyo	290	9 guru
2	Griya Al-Quran Cisadane	170	6 guru
3	Griya Al-Quran Perak	116	4 guru
4	Griya Al-Quran Sambikerep	116	4 guru
Jumlah Total		692 siswa	23 guru

Uji coba terbatas dilakukan di Griya Al-Quran Dinoyo terhadap 10 peserta didik. Dipilihnya Griya Al-Quran Dinoyo berdasarkan saran dari direktur Griya Al-Quran Surabaya, yaitu karena griya Al-Quran Dinoyo merupakan cabang yang melaksanakan program tahfidz bagi pemula. Adapun uji coba lebih luas dilakukan di Griya Al-Quran Cisadane terhadap 30 peserta didik.

Uji produk dilakukan di Griya Al-Quran Cabang Sambikerep dan Cabang Perak terhadap 40 peserta didik yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rincian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4. Subyek Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Nama Cabang	Sampel	Keterangan
1	Griya Al-Quran Cisadane	20 Peserta Didik	Kelas Eksperimen
2	Griya Al-Quran Perak	20 Peserta Didik	Kelas Kontrol
Jumlah Total		40 Peserta Didik	

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah semua informasi dan keterangan terkait dengan penelitian.[11] Pengumpulan data merupakan inti dari kegiatan penilitian. Menurut Richey dan Klien sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, data yang akan dikumpulkan oleh peneliti akan bergantung pada rumusan masalah dan hipotesis.[12] Maka berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, angket dan tes.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dengan terwawancara.[13] Wawancara bertujuan untuk mengetahui situasi tertentu dilihat dari sudut pandang orang lain.[14] Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga macam: (a) wawancara bebas, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa teks sehingga responden tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai; (b) wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci; (c) wawancara bebas terpimpin, yaitu

[11] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 61.
[12] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 200
[13] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2009), 12.
[14] David Hopkins, *a Teacher's Guide to Classroom Reseach* (Philadelphia: Open University Press, 1993), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kombinasi antara antara wawancara bebas dan terpimpin.[15] Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya.

2. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah telaah secara sistematis atas catatan-catatan sebagai sumber data admistratif.[16] Dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[17] Menurut Wiraatmaja, dalam penelitian tentang pendidikan, dokumen yang dapat menjadi sumber data diantara adalah: (1) silabus dan rencana pembelajaran; (2) laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum; (3) berbagai macam ujian dan tes; (4) laporan rapat; (5) laporan tugas siswa; (6) bagian buku teks. Dalam penelitian ini, fokus dokumen yang akan peneliti telaah adalah: (1) silabus; (2) rencana pembelajaran menghafal Al-Quran; (3) mushaf menghafal Al-Quran; (3) laporan rapat (4) dan hasil tes menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran.

3. Observasi

Obsertasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara garis besar observasi dapat

---

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 132.
[16] Josep R. Tarigan dan M. Supomo, *Metode Pengumpulan Data* (Yogyakarta: BPFE, 1995), 74.
[17] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah observasi dimana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah observasi dimana peneliti bukan bagian dari kelompok yang diteliti, keberadaan peneliti hanya pengamat kegiatan.[18] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan partisipan karena peneliti sekaligus merupakan pendidik di Griya Al-Quran. Observasi dilakukan pada tahapan studi pendahuluan dan pengembangan model. Pada tahapan studi pendahuluan, observasi bertujuan untuk menjaring informasi terkait pembelajaran menghafal Al-Quran. Pada tahapan pengembangan model, observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi penerapan model FBL dari aspek kelebihan dan kekurangannya.

4. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi sperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Angket dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka.[19] Angket tertutup berupa pertanyaan atau pernyataan dengan jumlah jawaban tertentu sebagai pilihan, sementara angket terbuka memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan menurut apa yang dirasa perlu (tidak ada pilihan jawaban). Dalam penelitian ini, angket bersifat tertutup, artinya responden menentukan pilihan jawaban sebagaimana yang tertera. Angket digunakan untuk mengetahui respons peserta didik terhadap

[18] S. Nasution, *Metode Reseach* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107-108.
[19] Nasution, *Metode Reseach*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran menghafal Al-Quran baik sebelum penerapan model FBL maupun setelah penerapan model.

5. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu.[20] Dalam penelitian ini, tes dilakukan terhadap dua kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang dilakukan pembelajaran menggunakan model FBL, sementara kelas kontrol adalah kelas yang pembelajarannya tidak menggunakan model FBL. Tes dilakukan sebelum pembelajaran (*pretest*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal kemampuan menghafal peserta didik. Adapun *posttest* bertujuan untuk mengetahui perkembangan prestasi peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran. Perbandingan hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mendapatkan data efektivitas penerapan model FBL.

Teknik pengumpulan data berdasarkan prosedur penelitan Borg & Gall dapat dikelompokkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan	**Prosedur**	**Tujuan**	**Teknik Peng. Data**
Perancangan Model	1. Analisis Kebutuhan	Menghasilkan gambaran kondisi obyektif pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya sebelum penerapan model FBL dan	a. Studi dokumentasi kemampuan menghafal peserta didik b. Wawancara melalui FGD faktor penyebab

[20] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		merencanakan pengembangan model untuk mengatasi problem pembelajaran	stagnasi kemampuan menghafal peserta didik c. Observasi pembelajaran di kelas
	2. Pembuatan rancangan model FBL dan Perangkat Pendukung	Menghasilkan rancangan model FBL dan Perangkat Pendukung untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya	Dokumentasi rancangan model FBL dan Perangkat Pendukung
	3. Validasi rancangan model FBL dan Perangkat Pendukung	Mendapatkan hasil validasi ahli terhadap rancangan model FBL dan Perangkat Pendukung	Angket validasi rancangan model FBL dan Perangkat Pendukung
Pengembangan Model	4. Uji Coba Terbatas	Memperoleh gambaran uji coba terbatas model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya	a. Observasi proses pembelajaran menggunakan model FBL b. Angket kepraktisan model FBL.
	5. Revisi 1	Menghasilkan revisi produk awal berdasarkan hasil observasi dan wawancara	Dokumentasi hasil revisi
	6. Uji Coba Lebih Luas	Memperoleh gambaran uji coba lebih luas model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-	a. Observasi proses pembelajaran menggunakan model FBL b. Angket kepraktisan model FBL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Quran di Griya Al-Quran Surabaya	c. *Pretest* dan *posttest* terhadap kelompok eksperimen
	7. Revisi 2	Menghasilkan revisi produk operasional berdasarkan hasil observasi dan wawancara	Dokumentasi hasil revisi
Pengujian Model	8. Uji Produk	Menguji efektivitas model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya	a. Observasi proses pembelajaran menggunakan model FBL b. Angket kepraktisan model FBL c. *Pretest* dan *posttest* terhadap kelompok eksperimen dan kontrol
	9. Revisi Akhir	Menghasilkan revisi produk final berdasarkan hasil observasi dan wawancara	Dokumentasi hasil revisi
	10, Diseminasi	Sosialisasi produk model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya	a. Presentasi b. Pelatihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar untuk lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.[21] Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kauntitatif. Langkah-langkah analisis data mengacu pada lingkup R&D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall yaitu: (a) menelaah hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan; (b) mengembangkan produk berdasarkan hasil penelitian; (c) uji lapangan; dan (d) mengurangi defisiensi yang ditemukan pada tahap uji coba lapangan.[22] Penentuan kualitas produk didasarkan pada kriteria yang dikembangkan oleh Nieveen, yaitu: (a) valid, jika produk yang dikembangkan didasarkan pada teori yang benar dan adanya konsistensi antar komponen, serta produk divalidasi oleh ahli yang pakar dibidangnya; (b) praktis, jika kenyataan di lapangan menunjukkan apa yang dirancang dapat dilaksanakan; dan (c) efektif, jika produk yang dirancang memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.[23]

1. Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai

[21] Moleong, *Metodologi Penelitian*, 103.
[22] Rusmin Husain, *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C: Studi di SKB Kota Gorontalo* (Bandung: PPs UPI, 2012), 142.
[23] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.[24]

a) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu direduksi. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi data juga dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya saat diperlukan.[25]

b) Data Display (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data berfungsi untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya.[26]

c) Conclusion Drawing and Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah terakhir dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Melalui kesimpulan, peneliti dapat menjawab rumusan masalah atau tidak, karena dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusannya masih bersifat sementara dan akan berkembang saat penelitian dilakukan.[27] Verifikasi data

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, 369.
[25] Ibid, 370-371.
[26] Ibid, 373.
[27] Ibid, 374-375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap data yang telah direduksi dan disajikan, atau dengan meminta pertimbangan pihak yang kompeten seperti konsultan pembelajaran tahfidz dan teman sejawat di Griya Al-Quran.

2. Analisis Data Kuantitatif

Kegiatan analisis data kuantitatif adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi, menyajikan data, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono, terdapat dua macam statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik diskriptif melalui tabel dan grafik prosentase.

a) Analisis Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, terdapat empat jenis instrumen yang dikembangkan, yaitu: (a) desain model FBL*;* (b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (c) buku kontrol; dan (d) instrumen penilaian. Analisis validitas keempat instrumen tersebut dilakukan dengan menggunakan Skala Likert model standar lima. Rerata nilai dirujuk pada interval penentuan kriteria berikut:[28]

Tabel 3.6. Penilaian Validasi

Interval Skor	Kategori Kevalidan
4,65 X ≤ 5	Sangat Baik
3,45 X < 4,65	Baik
1,15 X < 3,45	Cukup
0,35 X < 1,15	Kurang
X ≤ 0,35	Sangat Kurang

[28] Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun analisis reliabilitas kelima instrumen tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:[29]

$$R = \frac{A}{D + A}$$

R= reliabilitas Pengamatan
A= frekuensi kecocokan antar-penilai (*agrements*)
D= frekuensi ketidakcocokan antar-penilai (*disagrements*)

Instrumen dinyatakan reliabel jika memperoleh nilai $\geq$ 0,75

b) Analisis Aktivitas Pembelajaran

Analisis terhadap hasil pengamatan aktivitas pembelajaran yang mencakup aktivitas siswa, kinerja guru dan keterlaksanaan RPP dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah langkah yang terlaksana X 100 \%}}{\text{Jumlah seluruh langkah ideal}}$$

Hasil pengamatan ditransformasi melalui kriteria yang menyesuaikan dengan dokumen penilaian Griya Al-Quran Surabaya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7. Kriteria Penilaian Aktivitas

Skor	**Kategori**
90 $\leq$	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
$\leq$ 69	Kurang

[29] Jr. Richard M. Grinnel, *Social Work Reseach and Evaluation* (Itasca, Illinois: F.E. Peacock, 1988), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis Kefektifan Model

Untuk menganalisis keefektifan model yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran, penulis melakukan tes. Hasil tes dianalisis menggunakan *quasi exprемental design* dengan model *nonequivalent control group design. Quasi exprемental design* adalah desain eksperimen yang memiliki perlakukan (*treatments*), adapun *nonequivalent control group design* adalah desain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random.[30] Dalam penelitian ini, peneliti membagi subjek penelitian menjadi dua kelompok yaitu kelompok ekperimen dan kelompok kontrol. Kelompok ekperimen adalah kelompok yang dilakukan pembelajaran menghafal Al-Quran menggunakan model FBL, sementara kelompok kontrol tidak menggunakan model tersebut. Sebelum pembelajaran, dilakukan *pretest*, dan sesudah pembelajaran dilakukan *posttest* mengikuti rumusan dalam tabel berikut:[31]

Tabel 3.8. *Nonequivalent Control Group Design*

KELOMPOK	*PRETEST*	PERLAKUKAN	*POSTTEST*
Eksperimen	O	X	O
Kontrol	O	-	O

O= Tes
X= Perlakukan model

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, 506-508.
[31] Ibid, 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian *pretest* dan *posttest* mengikuti pola penilaian yang dikembangkan di Griya Al-Quran Surabaya dengan kriteria penilian sebagai berikut:[32]

Tabel 3.9. Kriteria Penilaian

Nilai	Kriteria	Keterangan
95	Tidak terdapat kesalahan	Baik Sekali
90	Terdapat 1 kesalahan	
85	Terdapat 2 kesalahan	Baik
80	Terdapat 3 kesalahan	
75	Terdapat 4 kesalahan	Cukup
70	Terdapat 5 kesalahan	
≤ 60	Terdapat lebih dari 5 kesalahan	Kurang

Model FBL akan dikatakan efektif jika hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dari kelas kontrol. Untuk itu, dilakukan uji t dengan membandingkan hasil tes (*pretest* dan *posttest*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol baik secara keseluruhan maupun antara masing-masing level. Berdasarkan hasil analisis uji-t, dapat dilihat rerata hasil tes antara kelompok ekperimen dan kelompok kontrol yang memperlihatkan dampak model terhadap prestasi belajar peserta didik. Berikut adalah rumus uji-t dengan perbandingan:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - n_2)s_1^{\ 2} + (n_2 - 1)s_2^{\ 2}}{n_1 + n_2 - 2}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Gambar 3.1. Rumus Uji-T dengan Perbandingan[33]

[32] Dokumen Penilaian Program Tahfidz di Griya Al-Quran Surabaya
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2011), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Rancangan Model FBL

Model FBL menjawab tantangan peningkatan mutu sekaligus menjadi model pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Sebelumnya, pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya dilakukan dengan model konvensional yang mencakup tahapan: pembukaan, mengulang hafalan lama, menghafal hafalan baru, setoran hafalan baru, penilaian, dan penutup. Aktivitas setiap tahapan tidak seragam sesuai pengalaman masing-masing guru, dan teknik menghafal hafalan baru sepenuhnya menjadi tugas individual peserta didik.

Sebagaimana dipaparkan pada Bab IV, rancangan model FBL terdiri dari tujuh komponen model, yaitu: tujuan, basis teori, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak yang dihasilkan. Ketujuh komponen model tersebut merupakan kombinasi dari komponen model Arends,[1] Joyce &Weil,[2] dan Rusman.[3] Komponen tujuan dalam sebuah model disepakati oleh Arends, Joyce &Weil, dan Rusman. Basis teori

[1] Menurut Arends, model pembelajaran terdiri dari: (a) tujuan; (b) sintaks; (c) lingkungan; dan (d) sistem manajemen (R.I. Arends, *Classroom Instruction and Management* (New York: McGraw-Hill Company Inc, 1997), 7

[2] Menurut Joyce &Weil, model pembelajaran terdiri dari: (a) sintaks; (b) sistem sosial; (c) prinsip reaksi; (d) sistem pendukung; (e) tujuan serta dampak (B. Joyce & M. Weil, *Models of Teaching 6th ed* (Boston: Allyn & Bacon,1996), 13-16.

[3] Menurut Rusman, Model pembelajaran terdiri dari: (a) basis teori; (b) tujuan; (c) sintaks; (d) dampak; dan (e) desain intruksional (Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terdapat dalam komponen model Rusman. Sintaks disepakati oleh Arends, Joyce &Weil, dan Rusman. Sistem sosial terdapat dalam komponen model Arends dan Joyce &Weil. Prinsip reaksi dan sistem pendukung hanya terdapat dalam komponen model Joyce &Weil. Dampak terdapat dalam komponen model Joyce &Weil dan Rusman.

Penting untuk dilakukan analisis terhadap tujuh komponen model baik dalam perspektif model konvensional yang selama ini diterapkan di Griya Al-Quran maupun dalam perspektif model dan teori lainnya. Komponen model yang pertama adalah tujuan. Model FBL memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah menciptakan suasana belajar yang bersahabat melalui penanaman dan pembiasaan nilai *ta'a>ruf*, *ta'a>wun* dan *i>tha>r*.[4] Tujuan khususnya adalah menghafal Al-Quran dengan lancar sesuai makhraj dan tajwid melalui indikator: (a) mendemonstrasikan hafalan secara keseluruhan; (b) mendemonstrasikan hafalan dengan cara melanjutkan ayat; (c) mendemonstrasikan hafalan berdasarkan nomor halaman dan bagian; (d) mendemonstrasikan hafalan berdasarkan tema atau bahasan ayat. Adapun model konvensional pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya memiliki tujuan khusus yaitu menghafal Al-Quran dengan lancar dan benar.

[4] Secara umum tujuan model FBL merujuk kepada tujuan pendidikan Islam. Menurut al-Abrashi, tujuan umum pendidikan Islam adalah: (a) pembentukan akhlak yang mulia; (b) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; (c) persiapan untuk mencari rezeki dan memanfaatkannya dengan baik; (d) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada diri siswa; dan (e) menyiapkan siswa untuk memiliki profesi tertentu (Muhammad 'At}iyah al-Abrashi>, *al-Tarbiyah al-Isla>mi>yah wa Fala>sifatuha>* (Beirut: Da>r al-Fikr, tt), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari tujuannya, model FBL memiliki tujuan pembelajaran yang lebih detail dan distingtif (khas). Tujuan pembelajaran tidak sekedar hafal dengan baik dan benar, tetapi juga mampu menunjukkan nomor halaman, kanan kiri, bagian dan pemahaman secara umum. Lebih dari itu, model ini tidak saja melakukan *transfer of knowledge*, melainkan juga *tranmission of value*. Tujuan model FBL memiliki kemiripan dengan tujuan model *Cooperative Learning*, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.[5] Adapun tujuan khusus FBL sejalan dengan pendapat Al-Qabsi yang dikutip oleh Ramdane dan Souad bahwa menghafal Al-Quran itu memiliki tujuan pembelajaran: (a) menghafal dengan lancar; (b) memahami ayat yang dihafal; dan (c) menghafal sesuai makhraj dan tajwid.[6]

Komponen model yang kedua adalah basis teori. Model FBL dibangun di atas teori pemrosesan informasi, konstruktivis sosial, psikologi sosial (interaksi sosial, ketertarikan sosial, dan prososial), dan teori *s}uh}bah* dalam kajian pendidikan Islam. Sementara model konvensional pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya dibangun di atas pengalaman masing-masing guru dalam belajar dan mengajarkan hafalan Al-Quran tanpa merujuk pada teori tertentu.

---

[5] M. Ibrahim, F. Rachmadiati, M. Nur dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), 7.

[6] Tahraoui Ramdane dan Merah Souad, "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an", dalam International Journal of Humanity and Social Science volume 7 No.10 October 2017 *ISSN 2220-8488*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghafal merupakan pekerjaan memori baik yang terkait dengan proses maupun durasi. Kasus yang sering terjadi dalam menghafal Al-Quran adalah susah hafal dan mudah hilang. Dalam perspektif pemrosesan informasi, kasus tersebut terjadi karena proses menghafal yang keliru yang kemudian berdampak pada durasi penyimpanan. Menurut Santrock, proses menghafal itu dimulai dari memasukkan informasi kedalam memori (*encoding*), kemudian memori itu disimpan dengan baik (*strorage*) sehingga mudah untuk diambil kembali (*retrieval*).[7] Hafalan tersimpan dalam memori kemungkinan dalam tiga durasi; cepat hilang (*sensory memory*), jangka pendek (*short term memory*) dan jangka panjang (*long term memory*).[8]

Berdasarkan uji coba model FBL, peningkatan durasi memori hafalan Al-Quran, dapat diupayakan melalui pembelajaran aktif. Dalam hal ini, penulis memilih teori konstruktivis sosial, *ukhuwwah* dan teori-teori sosial untuk menciptakan pembelajaran yang aktif. Teori konstruktivis sosial mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif melalui *scaffolding*, pembelajaran kooperatif dan *peertutoring*. Strategi *scaffolding* berguna untuk memastikan bacaan peserta didik benar sebelum proses menghafal seperti *talaqqy>* bacaan kepada guru, atau jika peserta didik belum bisa membaca dengan benar guru dapat membacakan (*talqi>n*) ayat-ayat yang akan dihafal oleh peserta didik. Strategi

[7] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 312-313.
[8] R. C. Atkinson & R. M. Shiffrin, *Human memory: A proposed system and its control processes* (Cambridge: Harvad University Press. 1978), 92-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kooperatif berguna untuk menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan antarpeserta didik. *Peer tutoring* merupakan kelanjutan dari strategi kooperatif dimana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Santrock, membantu orang lain pada hakekatnya adalah membantu diri sendiri.[9]

Dalam berbagai kasus pembelajaran, strategi kooperatif dijadikan hanya sebuah cara guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Dalam model FBL, tahapan kolaboratif menjadi spirit dan bahkan tujuan pembelajaran yang tidak tertulis. Artinya, pendidikan Islam melalui model ini membantu peserta didik untuk memiliki nilai-nilai *ukhuwwah* seperti *ta'a>ruf, ta'a>wun* dan *i>tha>r*. Oleh karenanya, model ini dikuatkan oleh pondasi teori *ukhuwwah/suh{bah* dalam pendidikan Islam dan teori-teori psikologi sosial yang berbicara tentang hubungan antarpersonal seperti interaksi sosial, ketertarikan interpersonal dan prososial.

Komponen model yang ketiga adalah sintaks. Model FBL memiliki langkah-langkah pembelajaran dan aktivitas guru sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 5.1. Sintaks Model FBL

Tahapan	Aktivitas Guru
Tahapan 1 Orientasi (Salam dan Apersepsi)	Guru menumbuhkan minat belajar peserta didik melalui pengenalan sahabat belajar, metode/teknik dan tujuan pembelajaran serta

[9] Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	melakukan persiapan mental, fisik dan otak.
Tahapan 2 Eksplorasi (Hafalkan)	Guru menfasilitasi peserta didik untuk belajar (menghafal) dengan teknik AKRAB
Tahapan 3 Kolaborasi dan Preferensi (Baca Simak Berpasangan)	Guru menfasilitasi peserta didik untuk baca simak secara berpasangan dan membantu peserta didik yang kesulitan belajar
Tahapan 4 Apresiasi	Guru memfasilitasi peserta didik untuk mendemontrasikan hafalannya dan mengapresiasi kinerja peserta didik
Tahapan 5 Penutup	Guru menyampaikan refleksi dan mengakhiri pembelajaran dengan motivasi

Adapun model konvensional dalam membelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya memiliki langkah-langkah pembelajaran dan aktivitas guru sebagai berikut dalam tabel: [10]

Tabel 5.2. Sintaks Model Konvensional

Tahapan	Aktivitas Guru
Tahapan 1 Pembukaan	Guru memotivasi peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran
Tahapan 2 Mengulang hafalan lama	Guru menanyakan peserta didik hafalan lama
Tahapan 3 Menghafal hafalan baru	Guru menfasilitasi peserta didik untuk menyiapkan hafalan baru
Tahapan 4 Setoran hafalan	Guru menerima setoran hafalan peserta didik dan memberikan penilaian
Tahapan 5 Penutup	Guru mengakhiri pembelajaran dengan motivasi

[10] Observasi kelas *tah}fi>z}* pada bulan Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model FBL memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan model konvensional. Kesamaannya adalah (a) penguatan faktor-faktor psikologis dengan motivasi; dan (b) pembelajaran sama-sama terpusat pada peserta didik. Perbedaannya adalah: (a) model FBL bersifat kolaboratif sementara model konvensional bersifat individual; (b) model FBL memiliki teknik menghafal AKRAB sementara model konvensional menyerahkan teknik menghafal kepada peserta didik masing-masing; (c) model FBL mengemas sintaks dari nilai-nilai *ukhuwwah* sementara model konvensional berdasarkan keumuman sintaks pembelajaran *tah}fi>z}*.

Model pembelajaran yang memiliki banyak kesamaan dengan model FBL adalah model *Cooperative Learning*. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dan aktivitas guru model tersebut:[11]

Tabel 5.3. Sintaks Model *Cooperative Learning*

Tahapan	Aktivitas Guru
Tahapan 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memotivasi peserta didik belajar
Tahapan 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demontrasi atau bahan bacaan
Tahapan 3 Mengorganisaikan peserta didik kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar
Tahapan 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
Tahapan 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahapan 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara menghargai upaya individu dan kelompok

[11] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesamaan model *Cooperative Learning* dengan model FBL adalah: (a) sama-sama melakukan penguatan faktor-faktor psikologis dengan motivasi; (b) sama-sama melaksanakan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik; (c) sama-sama mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil;[12] (d) sama-sama memberikan penghargaan terhadap kinerja peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Adapun perbedaannya adalah: (a) model FBL melakukan penguatan faktor psikologis pada tahapan pembukaan melalui kegiatan inpirasi dan pada tahapan penutup melalui motivasi, sementara model *Cooperative Learning* hanya memberikan motivasi pada tahapan pembukaan; (b) model FBL memfasilitasi waktu khusus (tahapan eksplorasi) kepada peserta didik untuk belajar secara individual sebelum belajar kelompok, sementara model *Cooperative Learning* tidak difasilitasi waktu khusus; (c) model FBL memiliki sintaks berupa akronim yang mudah diingat yaitu "SAHaBAT" dan teknik menghafal "AKRAB", sementara model *Cooperative Learning* tidak memiliki.

Model FBL memberikan motivasi di awal pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan minat belajar seperti halnya model *Cooperative Learning* sementara motivasi di akhir pembelajaran diberikan untuk menjaga semangat belajar dan mengamalkan materi pembelajaran di luar

[12] Setiap kelompok model *Cooperative Learning* terdiri dari lebih dari peserta 2 peserta didik dengan berbeda latar belakang kemampuan (Robert Slavin, *Cooperative Learning* (Massaccussets: Allyn and Bacon, 1995), 8), sementara setiap kelompok model FBL terdiri dari 2 (berpasangan) yang tidak harus berbeda latar belakang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas.[13] Belajar individual melalui tahapan eksplorasi difasilitasi supaya peserta didik memiliki kebiasaan belajar mandiri sekaligus sebagai bekal awal sebelum tahapan kolaborasi. Jika peserta didik selalu belajar secara kolaboratif, dikhawatirkan tidak memiliki kemandirian belajar sehingga menyebabkan rendahnya belajar di luar kelas.

Komponen model yang keempat adalah sistem sosial. Dalam model konvensional, komponen ini sudah mulai tersistem dengan baik. Berdasarkan observasi kelas dan wawancara dengan pengelola, lembaga Griya Al-Quran sejak awal berdirinya sudah menekankan kepada para guru untuk memiliki peran sebagai pengajar sekaligus motivator. Dalam model FBL, sistem sosial pembelajaran menuntut guru berperan sebagai inspitaror, moderator dan motivator. Peran tersebut merupakan bentuk interaksi guru terhadap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui intreaksi interpersonal dengan lingkungannya.[14]

Sebagai inspirator, seorang guru dituntut untuk tampil menarik karena akan menjadi contoh (model) bagi peserta didik. Untuk tampil menarik, seorang guru harus memiliki kesiapan yang matang baik kesiapan *ruhiyyah* (spiritual), *jasadiyyah* (fisik), maupun kesiapan *aqliyyah*

---

[13] Penumbuhan minat belajar dilakukan pada tahapan pendahuluan (Salam dan Apersepsi) melalui kegiatan inspiratif sebagaimana tertuang dalam RPP model FBL. Penumbuhan minat belajar pada tahapan pendahuluan sejalan dengan langkah "Tumbuhkan" dalam Quantum Teaching. Berikut adalah enam langkah Quantum Teaching dalam akronim TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Langkah "Tumbuhkan" dilakukan dengan menumbuhkan minat belajar melalui AMBAK "Apa Manfaat Bagiku?" (Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2010), 39-40).

[14] L.S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psycological Process* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(intelektual). Dalam pembelajaran menghafal Al-Quran, pesiapan *ruhiyyah* dinilai sebagai persiapan terpenting yang tercermin dalam sifat-sifat mulia seorang guru. Menurut al-Abrashi, sifat-sifat guru harus didominasi oleh sifat-sifat ruhiyah seperti zuhud, kebersihan jiwa, ikhlas dalam bekerja dan kemampuan mengendalikan diri.[15] Bahkan menurut Muhsin dan al-Sirjani, kesiapan ruhiyah, dalam hal ini -keikhlasan, tekat yang kuat, menjaga diri dari perbuatan dosa dan doa- merupakan kaidah-kaidah utama dalam pembelajaran menghafal Al-Quran.[16]

Sebagai moderator, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola pembelajaran. Dalam hal ini, seorang guru memfasilitasi dan mengatur peserta didik melakukan eksplorasi, kolaborasi dan preferensi sehingga pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat berlangsung secara efektif. Dengan demikian, peran guru sebagai moderator tidak sekedar menjadi fasilitator, melainkan juga menjadi manajer kelas yang memiliki fungsi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (kontrol).

Sebagai motivator, seorang guru dituntut untuk memberikan kekuatan terutama saat peserta didik kurang bergairah belajar melalui suntikan motivasi. Dalam hal ini, guru berperan layaknya seperti seorang dokter untuk menyembuhkan penyakit peserta didik. Keberhasilan guru dalam memotivasi tidak saja terletak pada kesiapan materi tetapi juga

---

[15] al-Abrashi>, *al-Tarbiyah al-Isla>mi>yah*, 141

[16] Abdul Muhsin dan Ragin As-Sirjani, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Quran: Rahasia, Cara, dan Kisah Sukses Orang-Orang Sibuk Menjadi Penghafal Al-Quran* (Solo: PQS Publishing, 2017), 33-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesipan cara menyampaikan motivasi tersebut. Kemampuan seorang guru memotivasi peserta didik linier dengan fungsinya sebagai inspirator. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengisahkan bahwa jika dirinya dan murid-murid Ibn Taimiyyah lainnya merasa kurang semangat, mereka datang kepada gurunya untuk meminta nasehat, maka dengan memandang gurunya dan mendengar nasehatnya, mereka kembali bersemangat.

Peran guru sebagai inspirator, moderator dan motivator juga selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantoro. Guru sebagai inspirator adalah *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi contoh). Guru sebagai moderator adalah *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi semangat). Guru sebagai motivator adalah *tut wuri handayani* (di belakang memberi kekuatan).[17]

Komponen model yang kelima adalah prinsip reaksi. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan pengelola lembaga, model konvensional memiliki prinsip reaksi yang sudah tersistem dengan baik. Pelatihan tentang komunikasi dan psikologi pembelajaran rutin dilakukan terhadap para guru. Hasil survei kepuasan pelanggan menunjukkan bahwa guru-guru Griya Al-Quran Surabaya ramah dan penuh perhatian terhadap peserta didik sehingga angka *drout out* karena faktor guru tidak ada. Pengalaman lembaga menerapkan prinsip reaksi menjadi referensi penulis dalam merancang prinsip reaksi model FBL.

[17] Suhartono Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desain prinsip reaksi model FBL mencakup enam prinsip, yaitu: (1) menggugah spirit belajar peserta didik melalui penyataan atau pertanyaan inspiratif; (2) merespon keluhan peserta didik dengan ramah dan penuh dukungan; (3) mendampingi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dengan sabar penuh perhatian; (4) merespon berbagai permasalahan belajar dengan solutif; (5) melakukan upaya-upaya yang dapat menjaga motivasi belajar peserta didik (6) merespon prestasi belajar peserta didik dengan penuh penghargaan. Keenam prinsip reaksi tersebut sejalan dengan fungsi persahabatan menurut Gottman dan Parker, yaitu: kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik dan ego, perbandingan sosial, intimasi dan afeksi.[18]

Keenam prinsip reaksi model FBL terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutup. Guru memulai pembelajaran dengan menggugah spirit belajar peserta didik. Caranya dengan melempar penyataan atau pertanyaan inspiratif. Diharapkan dengan cara tersebut, spirit belajar peserta didik dapat berlipat ganda. Peserta didik tentu mengalami berbagai macam problem yang harus direspon dengan ramah dan penuh dukungan sehingga kepercayaan peserta didik kepada guru terjaga bahkan meningkat. Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik dengan sabar dan penuh perhatian sehingga peserta didik mendapat suasana kekeluargaan yang membuat mereka betah belajar. Untuk menjaga semangat belajar peserta didik, guru memberikan motivasi

[18] John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih-lebih dalam kondisi peserta didik kurang bergairah dengan cara-cara yang tepat sebagaimana telah dibahas dalam sistem sosial. Setiap prestasi yang diraih peserta didik, guru harus memberi penghargaan. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran menjadi sistem aksi yang diikuti dengan reaksi yang menyenangkan.

Komponen keenam adalah sistem pendukung yang terdiri dari sarana, bahan dan alat yang mendukung pelaksanaan model. Dengan kata lain, sistem pendukung identik dengan media pembelajaran. Meskipun media pembelajaran hanya sebagai faktor pendukung, namun secara teori berfungsi menambah motivasi dan fokus belajar.[19] Motivasi belajar merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan faktor psikologis peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiasih, Widodo dan Kartini, media dan motivasi pembelajaran berpengaruh sampai 55 % dalam meningkatkan prestasi belajar.[20]

Berdasarkan studi dokumentasi, model konvensional pembelajaran menghafal Al-Quran mengembangkan perangkat buku kontrol dan instrumen penilaian. Buku kontrol memuat kolom prestasi harian sementara instrumen penilaian memuat kolom penilaian (kelancaran, makhraj dan tajwid). Model FBL didukung dengan perangkat buku kontrol, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian. Buku

[19] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 169.
[20] Rita Widiasih, Joko Widodo, Titin Kartini, "Pengaruh Penggunaan Media Bervariasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMANegeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017", dalam https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/download/6454/4705/. Asp (20 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontrol memuat mushaf dan kolom prestasi harian. Pengembangan RPP mengacu pada permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Instrumen penilaian memuat indikator soal dan penilaian (kelancaran, makhraj dan tajwid).

Sistem pendukung model FBL didesain mengkuti komponen model terutama komponen tujuan dan sintaks pembelajaran, seperti memuat kolom hafalan lama dan hafalan baru yang disertai jumlah pengulangannya. Hal ini sesuai dengan sintaks pembelajaran yang mengharuskan mengulang sepuluh kali sebelum dan sesudah setoran hafalan kepada guru. Selain itu, buku kontrol memiliki berfungsi sebagai LKS (Lembar Kegiatan Siswa) yang memuat materi hafalan berupa mushaf yang didesain empat bagian pada setiap halaman. Inovasi tampilan mushaf dilakukan untuk memberikan kesan seperti menghafal surat-surat pendek.[21] Kesan tersebut akan memberikan dampak psikologis pada peserta didik sehingga proses menghafal dapat lebih mudah dan menyenangkan.

Komponen keenam adalah dampak; dampak instruksional dan dampak penggiring. Secara instruksional, model konvensional berdampak pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Quran dengan benar dan lancar pada level cukup sebagaimana temuan penulis saat dilakukan pra-survei dengan penguatan indikator: (a) mendemonstrasikan hafalan secara

[21] Desain setiap halaman terdiri dari empat bagian merupakan bentuk pengorganisasian materi hafalan yang menurut Craig dan Kermis sebagaimana dikutip oleh Khodijah merupakan salah satu strategi untuk menguatkan penyimpanan informasi dalam memori dengan cara menyusun bahan-bahan yang akan diingat kedalam sub kelompok dan hierarki sub kelompok informasi Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 129).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan; (b) mendemonstrasikan hafalan dengan cara melanjutkan ayat. Kedua indikator di atas, menurut penulis, terlalu sederhana. Perlu penguatan indikator lain yang berdampak pada meningkatnya kelancaran dan kekuatan hafalan seperti pengelompokan ayat, mengingat kata kunci,[22] dan menghafal dengan pemahaman. Menurut Santrock, Informasi yang difahami dengan baik akan menjadi memori jangka panjang.[23] Adapun model FBL memiliki dampak yang sama dengan tambahan dua indikator penguat yaitu: (a) mendemonstrasikan hafalan berdasarkan nomor halaman dan bagian; (b) mendemonstrasikan hafalan berdasarkan tema atau bahasan ayat. Keempat indikator tujuan tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kelancaran dan kekuatan daya ingat hafalan sebagaimana telah dibuktikan dalam pengujian.

Dampak penggiring tidak secara eksplisit ditetapkan dalam model konvensional. Namun berdasarkan observasi, penulis mendapatkan bahwa model konvensional memulai pembelajaran dengan motivasi dan mengakhiri dengan motivasi. Secara teori, motivasi dapat meningkatkan faktor psikologis sehingga prestasi belajar peserta didik meningkat. Adapun model FBL sebagaimana dijelaskan pada paparan Landasan Teori, mengembangkan nilai-nilai *ta'a>ruf* (saling mengenal), *ta'a>wun* (bekerja sama) dan *i>tha>r* (mendahulukan kepentingan orang lain) yang dengan nilai-nilai tersebut diharapkan muncul dampak penggiring berupa: peserta

[22] Ibid, 129
[23] Santrock, *Psikologi*, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dapat belajar dengan suka cita, tertarik untuk menuntaskan materi, belajar penuh kebersamaan, empati terhadap sahabat belajar dan saling menghargai. Secara teori, dampak penggiring model FBL dapat menciptakan suasana belajar yang bersahabat dan menyenangkan yang kemudian menggiring peserta didik memperoleh peningkatan kemampuan menghafal Al-Quran secara signifikan.[24]

2. Penerapan Model FBL

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para akademisi dan praktisi pendidikan dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.[25] Ringkasnya, model adalah prosedur dan aktivitas yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbicara tentang prosedur dan aktivitas pembelajaran, maka komponen sintaks menjadi komponen sentral dalam segmen ini.

Sintaks model FBL berupa tahapan orientasi, eksplorasi, kolaborasi, preferensi dan apresiasi yang pada perkembangannya dirubah istilahnya supaya mudah diingat. Perubahannya menjadi akronim "SAHaBAT" yang memuat tahapan Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca Simak Berpasangan,

[24] Suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi wasilah dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang definisi pendidikan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

[25] al-Tabany, *Mendesain*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apresiasi dan Tutup. Setiap tahapan terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

Tahapan Salam berupa aktivitas: (a) guru memulai dengan salam, bertanya kabar, membaca daftar hadir, dan doa pembuka; (b) peserta didik menjawab salam, kabar, panggilan daftar hadir, dan berdoa bersama guru; (c) guru menumbuhkan minat peserta didik melalui kegiatan inspiratif. Dalam menumbuhkan minat peserta didik, guru dituntut untuk kreatif menciptakan kesan awal yang menarik, karena hal tesebut akan menentukan keberhasilan tahapan berikutnya. Dalam istilah pesantren, *al-ibtida>' nis}f kulli 'amal*[26] (pembukaan adalah separuh pekerjaan).

Pada pertemuan awal, guru melakukan orientasi pembelajaran yang mencakup kegiatan: (a) saling mengenal antar-sahabat belajar (guru dan peserta didik); (b) mengenalkan media, model/metode, sistem penilaian dan aturan pembelajaran; (c) membuat kelompok belajar peserta didik. Spirit orentasi adalah saling mengenal (*ta'a>ruf*) sehingga saling menyayangi. Tak kenal maka tak sayang. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Nomor 14 Tahun 2004 bahwa diantara indikator kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru mengenal karakteristik peserta didik.[27] Dengan demikian, guru dapat memberikan perlakukan yang tepat sesuai karakteristik masing-masing peserta didik. Menurut penulis, peserta didik juga diharapkan mengenal karakteristik guru dan sahabat belajarnya,

[26] *Aqwa>l ma'thu>rah 'an amal* dalam https://murtahil.com
[27] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diperjelas oleh permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga terjadi keseimbangan yang saling menguntungkan. Suksesnya tahapan orientasi menjadi kunci kesuksesan tahapan eksplorasi (hafalkan), kolaborasi (baca simak berpasangan), apresiasi dan penutup. Dalam beberapa kasus rendahnya prestasi peserta didik disebabkan oleh gagalkan guru melakukan orientasi pembelajaran yang kemudian berdampak pada ketidaksukaan peserta didik kepada pelajaran, guru atau sesama peserta didik.

Tahapan Apersepsi berupa aktivitas: (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) peserta didik menyiapkan diri untuk menghafal dengan persiapan mental spiritual, persiapan fisik dan pemanasan otak. Menurut Sanjaya, tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama dan utama dalam pembelajaran,[28] sehingga perlu untuk disampaikan. Tujuan pembelajaran bersifat spesifik sesuai yang direncanakan dalam RPP. Dalam model konvensional, tujuan pembelajaran jarang disampaikan, sehingga ketercapaian target *mastery learning* tidak dapat diukur dengan baik.

Persiapan mental spiritual dapat berupa kontemplasi nilai-nilai agama tentang keutamaan menghafal Al-Quran dan meluruskan *mindset* (berfikir positif) bahwa menghafal itu mudah. Menurut peale, individu yang berfikir positif akan mendapatkan hasil yang positif. Sebaliknya, individu yang berfikir negatif akan mendapatkan hasil yang negatif sesuai

[28] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang difikirkan.[29] Dalam pandangan Islam, berfikir positif dikenal dengan istilah *husn al-dzan*. Hadits Qudsi yang populer terkait dengan berfikir positif adalah:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (رواه البخاري)[30]

> Allah Swt. berfirman, "Aku tergantung persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya kalau dia mengingat-Ku. Kalau dia mengingat-Ku pada dirinya, maka Aku mengingatnya pada diri-Ku. Kalau dia mengingat-Ku di keramaian, maka Aku akan mengingatnya di keramaian yang lebih baik dari mereka. Kalau dia mendekat sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Kalau dia mendekat kepada diri-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Kalau dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari." (H.R. Bukhari).

Hadits di atas dapat dimaknai bahwa Allah Swt. akan memberikan sesuai permintaan dan prasangka hamba-Nya. Menurut al-Jauziyyah, prasangka itu akan berdampak pada prilaku. Jika prasangkanya baik, maka akan baik pula prilakunya. Sebaliknya jika prasangkanya buruk maka akan buruk pula perilakunya.[31]

Persiapan fisik dapat berupa senam pernafasan dan senam fisik. Senam pernafasan dilakukan untuk mencukupi kebutuhan oksigen di otak sehingga tidak lemas. Senam fisik dilakukan untuk mengendorkan urat-

---

[29] Norman Vincent Peale, *Berfikir Positif* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2006), 135.
[30] Ima>m Abu> Abd Alla>h Muhammad Ibn Ism>a'il al-Bukha>ry>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ry>* (Riya>d}: Da>r al-Sala>m, 1997), 1551.
[31] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Jawa>b al-Ka>fy> Liman Sa`ala 'an al-Da`> al-Sha>fy>* (tt: Dar 'Alam al-Fawaid, tth), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urat yang tegang. Pemanasan otak berupa mengulang hafalan lama kurang lebih sekitar lima menit. Otak sangat terkait dengan fisik. Fisik yang sehat akan menyebabkan otak yang sehat juga. Fisik yang sakit akan menyebakan otak yang sakit juga. Dalam bahasa Arab, terkenal pepatah *al-aql al-sali>m fi al-jism al-sali>m* (akal yang sehat terdapat di tubuh yang sehat).[32]

Persiapan sebelum menghafal sebagaimana telah dipaparkan, merupakan bagian yang akan banyak berdampak terhadap keberhasilan proses menghafal. Penelitian yang dilakukan oleh Umam dan Fakhruddin menunjukkan data bahwa kesiapan belajar berpengaruh sampai 41 % terhadap keberhasilan belajar.[33] Lebih spesifik, persiapan fisik dengan senam otak dinilai efektif untuk memenuhi kebutuhan oksigen otak. Otak yang kekurangan oksigen dapat mengurangi tingkat konsentrasi dan kewaspadaan. Indikasinya biasanya sering menguap dan mengantuk.[34] Pemanasan otak dengan mengulang hafalan lama juga menunjang proses menghafal seperti halnya memanaskan mesin kendaraan sebelum bepergian. Tidak kalah pentingnya adalah persiapan mental melalui

---

[32] https://www.maajim.com. Pepatah *al-aql al-sali>m fi al-jism al-sali>m* juga terdapat dalam *al-Mah}fu>za>t Muqarrar li al-Saff al-Awwal Kulliyah al-Mu'allimi>n al-Isla>miyyah* (Ponorogo: Gontor, 2006), 6.

[33] Khalif Ashhabul Umam dan Fakhruddin "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C" dalam https://journal.unnes.ac.id/nju/ index.php/jne/ article/view/6788. Asp (14 Juli 2019).

[34] https://lifestyle.kompas.com/read/2011/11/08/09280375/mengapa.menguap.terus? Asp (14 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mindset positif dapat meningkatkan prestasi belajar secara signifikan, dari nilai rendah (tidak lulus) secara drastis naik ke angka nilai 84.[35]

Tahapan menghafal hafalan baru pada model konvensional dilakukan oleh peserta didik secara individual tanpa metode atau teknis khusus. Guru menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik untuk menentukan caranya masing-masing. Bagi peserta didik yang tidak tahu caranya menghafal, tahapan ini terasa akan menyulitkan. Berbeda dengan model FBL, pada tahapan menghafal hafalan baru, cara mengahafal diseragamkan melalui teknik "AKRAB" yaitu: Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi dan Baca 10 kali.

Aktivitas "Amati" mencakup pengamatan terhadap nomor halaman, kanan-kiri halaman, dan bagian-bagian ayat yang akan dihafalkan. metode ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik mengingat tata letak, sekaligus berfungsi sebagai *sensory input* awal melalui aktivitas visual. Selain itu, menurut Subiyanto, metode pengamatan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan emosi belajar peserta didik.[36] *Sensory input* kemudian diperkuat dengan aktivitas "Kaji" yaitu mengaji dengan tartil dan mengkaji makna ayat. Melalui aktivitas "mengaji dengan tartil", peserta didik dapat memperkuat input visual, auditori dan kinestetik. Melalui aktivitas "mengkaji makna", peserta didik dapat menggugah intelektual dan

[35] Carol S. Dweck & Gregory M. Walton & Geoffrey L. Cohen "Academic Tenacity: Mindsets and Skills that Promote Long-Term Learning" Bill & Melinda Gates Foundation. https://ed.stanford.edu/sites/default/files/manual/dweck-walton-cohen-2014.pdf. Asp (14 Juli 2019).
[36] Subiyanto, *Strategi Belajar Mengajar IPA* (Malang: IKIP Malang, 1990), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional. Menurut Santrock, pemahaman dapat meningkatkan kemampuan memori jangka panjang.[37] Kedua aktivitas (mengaji dan mengkaji) tersebut akan membantu memudahkan peserta didik menghafal pada level *sensory memory*.

Aktivitas berikutnya adalah "Repetisi", yaitu membaca berulang-ulang sampai hafal. Tekniknya adalah membaca tiga kali *bi al-naz}ar* setiap potongan ayat jika ayatnya panjang atau setiap ayat jika ayatnya pendek, kemudian membacanya lima kali *bi al-ghai>b*. Hal ini dilakukan sampai hafal satu bagian (seperempat halaman). Setelah hafal satu bagian, dilanjutkan dengan aktivitas berikutnya, "Asosiasi" yaitu menghubungkan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu bagian. Teknik menghubungkan dilakukan dengan cara mengingat dan melancarkan *ra's al-a>yat* (kepala atau awal ayat). Menurut teori pemrosesan informasi, mengulang merupakan teknik menguatkan penyimpanan informasi yang dikenal dengan istilah *rehearsal*.[38] Adapun mengingat *ra's al-a>yat* merupakan pengembangan dari metode kata kunci yang juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan memori.[39] Melalui aktivitas repetisi dan asosiasi, informasi berupa hafalan akan mudah tersimpan dalam memori, namun masih bersifat hafalan jangka pendek (*short-term memory*).

Aktivitas terakhir dari tahapan "Hafalkan" adalah "Baca 10 Kali", yaitu mengulang hafalan satu bagian sebanyak sepuluh kali dengan cara

[37] Santrock, *Psikologi*, 331.
[38] Stenberg & Stenberg, *Cognitive Psycology*, 234.
[39] Santrock, *Psikologi*, 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca *bi al-ghai>b.* Aktivitas tersebut merupakan pengembangan dari teknik *rehearsal* yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan memori dari *short term* menjadi *long term memory*. Pengulangan dilakukan sambil mengingat makna, awal setiap ayat dan cantolan lainnya. Dalam teori memori, aktivitas tersebut dikenal dengan teknik *elaborative rehearsal*.[40] Teknik *rehearsal* yang dalam istilah Arab dikenal dengan *ti>krar* merupakan cara terbaik untuk menguatkan hafalan.

Tikrar merupakan metode konvensional yang dinilai efektif, bahkan dianggap sebagai metode terbaik dalam menghafal Al-Quran sampai saat ini. Hal ini disebabkan karena menghafal Al-Quran tidak sekedar mengingat, tetapi mampu me-*recall* dengan cepat, benar dan lancar. Menurut Ramdane dan Souad, *tikra>r* merupakan salah satu teknik dari metode *talqi>n* (guru mencontohkan dan ditiru oleh peserta didik). Selain *tikra>r* terdapat teknik *fahm* (memahami), dan *istikhda>m al-hawas* (menggunakan panca indera).[41] Teknik-teknik tersebut diadopsi oleh penulis sebagai bagian dari aktivitas eksplorasi (tahapan hafalkan). Teknik *istikhda>m al-hawas* dilakukan pada aktivitas "amati", *fahm* pada aktivitas "kaji" *tikra>r* pada aktivitas "repetisi", "asosiasi" dan "baca *bi al-ghai>b* 10 kali*".*

Teknik AKRAB dalam menghafal Al-Quran sejalan dengan kaidah-kaidah menghafal Al-Quran menurut Baduwailan. Kaidah-kaidah tersebut

---

[40] Stenberg & Stenberg, *Cognitive Psycology*, 235.
[41] Tahraoui Ramdane dan Merah Souad, "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an", dalam International Journal of Humanity and Social Science volume 7 No.10 October 2017 *ISSN 2220-8488.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah: (a) ikhlas karena Allah Swt; (b) menghafal dengan bacaan yang benar; (c) menentukan persentase hafalan harian secara istikamah; (d) menguatkan hafalan sebelum melanjutkan hafalan baru; (e) menggunakan satu mushaf saja untuk menghafal; (f) menyertakan hafalan dengan pemahaman; (g) mengaitkan antara awal dan akhir surat; dan (h) menjaga hafalan dengan banyak banyak *mura>ja'a>h* dan *muda>rasa>h*.[42]

Adapun teknik-teknik modern yang dikembangkan Hanifida sebagiannya juga dikembangkan dalam model FBL seperti pengembangan teknik menghafal berbasis konstruktivistik (membangun pengetahuan sedikit demi sedikit) melalui asosiasi. Namun demikian, model FBL menghindari asosiasi yang menimbulkan kontroversi atau terkesan mempermainkan lafal seperti menghafal Q.S. al-Fajr ayat 1 "*La> uqsimu bi ha>dha al-balad*" yang diasosiasikan dengan SIM yang bulet di rambut.[43] Asosiasi dalam model FBL dilakukan dengan menghubungkan *ra's al-a>yat* antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan antara satu bagian dengan bagian berikutnya dengan memperbanyak pengulangan. Berbeda dengan metode Hanifida yang cenderung mengabaikan pengulangan.[44] Menurut hemat penulis, mengabaikan pengulangan seperti menentang aksioma yang selama ini diyakini sebagai cara terbaik

---

[42] , Ahmad Ibn Sa>lim Baduwailan, *Asra>r Hifz} al-Qura>n al-Kari>m* (Riya>d}: Da>r al-H{ada>rah, 2007),32-35

[43] Khoiratul Idawati, *Teknik Menghafal Al-Quran Model File Komputer* (Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel, 2011).

[44] M. Syafiudin Shobirin, "Menghafal Al-Quran dengan Metode Hanifida: Studi Kasus di Pondok Pesantren La Raiba Jomba" (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal Al-Quran. Penelitian yang dilakukan Ariffin dkk terhadap metode menghafal Al-Quran di Malaysia menunjukkan bahwa dari 7 metode dasar menghafal Al-Quran, 5 diantaranya adalah metode mengulang dengan berbagai maacam variannya.[45]

Tahapan model berikutnya adalah Baca Simak Berpasangan. Tahapan ini tidak didapatkan dalam pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran model konvensional. Aktivitas Baca Simak Berpasangan mencakup: (a) guru membagi peserta didik kedalam kelompok kecil; (b) guru membimbing peserta didik yg kesulitan belajar; (c) peserta didik melakukan baca simak hafalan dengan sahabat belajarnya secara bergantian; (d) peserta didik memberikan catatan kualitas hafalan sahabatnya secara bergantian; (e) peserta didik membantu sahabatnya yang mengalami kesulitan belajar. Aktivitas tersebut mirip dengan aktivitas *Cooperatif Learning* seperti pengelompokan peserta didik dan belajar dalam kelompok kecil.[46] Kekuatan Baca Simak Berpasangan terdapat pada kolaborasi antarpeserta didik. Peserta didik saling terlibat dalam meningkatkan kemampuan belajar yang dianalogikan seperti gabah meningkat menjadi beras lebih karena gesekan antargabah dalam proses penggilingan. Menurut Malikah dalam penelitiannya, keterlibatan antar-peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatnya konsentrasi belajar

[45] Sadek Ariffin, Mustaffa Abdullah, dan Khadher Ahmad, "Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia." (Proceeding of the International Conference on Global Business, Economic, Finance and Social Science, ISBN: 978-1-941505-22-9 Bangkok, Thailand, 20-22 February 2015).
[46] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga secara otomatis berdampak pada prestasi belajar.[47] Lebih-lebih tahapan kolaborasi dalam model FBL didukung spirit *ta'a>wun* (saling tolong menolong) dan *i>tha>r* (mengutamakan kepentingan sahabat belajar).

Tahapan setelah Baca Simak Berpasangan adalah Apresiasi, yaitu tahapan peserta didik mendemonstrasikan hafalan yang kemudian mendapat apresiasi dari guru. Lebih teknis, tahapan Apresiasi mencakup aktivitas: (a) guru menilai kemampuan peserta didik; (b) guru memberikan penghargaan atas kinerja peserta didik; (c) peserta didik menunjukkan hafalannya kepada guru; (d) peserta didik mengulang hafalan sepuluh kali. Tahapan ini juga mirip dengan tahapan akhir *Cooperatif Learning*, yaitu memberikan penghargaan kepada peserta didik. Bedanya, dalam model FBL, apresiasi merupakan kesempatan peserta didik menunjukkan hafalannya kepada guru dengan penuh percaya diri karena sudah melewati proses menghafal indiviual dan menghafal berpasangan dengan pengulangan yang banyak. Logikanya, peserta sudah memiliki hafalan yang baik sehingga guru tinggal menvalidasi dan memberikan pujian. Sementara dalam model *Cooperatif Learning*, penghargaan diberikan kepada peserta didik setelah melewati tahapan evaluasi.[48]

---

[47] Nurul Malikah, Furqan Hidayatullah, Sri Anitah dan Haris Mudjiman, "Bifilar Cooperative Learning Model for Hadis Memorizing Skills in Al-Quran-Hadis in Madrasah Ibtidaiyah Ponorogo Regency Indonesia" dalam International Journal of Education and Research Vol. 4 No.11 November 2016.

[48] Trianto, *Mendesain*, 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam model pembelajaran konvensional, tahapan apresiasi mirip dengan tahapan setoran hafalan dan penilaian. Perbedaannya adalah: (a) dalam model konvensional, setoran hafalan kepada guru dilakukan tanpa melalui proses baca simak berpasangan sehingga ada kemungkinan kurang lancar, sementara model FBL, setoran hafalan dilakukan setelah baca simak berpasangan sehingga besar kemungkinan lancar; (b) dalam model konvensional, penilaian identik dengan menguji, sementara dalam model FBL, penilaian memiliki spirit menghargai; dan (c) setelah dilakukan penilaian, peserta didik dituntut untuk mengulang kembali hafalan yang baru disetorkan sebanyak 10 kali sehingga betul-betul tersimpan dalam *long term memory*.[49] Metode ini tidak dilakukan dalam model konvensional. Mengulang 10 kali atau lebih terbukti efektif dalam meningkatkan kekuatan hafalan peserta didik. Teknik ini sekaligus menjawab permasalahan hilangnya hafalan lama peserta didik setelah berhasil menambah hafalan baru.

Teknik *rehearsal* yang menjadi kekuatan model FBL tidak saja dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Di luar kelas, pelaksanaan teknik *rehearsal* dapat beragam seperti anjuran untuk digunakan dalam shalat-shalat sunnah, saat mengerjakan tugas rumah, bahkan saat dalam perjalanan. Selain dengan teknik *rehearsal*, upaya menguatkan hafalan juga dilakukan dengan cara mengajarkan hafalan kepada orang lain. Dalam hal ini, tidak sedikit peserta didik Griya Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran yang membuka lembaga *tah}fi>z}*, setidaknya mengajarkan hafalan yang sudah dimiliki kepada keluarga di rumah.

Cara-cara menghafal dan menguatkan hafalan yang dipraktekkan dalam model FBL sejalan dengan teori piramida pembelajaran Edgar Dale. Menurut teori tersebut, metode mendengar berdampak sebesar 5% terhadap kemampuan menyerap informasi, metode membaca sebesar 10%, metode audio-visual sebesar 20 %, metode demonstrasi sebesar 30 %, metode diskusi sebesar 50 %, metode praktek sebesar 75 %, dan metode mengajar orang lain sebesar 90.[50] Ketujuh metode di atas, secara dikotomis dapat dikelompokkan kedalam pembelajaran aktif dan pasif seperti dalam gambar berikut:

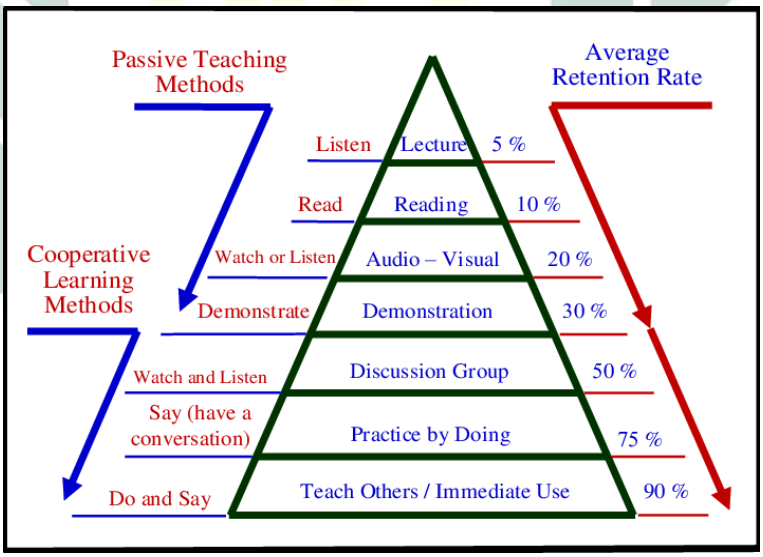

Gambar 5.1. Piramida Pembelajaran Menurut Edgar Dale

Pembelajaran pasif mencakup metode menyimak, membaca, audio visual dan demonstrasi. Kemampuan tertinggi pembelajaran pasif

[50] https://www.educationcorner.com/the-learning-pyramid.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerap informasi adalah sebesar 30 % dengan menggunakan metode demonstrasi. Pembelajaran aktif mencakup metode diskusi, praktek dan mengajar. Kemampuan tertinggi pembelajaran aktif menyerap informasi adalah sebesar 90 % menggunakan metode mengajar (*teach others*). Model konvensional dalam pembelajaran menghafal Al-Quran cenderung menggunakan pembelajaran pasif, sementara model FBL mengkombinasikan pembelajaran aktif dan pasif. Kendati pembelajaran pasif secara teori hanya berdampak 5 s.d 30 % terhadap kemampuan menyerap informasi, namun kesempatan peserta didik melakukan pembelajaran jauh lebih efisien melalui kegiatan menghafal mandiri dengan metode menyimak, membaca maupun audio-visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Edgar Dale yang mengatakan bahwa metode audio-visual dinilai efisien untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.[51]

3. Implikasi Model FBL

Berangkat dari hasil implementasi model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya dan diseminasi model kepada guru-guru *tah}fi>z}* Griya Al-Quran maupun lembaga yang bermitra dengan Griya Al-Quran, penulis mendapatkan implikasi positif baik bagi internal maupun eksternal lembaga.

[51] Guiyu Dai, Yang Liu & Shameng Cui, "A Study on the Mobile Learning of English and American Literature Based on Wechat Public Account," *Journal of English Language Teaching* Vol. 11, No. 6; (2018), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model FBL menjawab problem stagnasi kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Sebagaimana dipaparkan pada uji efektivitas model, bahwa model FBL meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik lebih tinggi 6 % dari model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari grafik hasil *pretest* dan *posttest* Uji Produk di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata hasil *pretest* kelompok eksperimen sebesar 63 dan rata-rata hasil *posttest* sebesar 83. Rata-rata hasil *pretest* kelompok kontrol sebesar 62, dan rata-rata hasil *posttest* adalah 78,50. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata nilai dari 78,50 (Cukup) menjadi 83 (Baik). Selisih kenaikannya sebesar 4 atau sekitar 6 %.

Meningkatnya kemampuan peserta didik Griya Al-Quran dalam menghafal Al-Quran merupakan dampak dari terjawabnya tiga problem yang penulis identifikasi sebagai faktor penyebab stagnasi kemampuan menghafal Al-Quran selama ini. Ketiga problem tersebut adalah: (a) problem psikologis peserta didik; (b) problem kompetensi guru; dan (c) problem model pembelajaran. Model FBL tidak saja menjawab problem model pembelajaran *tah}fi>z}* di Griya Al-Quran tetapi juga menjawab problem psikologis peserta didik dan problem kompetensi guru.

Melalui *Group Discussion* (FGD) dengan peserta didik didapatkan data bahwa model FBL memiliki keunggulan: (1) teknik AKRAB memudahkan peserta didik dalam menghafal; (2) desain mushaf setiap halaman terdiri dari empat bagian mengesankan seperti menghafal surat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat pendek; (3) adanya motivasi dan kegiatan inspiratif dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menghafal. Keunggulan tersebut dinilai dapat mengatasi problem psikologis peserta didik.

Melalui FGD dengan guru-guru Griya Al-Quran Surabaya, didapatkan data bahwa model FBL membantu guru menciptakan pembelajaran yang aktif dan sistematis sehingga peserta didik dapat melakukan tahapan apresiasi (setoran hafalan kepada guru) dengan baik. Model ini setidaknya dapat mengurangi problem kompetensi guru. Untuk mengatasi problem kompetensi guru dibutuhkan penguatan panguatan pada aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup kompetensi guru. Menurut Becker dan Gordon sebagaimana dikutip oleh Munthe, kompetensi terkait dengan *knowledge* (pengetahuan), *understanding* (pengertian), *skills* (keterampilan), *value* (nilai), dan *interest* (minat).[52] Secara spesifik kompetensi guru terkait dengan: (a) kemampuan guru melakukan proses pembelajaran dengan baik (kompetensi pedagogis); (b) penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan (kompetensi profesional); (c) kompetensi kepribadian; dan (d) kompetensi sosial.[53]

Success story implementasi model FBL sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya menjadi daya tarik pimpinan untuk menjadikannya sebagai rujukan utama (model resmi) dalam pembelajaran menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Kebijakan ini kemudian diikuti

[52] Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 29.
[53] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pelaksanaan diseminasi berupa pelatihan guru-guru Griya Al-Quran yang tidak saja tersebar di Surabaya tetapi juga di Sidoarjo, Banyuangi, Madiun, Ngawi, Ponorogo, Jakarta, Bandung, Bandar Lampung dan Banjarmasin.[54]

Selain memiliki implikasi terhadap internal Griya Al-Quran, pengembangan model FBL juga berimplikasi secara eksternal. Hal ini sangat mungkin terjadi melihat pertumbuhan lembaga pembelajaran menghafal Al-Quran yang sangat pesat tidak diimbangi dengan perkembangan model pembelajarannya.[55] Pada bagian ini, model FBL memainkan perannya dalam menjaga kualitas pembelajaran menghafal Al-Quran secara lebih masif. Namun demikian, tidak semua lembaga mengadobsi model FBL sebagai model utama dalam pembelajaran *tah}fi>z}* di dalamnya.

Berdasarkan pengalaman penulis melakukan diseminasi, terdapat tiga kecenderungan lembaga eksternal terhadap model FBL, yaitu: *Pertama*, menerapkan model FBL secara utuh lengkap dengan media pembelajarannya. Biasanya, lembaga yang demikian adalah lembaga yang gagal dengan model sebelumnya atau belum memiliki model yang

[54] Seiring dengan perkembangan cabang Griya Al-Quran yang semakin pesat yang diikuti dengan pertumbuhan jumlah guru, penulis mengusulkan kepada yayasan untuk membentuk lembaga baru yang secara khusus memiliki fungsi melakukan riset, melatih guru dan melakukan supervisi.

[55] Pertumbuhan lembaga pembelajaran Al-Quran hampir merata pada semua sektor pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Lembaga pendidikan formal berupa sekolah/madrasah dan perguruan tinggi mengembangkan kurikukum menghafal Al-Quran. Lembaga pendidikan nonformal seperti Pesantren, Rumah Al-Quran/*ah}fi>z}*, Taman Pendidikan Al-Quran dan semisalnya. Lembaga informal seperti majlis taklim, sima'an Al-Quran dan semisalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepakati. Media berupa mushaf Sahabat Tahfidz yang dikembang oleh penulis sebagai sistem pendukung model.

Kedua, menerapkan model FBL dengan menggunakan media yang lain. Bisanya, lembaga yang demikian sama alasannya dengan lembaga yang pertama namun telah memiliki media yang dinilai efektif dalam pembelajaran. Media pembelajaran biasa berupa mushaf Tikrar, mushaf Hafiz dan atau mushaf yang dikembangkan sebagai kelanjutan dari metode tilawah yang digunakan oleh lembaga tersebut.

Ketiga, menjadikan model FBL sebagai pengayaan model pembelajaran atau referensi penguat terhadap model yang dinilai efektif dalam pembelajaran menghafal Al-Quran. Artinya, lembaga tersebut telah memiliki model yang sesuai dengan kebutuhan lembaga. Biasanya, lembaga yang tidak menggunakan model FBL secara otomatis tidak menggunakan media (sistem pendukung) model.

B. Temuan Penelitian

Pengembangan model pembelajaran menghafal Al-Quran menghasilkan rancangan model yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Pengembangan model pembelajaran tersebut dilandaskan pada nilai-nilai *ukhuwwah* yang terdapat di dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 tentang *ta'a>ruf* (saling mengenal), Q.S. al-Maidah ayat 2 tentang *ta'a>wun* (bekerja sama) dan Q.S. *al-H{ashr* ayat 9 tentang *i>tha>r* (mendahulukan kepentingan orang lain). Istilah *ukhuwwah* dalam bahasa Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna *suhbah* (persahabatan). Nilai-nilai *ukhuwwah* dalam perspektif psikologi sosial memiliki banyak kesamaan dengan teori interaksi sosial, ketertarikan sosial, prososial yang kemudian memunculkan konsep *friendship* (persahabatan). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Persahabatan" yang dalam bahasa Inggris disebut "*Friendship Based Learning*" atau FBL memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Model FBL merupakan produk hasil pengembangan model pembelajaran menghafal Al-Quran. Model ini membangun tahapan belajar secara ilmiah sehingga dapat disebut sebagai pengembangan teori belajar konstruktivisme. Namun demikian, intreaksi sosial dalam model ini sangat kental dan ada pada setiap tahapan, sehingga layak disebut beraliran humanisme.[56] Integrasi kedua teori belajar; konstruktivisme dan humanisme, oleh Vygotsky disebut dengan teori konstruktivisme sosial. Teori ini menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.
2. Secara organik, model FBL dibangun di atas empat dasar teori, yaitu: (a) konstruktivisme sosial Vygotsky pada strategi *scaffolding*, pembelajaran kooperatif dan *peer tutoring*; (b) pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin pada struktur *sensory memori*, *short term memory* dan *long term memory*; (c) *ukhuwwah/suhbah* dalam dalam kajian Islam pada nilai

[56] Teori humanisme memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran mempunyai titik tekan pada pentingnya emosi (perasaan), komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'a>ruf, ta'a>wun dan *i>tha>r*; dan (d) beberapa teori psikologi sosial (interaksi sosial, ketertarikan interpersonal, dan prososial). Konstruktivisme sosial dan pemrosesan informasi menjadi landasan pembelajaran menghafal Al-Quran. *Ukhuwwah/suhbah* dan beberapa teori psikologi sosial menjadi landasan model persahabatan (*friendship*). Berikut bagan bangunan teori model FBL:

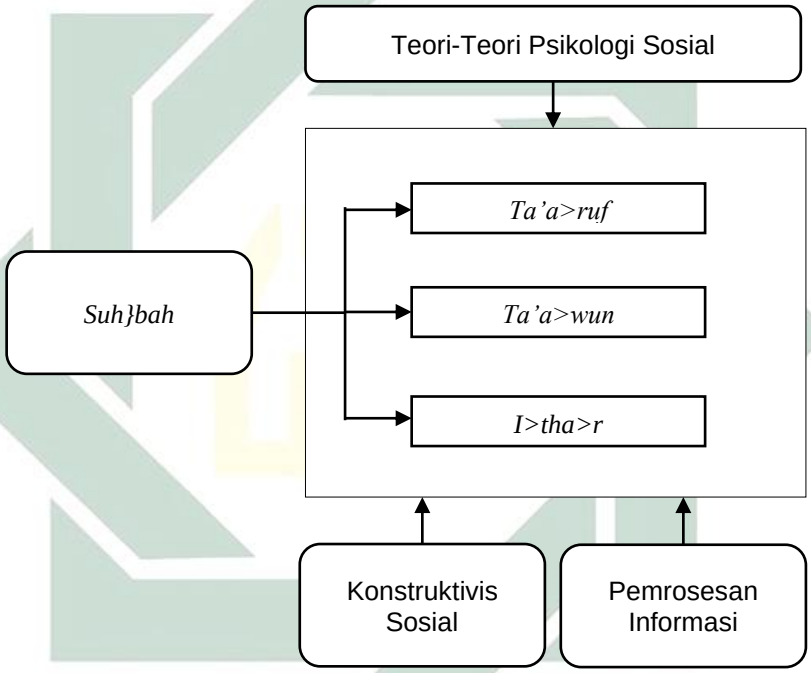

Bagan 5.1. Bangunan Teori Model FBL

3. Sebagai sebuah model, FBL mengkombinasikan komponen model menurut Arend, Joyce &Weil, dan Rusman dalam tujuh komponen model, yaitu: tujuan, dasar teori, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

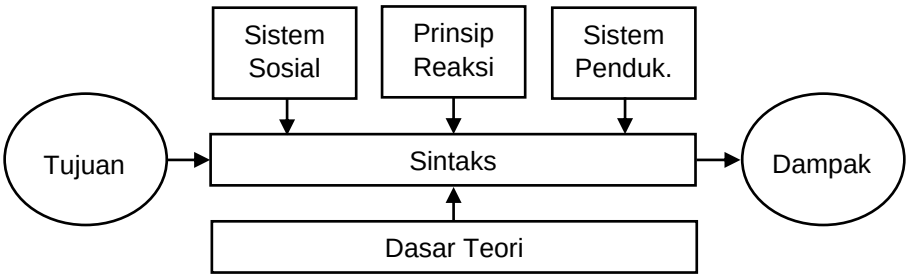

Bagan 5.2. Komponen Model FBL

4. Sintaks pembelajaran merangkum nilai-nilai *ta'a>ruf, ta'a>wun* dan *i>tha>r* sehingga kental dengan nuansa pendidikan Islam. *Ta'a>ruf* melahirkan tahapan orientasi dan eksplorasi. *Ta'a>wun* melahirkan tahapan kolaborasi. *I>tha>r* melahirkan tahapan preferensi dan apresiasi. Supaya mudah diingat, kelima tahapan tersebut penulis bahasakan ulang dengan tahapan "Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca Simak Berpasangan, Apresiasi dan Tutup", yang disingkat menjadi SAHaBAT. Berikut adalah bagan sintaks model FBL:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

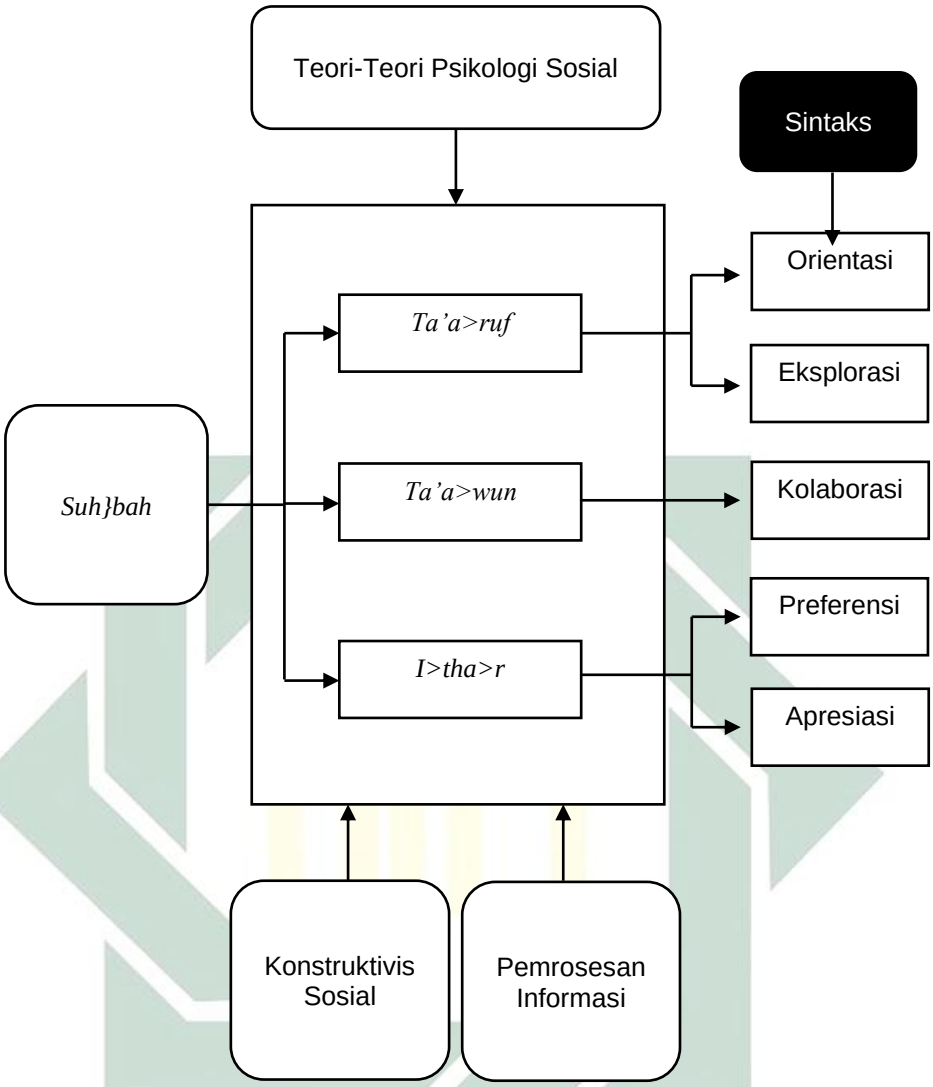

Bagan 5.3. Sintaks Model FBL

Untuk memudahkan guru dan peserta didik mengingat tahapan pembelajaran, penulis membahasakan tahapan Orientasi dengan Salam dan Apersepsi, tahapan Eksplorasi dengan Hafalkan, tahapan Kolaborasi dan Preferensi dengan Baca Simak Berpasangan, tahapan Apresiasi dengan Apresiasi dan Tutup. Keenam tahapan model FBL disingkat menjadi SAHaBAT yang terhubung antara satu tahapan dengan tahapan yang lain seperti anak tangga. Artinya, tahapan sebelumnya menjadi syarat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan yang sedang berlangsung. Tahapan yang sedang berlangsung menjadi syarat untuk tahapan setelahnya.

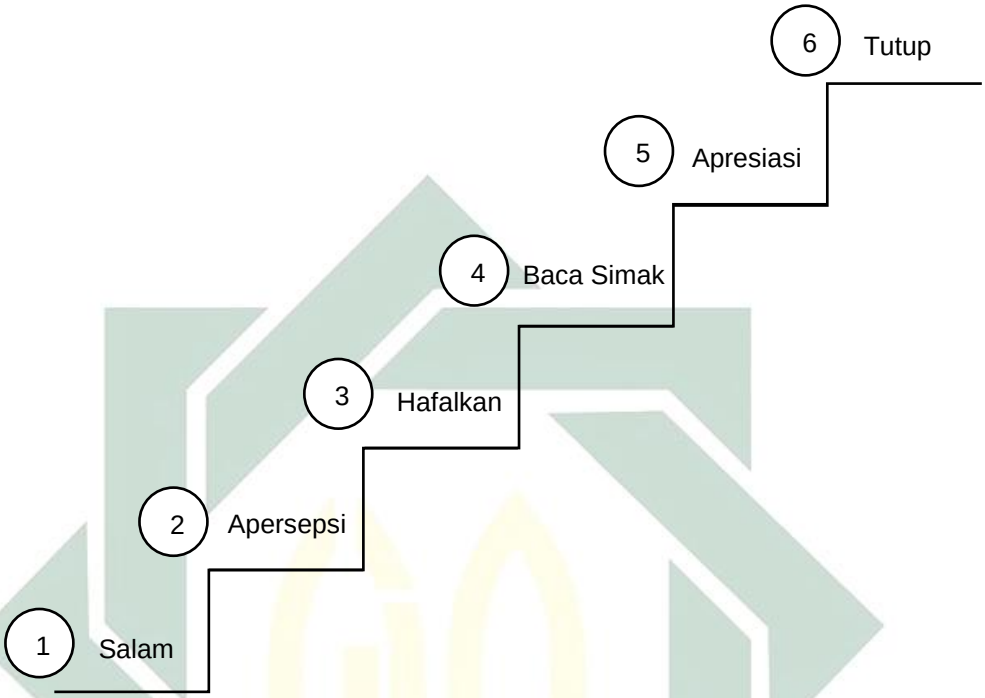

Gambar 5.4. Sintaks Model FBL Revisi

5. Model FBL dalam pembelajaran menghafal Al-Quran memuat aktivitas guru dan peserta didik yang terangkum dalam SAHaBAT, sebagai berikut:

a) Salam

Aktivitas tahapan Salam mencakup: (1) guru menyampaikan salam, bertanya kabar, membacakan daftar hadir dan berdoa bersama peserta didik; (2) guru menfasilitasi peserta didik untuk saling mengenal.

b) Apersepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas tahapan Apersepsi mencakup: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) guru menumbuhkan minat belajar peserta didik melalui kegiatan inspiratif; (3) guru dan peserta didik melakukan senam pernafasan; (4) peserta didik mengulang hafalan lama.

c) Hafalkan

Aktivitas tahapan Hafalkan mencakup: (1) peserta didik mengamati ayat (nomor halaman, kanan kiri dan bagiannya); (2) peserta didik mengkaji ayat dengan tartil beserta kandungannya; (3) peserta didik merepetisi ayat sampai hafal (3x *bi al-naz}ar* 5x *bi al-ghai>b*); (4) peserta didik mengasosiasi (menghubungkan) ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi satu bagian; (5) peserta didik membaca satu bagian *bi al-ghai>b* 10 kali.

d) Baca Simak Berpasangan

Aktivitas tahapan Baca Simak Berpasangan mencakup: (1) guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil; (2) guru membimbing peserta didik yang kesulitan belajar; (3) peserta didik melakukan baca simak hafalan dengan sahabat belajarnya secara bergantian; (4) peserta didik memberikan catatan kualitas hafalan sahabatnya secara bergantian; (5) peserta didik membantu sahabatnya yang mengalami kesulitan belajar.

e) Apresiasi

Aktivitas tahapan Apresiasi mencakup: (1) guru menilai kemampuan peserta didik; (2) guru memberikan penghargaan atas kinerja peserta didik; (3) peserta didik menunjukkan hafalannya kepada guru; (4) peserta didik mengulang hafalan sepuluh kali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Tutup

Aktivitas tahapan penutup mencakup: (1) guru menyampaikan motivasi dan tindak lanjut pembelajaran; (2) guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam; (3) peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru; (4) peserta didik menyampaikan kesan dan pesan pembelajaran.

6. Secara teori, sintaks model FBL mengkombinasikan pendekatan pembelajaran pasif dan aktif. Pendekatan pasif seperti mendengar, membaca, audio visual, dan demontrasi hafalan. Pendekatan aktif seperti diskusi (baca simak berpasangan), praktek (setoran hafalan kepada guru dan praktek dalam shalat), dan mengajar orang lain. Berikut adalah piramida sintaks model FBL:

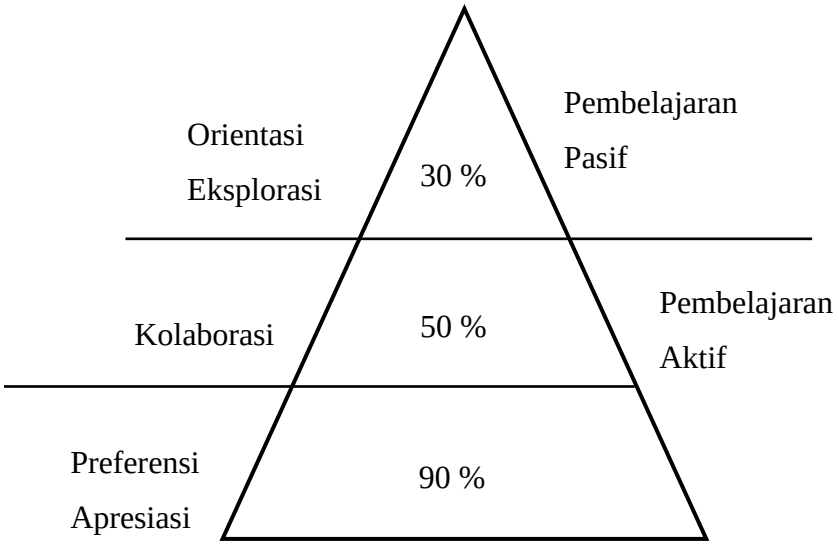

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.5. Piramida *Sintaks* Model FBL Mengacu pada Piramida Belajar Edgar Dale

7. Teknik menghafal (tahapan "hafalkan") berupa akronim yang mencerminkan hubungan persahabatan, yaitu AKRAB (Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca 10 kali). Teknik ini mengikuti pola tahapan memori (struktur memori) yang dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin, yaitu: *sensory memory*, *short term memory* dan *long term memory*. Kegiatan "Amati" dan "Kaji" membantu *sensory memory*. Kegiatan "Repetisi" dan "Asosiasi" membantu *short term memory*. Kegiatan Baca 10 kali, membantu *long term memory*.

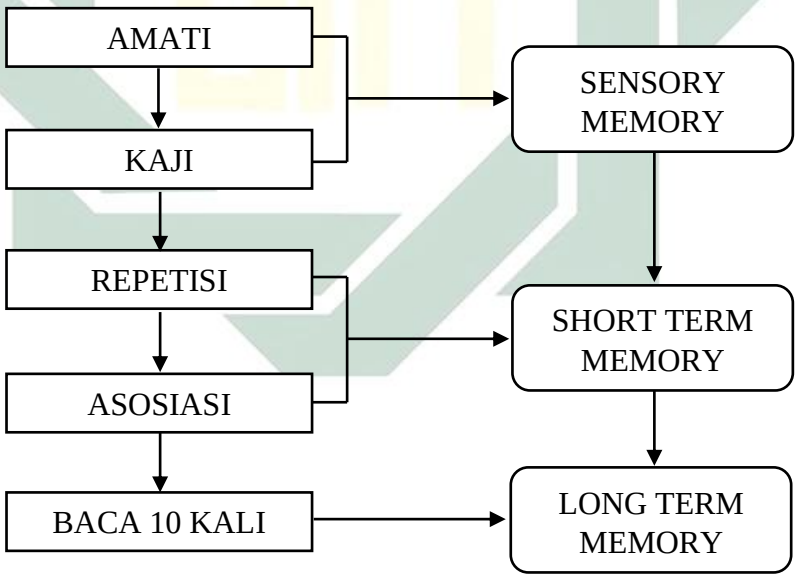

Bagan 5.5. Teknik AKRAB dalam Menghafal Al-Quran

8. Buku Kontrol sebagai salah satu sistem pendukung memuat mushaf sekaligus instrumen penilaian harian. Mushaf didesain empat bagian pada setiap halaman untuk memberikan kesan seperti menghafal surat-surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendek. Awal setiap bagian diblok warna hijau dan ayat-ayat *mutasha>biha>t* diwarnai hijau sehingga mudah diingat oleh peserta didik. Buku Kontrol juga dilengkapi dengan lembar prestasi harian yang memuat kolom-kolom sesuai dengan kebutuhan sintaks pembelajaran. Menurut pengamatan penulis, tidak banyak model pembelajaran menghafal Al-Quran yang mengembangkan Buku Kontrol lengkap dengan mushafnya. Berikut adalah contoh gambar buku kontrol:

Gambar 5.3. Buku Kontrol *Tah}fi>z}*

9. Model FBL mengintegrasikan tiga fungsi guru dalam sistem sosial kedalam sintaks pembelajaran. Pada tahapan orientasi, guru lebih banyak berfungsi sebagai inspirator. Pada tahapan eksplorasi dan kolaborasi, guru lebih banyak berfungsi sebagai moderator. Pada tahapan apresiasi, guru lebih banyak berfungsi sebagai motivator. Ketiga fungsi guru tersebut sejalan dengan falsafah K. Hajar Dewantoro. Guru sebagai inspirator adalah *ing*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngarsa sung tulada (di depan memberi contoh). Guru sebagai moderator adalah *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi semangat). Guru sebagai motivator adalah *tut wuri handayani* (di belakang memberi kekuatan).

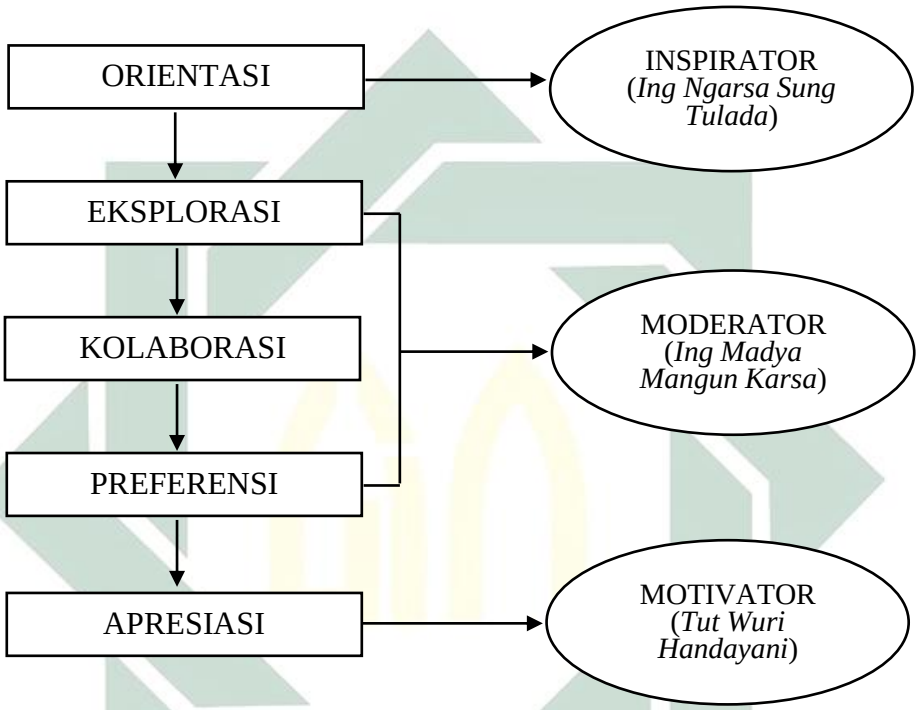

Bagan 5.6. Fungsi Guru dalam Model FBL

10. Model FBL dapat diemplementasikan secara praktis. Berdasarkan observasi, didapatkan data bahwa keterlaksanaan model pada Uji Coba Terbatas mencapai 79 % (baik), keterlaksanaan model pada Uji Coba Lebih Luas mencapai 87 % (baik), keterlaksanaan model pada Uji Produk mencapai 89 % (baik). Berdasarkan uji kepraktisan model, didapatkan data bahwa implementasi model pada Uji Coba Terbatas mencapai 4,4 (praktis), implementasi model pada Uji Coba Lebih Luas mencapai 4,5 (praktis), implementasi model pada Uji Produk mencapai 4,6 (praktis). Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dapat dikatakan bahwa implementasi model FBL dinilai praktis. Meningkatnya perolehan persentase ketercapaian implementasi model disebabkan oleh usulan-usulan perbaikan dari pengguna model yaitu guru dan peserta didik yang kemudian penulis jadikan dasar melakukan revisi. Revisi dilakukan pada sintaks pembelajaran, teknik menghafal, RPP, buku kontrol dan intrumen penilaian dengan prinsip mudah dilaksanakan, efisien waktu dan mendukung ketercapaian target pembelajaran.

11. Model FBL efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran. Berdasarkan tes yang dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran menggunakan model FBL pada Uji Coba Lebih Luas, serta perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Uji Produk, didapatkan data sebagai berikut: (a) Uji Coba Lebih Luas menghasilkan nilai *pretest* dengan rata-rata 62.50 (kurang), *posttest* dengan rata-rata 82,50 (Baik); (b) Uji Produk pada kelompok eksperimen menghasilkan nilai *pretest* dengan rata-rata 63 (Kurang), *posttest* dengan rata-rata 83,50 (Baik); (c) Uji Produk pada kelompok kontrol menghasilkan nilai *pretest* dengan rata-rata 62 (Kurang), *posttest* dengan rata-rata 78,50 (Cukup). Peningkatan hasil *posttest* model FBL lebih tinggi 4 angka atau 6 % dari pada *posttest* model konvensional. Keefektifan penggunaan model FBL karena dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh guru yang kompeten. Kompetensi guru model FBL setidaknya mencakup: (a) mampu membaca Al-Quran dengan lancar sesuai makhraj dan tajwid; (b) memiliki hafalan minimal sesuai dengan juz yang dibelajarkan; (c) mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan pembelajaran menghafal Al-Quran dengan model FBL. Pembelajaran yang tidak dilaksanakan secara sistematis, tidak dapat menghasilkan output sesuai dengan tujuan model.

12. Kehadiran model FBL menjadi pengawal mutu pembelajaran menghafal Al-Quran sekaligus penyeimbang pesatnya perkembangan jumlah lembaga *tah}fi>z}* Al-Quran. Perkembangan jumlah lembaga tentu berbanding lurus dengan kebutuhan guru. Pada aspek ini model FBL memainkan peran untuk menstandarkan guru-guru *tah}fi>z}* melalui diseminasi yang dikemas dalam bentuk pelatihan pembelajaran menghafal Al-Quran model FBL.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berangkat dari diskursus latar belakang masalah, kajian pustaka, penyajian data dan analisis data tentang pengembangan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya, penulis menyajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rancangan model FBL terdiri dari komponen tujuan, basis teori, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak yang dihasilkan. Ketujuh komponen tersebut terintegrasi dalam prosedur pembelajaran yang mencakup tahapan orientasi, eksplorasi, kolaborasi, preferensi dan apresiasi yang kemudian disederhanakan menjadi tahapan SAHaBAT (Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca Simak Berpasangan, Apresiasi dan Tutup) dengan teknik menghafal AKRAB (Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi, dan Baca 10 kali).
2. Penerapan model FBL dilaksanakan dalam dua tahap uji coba yaitu Uji Coba Terbatas dan Uji Coba Lebih Luas. Kedua tahap uji coba dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan sehingga didapatkan model ideal yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Penerapan model FBL terlaksana dengan baik dan praktis. Penerapan model pada Uji Coba Terbatas menghasilkan nilai rata-rata sebesar 79 (Cukup Baik), pada Uji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coba Lebih Luas menghasilkan rata-rata sebesar 87 (Baik), dan pada Uji Produk menghasilkan rata-rata sebesar 89 (Baik). Selain terlaksana dengan baik, model ini dinilai praktis. Rata-rata nilai kepraktisan pada Uji Coba Terbatas sebesar 4,4 (Baik), pada Uji Coba Lebih Luas sebesar 4,5 (Baik), dan pada Uji Produk sebesar 4,6 (Baik).

3. Melalui Uji Coba Lebih Luas dan Uji Produk, model FBL dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. Hasil Uji Coba Lebih Luas menujukkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 62.50 (Kurang) dan *posttest* sebesar 82,50 (Baik). Perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Uji Produk menujukkan berbedaan yang signifikan. Rata-rata nilai *pretest* kelompok eksperimen sebesar 63 (Kurang) dan *posttest* sebesar 83 (Baik). Rata-rata nilai *pretest* kelompok kontrol sebesar 62 (kurang) dan *posttest* sebesar 78,50. Selisih perolehan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model FBL dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran lebih signifikan dari model konvensional. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh uji *independent sample t-test* menggunakan SPSS 20 yang menghasilkan data bahwa pada bagian *equal variance assumed* diketahui nilai Sig. (2 *tailed*) sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Penelitian

Analisis terhadap data penelitian yang dikatkan dengan teori dan penelitian terdahulu, didapatkan implikasi penelitian pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Pertama, Pengembangan model pembelajaran sejalan dengan slogan inovasi pendidikan Islam "*al-muh}a>faz}ah 'ala> al-qadi>m al-s}a>lih wa al-akhdh bi al-jadi>d al-as}lah*". Pengembangan model dilakukan dengan mengkombinasikan antara teori-teori konvensional pendidikan Islam yang dinilai baik seperti teori menghafal Al-Quran (*talaqqy>, talqi>n, tikra>r* dan *mura>ja'ah*) dengan teori-teori modern pendidikan umum seperti kontruktivis sosial Vigotsky (*scaffolding*, *cooperative learning* dan *peer tutoring*) dan pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin (*sensory memory*, *short term memory*, dan *long term memory*).

Kedua, Model FBL mengkombinasikan tahapan menghafal Al-Quran model konvensional yang cenderung individual dengan tahapan belajar modern yang cenderung komunal. Dalam pandangan teori *learning pyramid*, model konvensional dinilai kurang efektif karena hanya dapat membantu peserta didik menyerap materi maksimal sebesar 30%, sementara model pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik menyerap materi sampai 90%. Namun demikian, model konvensional menanamkan kemandirian belajar yang kurang ditanamkan model pembelajaran kooperatif. Model FBL mengkombinasikan kedua model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sehingga pembelajaran dapat efektif dengan tetap menanamkan kemandirian belajar.

Ketiga, model FBL tidak mendukung model pembelajaran menghafal Al-Quran yang mengabaikan *mura>ja'ah* (pengulangan hafalan). Menurut penulis, menghafal Al-Quran berbeda dengan mengingat materi pelajaran. Menghafal Al-Quran harus lancar dan terikat dengan hukum tajwid bahkan dituntut sama persis *waqf* dan *ibtida>'*nya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan banyak *mura>ja'ah*. Berbeda dengan mengingat materi, tidak harus lancar dan tidak harus sama persis titik dan komanya.

2. Implikasi Praktis

Pertama, problem rendahnya kemampuan menghafal Al-Quran yang disebabkan oleh faktor psikologis, guru, dan metode dapat diatasi dengan model FBL. Model ini mengembangkan nilai-nilai *ukhuwwah/s}uh}bah* (*friendship*) yang dapat meningkatkan minat belajar, mengkombinasikan antara pembelajaran individul dan kooperatif yang dapat meringankan tugas guru, dan mengkombinasikan metode konvensional dan modern dalam bentuk tahapan pembelajaran yang sistematis.

Kedua, model FBL dapat diadopsi oleh lembaga pembelajaran menghafal Al-Quran sebagai model pembelajaran utama, atau diadaptasi untuk melengkapi model pembelajaran yang sudah ada, atau setidaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkapi khazanah keilmuan pendidikan Islam pada aspek inovasi model pendidikan Islam.

C. Keterbatasan Studi

Inovasi model pembelajaran pendidikan Islam tidak banyak dikembangkan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan Islam. Berbeda dengan inovasi model pendidikan secara umum yang dilakukan di Barat. Hal ini menjadi keterbatasan penulis dalam menghadirkan teori dan hasil inovasi pendidikan Islam. Kendati demikian, Pendidikan Islam sesungguhnya memiliki sumur inspirasi yang tidak akan pernah habis ditimba, yaitu Al-Quran dan hadis. Pengembangan model FBL mencoba untuk menghadirkan nuansa persahabatan dalam pembelajaran menghafal Al-Quran yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi.

Dalam penerapan model FBL untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya, penulis mendapatkan beberapa kesulitan: *Pertama*, penulis kesulitan merubah *mindset* guru-guru tentang model/metode pembelajaran menghafal Al-Quran. Ada beberapa guru yang sulit *move on* dari model konvensional karena model baru dianggap menambah tahapan sekaligus instrumen pembelajaran. *Kedua*, penulis kesulitan membelajarkan hafalan Al-Quran lengkap dengan pamahaman. Hal ini disebabkan sebagian besar guru dan peserta didik tidak memiliki kompetensi bahasa Arab. *Ketiga*, penulis kesulitan menfasilitasi tahapan baca simak berpasangan bagi peserta didik yang tidak terbiasa belajar secara kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, penulis belum sempurna mengikuti prosedur *pretest* dan *posttest* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk uji efektivitas model FBL.

Model FBL hanya menjadi komponen kecil dan terbatas dalam pengembangan sistem pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Keterbatasan penelitian ini menjadi kesempatan yang luas bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model-model pembelajaran, tidak saja pada materi hafalan Al-Quran tetapi juga pada materi keislaman lainnya seperti akidah akhlak, fikih ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Bahkan tidak menutup kemungkinan, inovasi model pembelajaran pendidikan Islam diadobsi dan diadabtasi menjadi model pendidikan secara global.

D. Rekomendasi

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat beberapa saran yang dinilai perlu penulis sampaikan terutama kepada pemangku kebijakan, peneliti dan praktisi pendidikan Islam terkait dengan hasil penelitian "Pengembangan Model FBL untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya. *Pertama*, untuk pemangku kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia. Melihat animo masyarakat yang begitu besar terhadap pembelajaran menghafal Al-Quran yang kemudian diikuti dengan pesatnya perkembangan lembaga *tah}fi>z}* baik formal, nonformal maupun informal, yang tentunya membutuhkan sistem (diantaranya adalah model pembelajaran) penulis menyarankan untuk menfasilitasi publikasi dan desiminasi hasil penelitian ini. Disamping itu, perlu dipertimbangkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka program studi pendidikan guru Al-Quran (berdasarkan data peserta diseminasi, sekolah yang mengembangkan mata pelajaran Al-Quran memiliki guru Al-Quran jauh lebih banyak dibanding guru PAI).

Kedua, untuk peneliti dalam hal ini para akademisi dan mahasiswa khususnya Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini masih belum sempurna terutama pada tahap pengujian. Penulis berharap untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif. Melalui penelitian kualitatif, akan didapatkan tambahan data implementasi model FBL termasuk kelebihan dan kekurangannya. Melalui penelitian kuantitatif, akan didapatkan tambahan data keefektifan model FBL dengan berbagai subjek penelitiannya. Selain itu, dinilai penting untuk melakukan penelitian pengembangan model FBL untuk mapel selain hafalan Al-Quran.

Ketiga, untuk praktisi pendidikan Islam khususnya guru dan peserta didik. Belajar dan mengajar menghafal Al-Quran harus dilakukan secara profesional. Salah satu indikatornya adalah memiliki kemampuan belajar dan mengajar secara efektif. Model FBL membantu peserta didik menghafal Al-Quran secara efektif melalui teknik AKRAB, dan membantu guru mengajar melalui tahapan SAHaBAT. Model ini dapat diadobsi sebagai model alternatif atau diadaptasi untuk menyempurnakan model yang sudah ada. Penulis juga menyarankan kepada para guru dan peserta didik untuk mengujicobakan model-model yang lain bahkan mengembangkan inovasi pembelajaran menghafal Al-Quran berdasarkan pengalaman selama melakukan pembelajaran menghafal Al-Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Abrashi>, Muhammad ’At}iyah. *al-Tarbiyah al-Isla>mi>yah wa Fala>sifatuha>*. Beirut: Da>r al-Fikr, tt.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Aqwa>l ma’thu>rah ‘an amal dalam https://murtahil.com. Asp (1 Agustus 2019)

Arends, Richard. *Classroom Intructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company, 1997.

Ariffin, Sadek & Abdullah, Mustaffa & Ahmad, Khadher. “Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia” Proceeding of the International Conference on Global Business, Economic, Finance and Social Science, ISBN: 978-1-941505-22-9 Bangkok, Thailand, 20-22 February 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

_____. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Atkinson, R. C. & Shiffrin, R. M. *Human memory: A proposed system and its control processes.* Cambridge: Harvad University Press. 1978.

Atkinson. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Baduwailan, Ahmad Ibn Sa>lim. *Asra>r Hifz} al-Qura>n al-Kari>m*. Riya>d}: Da>r al-H{ada>rah, 2007.

Bakar, Muhammad Syahir Abu & long, Ahmad Sunawi dan Bakar, Ibrahim Abu. “Perspektif Aristoteles dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan,” dalam Jurnal Hadhari 5 (1) 2013 University Kebangsaan Malaysia

Baron, Robert A. & Branscombe, Nyla R. *Social Psycology*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2012.

Bringham, J.C. *Social Psycology, Second Edition*. New York: Harper Colling Publisher Inc., 1991.

Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Borg, W.R. and Gall, M.D. *Educational reseach An Introduction*. New York: Pitman Publishing Inc, 2007.

_____. *Educational reseach An Introduction* (New York: Pitman Publishing Inc, 1979

al-Bukha>ry>, Ima>m Abu> Abd Alla>h Muhammad Ibn Ism>a'il. *S}ah}i>h} al-Bukha>ry>* Riya>d}: Da>r al-Sala>m, 1997.

Craighead, W. E., & Nemeroff, C. B. (Eds.). *The Concise Corsini Encyclopedia of Psychology and Behavioral Science*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2004.

Chayati, Zuhrotul "Efektivitas Metode Hanifida dalam Menghafal Surat al-Maun Beserta Arti dan Nomor Ayatnya pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Muntaha Kelurahan Cebongan Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga." Tesis--IAIN Salatiga, 2017.

Chirzin, Muhammad. "Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", Aplikasia, Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Darwis, Muhammad. "Kompetensi Guru Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assa'diyah Sampang Madura." Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

Dayakisni, Tri dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.

Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia, 2013.

DePorter, Bobbi dkk. *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa, 2010.

Dweck, Carol S. & Walton, Gregory M. & Cohen, Geoffrey L. "Academic Tenacity: Mindsets and Skills that Promote Long-Term Learning" Bill & Melinda Gates Foundation. https://ed.stanford.edu/sites/default/files/manual/dweck-walton-cohen-2014.pdf. Asp (14 Juli 2019).

Endang, Mulyatiningsih. "Reseach and Development" Makalah Bimbingan Teknis Lomba Inovasi Pembelajaran Kemendikbud tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathoni, Ahmad. “Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia”, dalam http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html. Asp (20 Januari 2019)

Gerungan, W. A. *Psikoligi Sosial*. Bandung: Eresco, 1996.

al-Ghaza>ly>, Ima>m Abu> Ha>mid Muhammad. *Ih}ya>’ ‘Ulu>m al-Di>n*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.

Grinnel, Jr. Richard M. *Social Work Reseach and Evaluation*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock, 1988.

Griya Al-Quran, Visi dan Misi, dalam http://griyaquran.org/visi-misi. Diakses pada tanggal 23 April 2018

Harminatin, K. “Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur’an Siswa Kelas IV (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek”. Tesis--IAIN Tulungagung, 2015

Hastjarjo, Dicky. “Kajian Tentang Memori” dalala Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Volume 16, No. 2, 71-73, ISSN: 0854-7108.

Heilmann, Sharon. "A Scaffolding Approach Using Interviews and Narrative Inquiry," Networks: An Online Journal for Teacher Research: Vol. 20: Iss. 2, 2018. https://dx.doi.org/10.4148/ 2470- 6353. 1279

Hopkins, David. *a Teacher’s Guide to Classroom Reseach*. Philadelphia: Open University Press, 1993.

Husain, Rusmin. “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C: Studi di SKB Kota Gorontalo.” Disertasi—Universitas Pendidikan Islam Bandung, 2012.

https://lifestyle.kompas.com/read/2011/11/08/09280375/mengapa.menguap.terus? Asp (14 Juli 2019)

https://www.maajim.com. Pepatah *al-aql al-sali>m fi al-jism al-sali>m* juga terdapat dalam *al-Mah}fu>za>t Muqarrar li al-Saff al-Awwal Kulliyah al-Mu’allimi>n al-Isla>miyyah*. Ponorogo: Gontor, 2006.

https://www.educationcorner.com/the-learning-pyramid.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Saif, Ima>d. *A<tha>r Halaqa>t Tahfi>z al-Qura>n al-Kari>m 'ala> al-Tahs}i>l al-Dira>sy> wa al-Qiya>m al-Khuluqiyyah.* Saudi Arabia: Dar al-Tafsir, 2014.

Ibrahim, M. & Rachmadiati, F. & Nur, M. & Ismono. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, 2000.

Idawati, Khoiratul. "Teknik Menghafal Al-Quran Model File Komputer". Disertasi--UIN Sunan Ampel, 2011.

Indrawati dan Setiawan, Wanwan. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Bandung: PPPPTK, 2009.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *al-Jawa>b al-Ka>fy> Liman Sa`ala 'an al-Da`> al-Sha>fy>* tt: Dar 'Alam al-Fawaid, tth.

Jensen, Eric. *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan.* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008.

Joyce, Bruce & Weil, Marsha. *Models of Teaching, fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scruster Company, 1980.

al-Jurja>ny>. *al-Ta'ri>fa>t*. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.

Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Khanfar, H{a>zim. *Gha>yat al-Manuwaah fi A<dab al-Suhbah wa Huqu>q al-Ukhuwwah*. KSA: Dar al-Siqqiq, 2009.

Lestari, Made Diah. "Persahabatan: Makna dan Kontribusinya bagi Kebahagiaan dan Kesehatan Lansia" dalam Jurnal Psikologi Ulayat, Vol.4, No. 1/Juni 2017.

Ma'lu>f, Luwis. *Al-Munjid fi> al-Lughah* wa al-A'la>m. Beiru>t: Da>r al-Masyriq, 1977

Maksum, Muhammad Syukron dan Zamani, Zaki *Menghafal Al-Quran itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Malikah, Nurul & Hidayatullah, Furqan & Anitah, Sri dan Mudjiman, Haris "Bifilar Cooperative Learning Model for Hadis Memorizing Skills in Al-Quran-Hadis in Madrasah Ibtidaiyah Ponorogo Regency Indonesia",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

International Journal of Education and Research Vol. 4 No.11 November 2016.

Manz}ur, Ibn. *Lisa>n al-'Arab jilid 3*. al-Qa>hirah: Da>r al-Hadi>th, 2003.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda, 2009

Morano, Stephanie & Riccomini, Paul J. "Reexamining the Literature: The Impact of Peer Tutoring on Higher Order Learning", Online Journal https://www.tandfonline.com/doi/full/ 10.1080/ 1045988X.2016.1204593

Mudofar, Muhlis. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali," (Tesis--IAIN Surakarta, 2017)

Muhammad, Isma>'i>l 'Ali>. *al-Ukhuwwah al-Isla>miyyah Faridat Shar'iyyah wa Daru>rah As}riyyah.* al-Qahirah: Dar al-Kalimah, 2012.

Muhsin, Abdul & As-Sirjani, Ragin. *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Quran: Rahasia, Cara, dan Kisah Sukses Orang-Orang Sibuk Menjadi Penghafal Al-Quran*. Solo: PQS Publishing, 2017.

Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.

Munthe, Bernawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.

Mussen, P. H. & Conger, J.J. and Kagan, J. *Child Development and Personality, Fifth Edition*. New York: Harper and Row Publisher, 1989.

Mustafa, Zainal. *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Meyer, David G. *Sosial Psicology 10 th ed.* New York: Mc Graw Hill, 2012.

Meyer, W.J. *Concept of Mathematical Modeling*. Singapore: Mc Graw-Hill Book Campany, 1985.

Nas}s}ar, Anwar Sah}h}a>dah "Daur Mara>kiz Tahfi>dz al-Qura>n al-Kari>m fi> Tarbiyah al-Nashi wa al-Mushkila>t Allati> Tuwa>jihuha>". Risa>lah Ma>jisti>r Ja>mi'ah Isla>miyyah bi Gazzah, 2000.

Nawaz, Nazia & Jahangir, Syeda Farhana. "Effects of Memorizing by Heart (Hifz) On Later Academic Achievment", Journal of Islamic Studies and CultureVol. 3, No. 1 (Juni, 2015)

Nasution, S. *Metode Reseach*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ormrod, J.E. *Human Learning*. USA: Pearson Education, Inc, 2012.

Peale, Norman Vincent. *Berfikir Positif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2006.

_____. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

al-Qudat, Mustafa. *Merajut Nilai-Nilai Ukhuwah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

al-Qurtuby>, *al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qura>n al-Mujallad al-Tha>min 'Ashar* (al-Qa>hirah: Da>r al-Kutub al-Misriyyah, 1964

_____. *Tafsi>r Al Qurthubi>*, diterjemahkan dari *al Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n,* terj. Akhmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Ramadhan, Sri Purwaningsih. "Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta". Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Ramdane, Tahraoui & Souad, Merah. "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an". *International Journal of Humanity and Social Science,* volume 7 No.10 October 2017 *ISSN 2220-8488*

Random House. *Webster's College Dictionary*. New York: Mc Graw-Hill, 1991.

Reber, Artur S. & Reber, Emily S. *Kamus Psikologi*, *Terj*. *Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Reigeluth, C. M. *Instructional Design Theories and Models Vol. III: A New Paradigm of Instructional Theory*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisgers, 1999.

Rosidi, Ahmad. "Strategi Pondok Tahfidz Al-Quran dalm Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang". Disertasi--UIN Malang, 2014.

Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional isme Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sa'dy>, Abd al-Rah}ma>n Ibn Na>s}ir. *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n fi Tafsi>r Kala>m al-Manna>n*. Riya>d}: Da>r al-Sala>m, 2002.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

_____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Santiko, Wiwit. "Menghafal Al-Quran Mencengah Penyakit Alzeimer" https://doktermuslim.com/ menghafal-al-quran-mencegah-penyakit-alzeimer. Asp (30 Januari 2019).

Santosa, Dwi Tri dan Us, Tawardjono. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor" dalam Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XIII, Nomor 2, Tahun 2016.

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua.* Jakarta: Kencana, 2007.

_____. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007

Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sears, David O. & Freedman, Jonathan L. & Peblau, L. Anne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1992.

Shibab,Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

Shobirin, M. Syafiudin, "Menghafal Al-Quran dengan Metode Hanifida: Studi Kasus di Pondok Pesantren La Raiba Jomba". Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2015.

Slavin, Robert E. *Educational Psychology-Theory and Practice, Fouth Edition.* Boston: Allyn and Bacon, 1997.

_____. *Cooperative Learning*. Massaccussets: Allyn and Bacon, 1995.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Statt, David A. *The Concise Dictionary of Psychology The Third Edition*. London and New York: Routledge, 1998.

Stenberg, Robert J. & Stenberg, Karin. *Cognitive Psychology Sixht Edition*. USA: Wadsworth, 2009.

Subiyanto, *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Malang: IKIP Malang, 1990

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

_____. *Metode Penelitian dan Pengembangan untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*. Bandung: Alfabeta, 2015

_____. *Metode Penelitian & Pengembangan: Reseach and Development*. Bandung: Alfabeta, 2016.

_____. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Sutardji, S. & Sugiharsono, S. "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi" dalam Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 3, No 2, September 2016 (188-198) Online: https://journal.uny.ac.id/ index.php/hsjpi.

Sutrisno, Valiant Lukad Perdana & Siswanto, Budi Tri. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta", dalam Jurnal Pendidikan Vokasi Volum 6, No 1 Februari 2016 (111-120), online: http://journal.uny.ac.id /index.php/jpv

al-Suyuti, Jalal al-Din. *Luba>b al-Nuqu>l fi> Asba>b al-Nuzu>l, dalam Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Adzi>m*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarigan, Josep R. dan M. Supomo. *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: BPFE, 1995.

Taylor, Shelley E. & Peblau, Letitia Anne & . Sears, David O. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

_____. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembang Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 206

Ubaid, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran: Rahasia Hafal Al-Quran dengan Metode Belajar Paling Modern*. Surakarta: Aqwam Media Profetika, 2014.

'Ulwa>n, Abdulla>h Na>sih. *al-Ukhuwwah al-Isla>miyyah*. al-Qa>hirah: Da>r al-Sala>m, tt.

Umam, Khalif Ashhabul & Fakhruddin "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C" dalam https://journal.unnes.ac.id/ nju/ index.php/jne/ article/view/6788. Asp (14 Juli 2019).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psycological Process*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi. 2003.

Widiasih, Rita & Widodo, Joko & Kartini, Titin. "Pengaruh Penggunaan Media Bervariasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMANegeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017", dalam https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/ download/6454/4705/. Asp (20 Juli 2019)

Wisnuwardhani, Dian dan Mashoedi, Sri Fatmawati. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Wiryopranoto, Suhartono. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id